

**KEKERASAN VERBAL DALAM PIDATO  
“TAUHID” AMAN ABDURRAHMAN  
(Studi Kasus Rekaman Ceramah Website  
[www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Dakwah.



Oleh:

**Zumrotul Choiriyah**

NIM: 1400018062

Konsentrasi: Ilmu Dakwah

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Zumrotul Choiriyah**  
NIM : 1400018062  
Judul Penelitian : **Kekerasan Verbal dalam Pidato “Tauhid” Aman  
Abdurrahman (Studi Kasus Rekaman Ceramah  
dalam Website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))**  
Program Studi : Studi Islam  
Konsentrasi : Ilmu Dakwah

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**KEKERASAN VERBAL DALAM PIDATO “TAUHID”  
AMAN ABDURRAHMAN  
(Studi Kasus Rekaman Ceramah dalam Website  
[www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 3 Januari 2018  
Pembuat Pernyataan,



*Zumrotul Choiriyah*  
Zumrotul Choiriyah  
NIM: 1400018062



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Indonesia, Telp./Fax : +62 24 7614454  
Email: pascasarjana@walisongo.co.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Zumrotul Choiriyah**

NIM : 1400018062

Judul Penelitian : **Kekerasan Verbal dalam Pidato "Tauhid"  
Aman Abdurrahman (Studi Kasus Rekaman  
Ceramah dalam Website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 19 Februari 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Dakwah.

Disahkan oleh: .

Nama lengkap & Jabatan

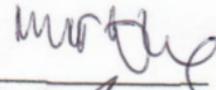
Tanggal

Tanda tangan

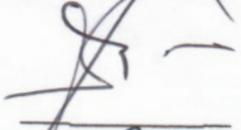
**Dr. H. Safii, M.Ag.**  
Ketua Sidang /Penguji

5/4 2018 

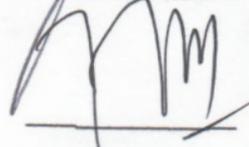
**Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.**  
Sekretaris Sidang/Penguji

4/4 /2018 

**Dr. H. Muhammad Sulton, M.Ag.**  
Pembimbing/Penguji

4/4 - 2018 

**Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**  
Penguji 2

02/4/2018 

**Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., MA**  
Penguji 2

02/4/2018 

NOTA DINAS

Semarang, 3 Januari 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

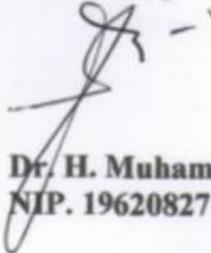
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Zumrotul Choiriyah**  
NIM : 1400018062  
Konsentrasi : Ilmu Dakwah  
Program Studi : Studi Islam  
Judul : **Kekerasan Verbal dalam Pidato "Tauhid"  
Aman Abdurrahman (Studi Kasus Rekaman  
Ceramah dalam Website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))**

kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag**  
**NIP. 19620827 199203 1 001**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kekerasan Verbal Dalam Pidato “Tauhid” Aman Abdurrahman (Studi kasus rekaman ceramah di website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan verbal dalam pidato tersebut. Adapun fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kekerasan verbal pada pidato “tauhid” Aman Abdurrahman. Kategori kekerasan verbal yang digunakan pada penelitian ini adalah asosiasi pada binatang, umpatan, stigmatisasi atau labelisasi, eufimisme dan disfemisme. Sedangkan jenis Penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Dalam penelitian ini data didapatkan dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan rekaman audio maupun rekaman video Aman Abdurrahman tentang Tauhid pada website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net).

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pidato “tauhid” Aman Abdurrahman merepresentasikan kekerasan verbal yang berupa asosiasi pada sesuatu dan peristiwa buruk, labelisasi, eufimisme, dan disfemisme. Kekerasan verbal dilakukan dalam rangka menyebarkan ajaran tauhid kepada masyarakat luas. Dengan melakukan kekerasan verbal terhadap kelompok yang diluar keyakinan tauhidnya, secara langsung dan tidak langsung dia mengajak pendengar untuk menilai yang diluar kelompoknya itu adalah sesat atau dengan istilah lain bahwa kelompoknya itulah yang paling benar. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman tersebut menunjukkan bahwa ia tengah memberikan batas antara Muslim dan kafir, Iman dan ingkar, haq dan batil serta tauhid dan syirik. Upaya-upaya semacam ini dilakukan dalam rangka penyebaran kemurnian ajaran tauhid, yang dianggapnya sebagai dakwah yang paling islami, tegas, dan berpendirian kuat.

## ABSTRACT

This research specially in the title "Verbal Abuses in the "Tauhid" a Speech by Aman Abdurrahman (Case study of recorded lecture in [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))". This research aims to determine the verbal abuses in the speech. The main focus in this research is to know what are the forms of verbal abuses in Aman Abdurrahman's "tauhid" speech. In this research, the categories of verbal abuse are associated with animals, swearing, stigmatization or labeling, euphemism and dysphemism. The type of this research is a qualitative research. The researcher uses a descriptive content analysis approach. In this research, the data was obtained by documentation method which is done by collecting audio and video recordings of Aman Abdurrahman speech about Tauhid on [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net).

Based on the result of the research, it can be concluded that Aman Abdurrahman's Tauhid speech represents some verbal abuses which are associated with bad events, labeling, euphemism, and dysphemism. The verbal abuse was concocted to preach the teachings of tauhid to the people. By doing verbal abuses to the group that is excluded from his belief in tauhid, he directly and indirectly invites his listeners to judge the people who are outside of his group as deviants or in other terms, to stipulate his group as the most righteous one. The forms of verbal abuses performed by Aman Abdurrahman show that he was giving the clear boundaries between Muslims and kafir; believers and non believers; true and false; Tauhid and shirk. These attempts were made to spread the purity of monotheism teaching, which he considers as the Islamic, assertive, and firm lecture.

## المخلص

هذه الدراسة عن "العنف الشفهي في خطابه" التوحيد "أمان عبد الرحمن (تسجيل دراسة حالة الخطاب على الموقع [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net)) " وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد العنف الشفهي في خطابه. اما تركيز هذا البحث فهو لمعرفة أشكال العنف الشفهي في خطابه "التوحيد" أمان عبد الرحمن. يستخدم هذا البحث مجموعة العنف الشفهي هي جمعيّة في الحيوانات، وتشهير، ووصم أو وضع العلامات، وتعبير ملطف و *dysphemism*. يستخدم هذا البحث هو البحث النوعي، ويستخدم منهج لتحليل المحتوى الوصفي. في هذه الدراسة البيانات التي تم الحصول عليها من خلال طريقة التوثيق التي يتم جمع التسجيلات الصوتية وتسجيل الفيديو أمان عبد الرحمن عن التوحيد على الموقع [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net) . واستنادا إلى نتائج البحث، استنتج أن خطابه "التوحيد" في أمان عبد الرحمن يمثل العنف الشفهي في شكل جمعيات عن الأحداث والأحداث السيئة، ووضع العلامات، وتعبير ملطف و *dysphemism*. ويتم العنف الشفهي من أجل نشر تعاليم التوحيد للمجتمع الأوسع. عن طريق العنف الشفهي الي مجموعة غير تعاليم التوحيد له ، بشكل مباشر وغير مباشر يدعو المستمع للحكم علي من خارج مجموعته هو المضللين أو عبارات أخرى أن مجموعته هو الصحيح. الأشكال العنف الشفهي الذي قام به أمان عبد الرحمن تبين أنه يعطي الحدود بين المسلمين والكفار، الإيمان والكفر، الحق والغرور والتوحيد والشرك. وقد بذلت هذه المحاولات في نشر نقاء تعاليم التوحيد، التي اعتبرها الأكثر إسلامية، حازمة، وقوية الأفق.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987

**1. Konsonan**

No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

**2. Vokal Pendek**

..... = a	كَتَبَ	Kataba
..... = i	سُئِلَ	Su’ila
..... = u	يَذْهَبُ	Yazhabu

**3. Vokal Panjang**

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يَقُولُ	yaqūlu

**4. Diftong**

أَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	Haula

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Sang Maha Pengasih dan tak pilih kasih. Segala kuasa milik-Nya, yang telah memberikan hamba petunjuk untuk menjalani hidup di jalan yang benar dan diridloi.

Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kelak di yaumul akhir kita mendapatkan syafaatnya serta diakui sebagai umatnya.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik sengaja maupun tidak sengaja, sehingga tesis dengan judul Kekerasan Verbal Dalam Pidato “Tauhid” Aman Abdurrahman (Studi kasus rekaman ceramah website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net)) dapat diselesaikan.

Penulis meminta maaf sekiranya tidak dapat menyebut satu persatu semua pihak yang telah membantu dalam proses penggarapan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih, utamanya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo.
3. Dr. H. Musthafa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Studi Islam UIN Walisongo.
4. Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap dosen dan pegawai Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas keikhlasannya memberikan ilmu serta pelayanan kepada penulis, semoga dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama.

6. Bapak Abdul Khamid dan Ibu Siti Hartatik Darwati yang tercinta, terima kasih atas segala ketulusan, pengorbanan, perjuangan, kasih sayang, serta do'anya, sehingga mengantarkan penulis pada fase kehidupan yang lebih baik. Semoga selalu diberi kesehatan dan selalu dalam ridhoNya.
7. Ibunyai Hj. Lutfah Karim, Gus M. Aris Rofiqi, M.Ag, Gus Mamduh AUFAN NADA, M.Ag., Gus Mumtaz AlMukaffa Ayatullah, ST., MM, serta Neng Via El-Mila S. Ag selaku pengasuh dan keluarga besar Pondok Pesantren An Nur Karanganyar yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, serta nasihat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik di masa mendatang.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis mohon ridho dan semoga tesis ini bermanfaat.

Semarang, 08 Januari 2018

Penulis

**Zumrotul Choiriyah**

NIM 1400018062

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
D. Signifikansi Penelitian .....	13
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Kerangka Teori .....	18
G. Metode Penelitian .....	43
H. Sistematika Pembahasan .....	49
<b>BAB II : KEKERASAN VERBAL DALAM PIDATO ..</b>	<b>50</b>
A. Retorika Dakwah “Tauhid” .....	50
B. Kekerasan Verbal dalam Pidato .....	71
<b>BAB III : PIDATO “TAUHID” AMAN ABDURRAHMAN</b>	<b>87</b>
A. Aman Abdurrahman .....	87
B. Pemikiran Aman Abdurrahman Tentang Ajaran Tauhid .....	90
C. Pidato ‘Tauhid’ Aman Abdurrahman di Website <a href="http://www.millahibrahim.net">www.millahibrahim.net</a> .....	121

<b>BAB IV</b>	<b>: KEKERASAN VERBAL DALAM PIDATO</b>	
	<b>“TAUHID” AMAN ABDURRAHMAN .....</b>	<b>128</b>
	A. Pidato Tauhid Aman Abdurrahman dalam perspektif retorika Dakwah .....	128
	B. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal Aman Abdurrahman .....	135
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>230</b>
	A. Kesimpulan .....	230
	B. Saran-saran .....	233
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>234</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajemukan sosial atau heterogenitas dunia membuat manusia sadar akan kenyataan bahwa ada orang yang segolongan dan ada yang berada diluar golongannya. Hal ini kemudian melahirkan pengelompokan “*in group*” dan “*out group*”. Salah satu akibat yang timbul dari adanya pengelompokan ini adalah sikap fanatik dari masing-masing golongan. Secara psikologis, sikap fanatik merupakan fitrah manusia. Sikap ini dapat ditemukan pada setiap individu atau kelompok pada lapisan masyarakat manapun. Fanatisme merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial tersebut, karena sikap fanatik tak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan di antara kelompok sosial.<sup>1</sup>

Fanatisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keyakinan/kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Jika ditelusuri akar permasalahannya, fanatik –dalam arti cinta buta kepada yang disukai dan antipati kepada pihak yang tidak disukai- dapat dihubungkan dengan perasaan cinta yang berlebihan (*narcisisme*). Perasaan ini bermula dengan kagum diri sendiri, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya atau

---

<sup>1</sup> Fathurin Zen, *Radikalisme Retoris: Studi Radikalisme Islam*, (Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012), xvi.

kelompoknya. Pada tingkat tertentu sikap ini dapat berkembang menjadi rasa tidak suka, kemudian menjadi rasa benci terhadap orang lain atau orang yang berbeda dengan mereka. Sifat ini merupakan egoisme yang sempit.<sup>2</sup>

Egoisme yang sempit ini memunculkan sikap yang mudah memberikan justifikasi terhadap orang lain yang tidak sepaham dengan kita. Bahkan sikap ini dikatakan oleh Nurcholis Madjid sebagai salah satu indikator kemusyrikan, karena telah memutlakkan pendapatnya sendiri.<sup>3</sup> Larangan untuk membenarkan pendapat diri sendiri dan menyalahkan pendapat yang orang lain telah termaktub dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Hujurat ayat 11, yaitu;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا  
اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ  
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi (yang diperolok-olokkan) itu lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu

---

<sup>2</sup> Zen, *Radikalisme Retoris: Studi Radikalisme Islam*, xvi.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *32 Khutbah Jum'at Cak Nur* (Bandung; Mizan, 2016), 137.

saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) sesudah beriman. Dan siapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.<sup>4</sup>

Justifikasi merupakan wujud intoleran kepada orang lain atau kelompok lain yang tidak seirama. Hal ini semakin menunjukkan ketidak-dewasaan dalam menghadapi kemajemukan sosial. Perihal intoleran ini, ada 3 pernyataan menarik dari seorang orienalis mengenai umat Islam. Pernyataan yang pertama, dia mengatakan bahwa orang Islam yang semakin dekat ke zaman keemasannya akan semakin bersikap toleran. Dan juga sebaliknya, semakin jauh dari masa keemasannya maka semakin tidak toleran. Pernyataan yang kedua yaitu orang Islam semakin dekat ke pusatnya maka semakin toleran. Dia mengategorikan orang Islam di Mesir dan Suriah jauh lebih toleran daripada orang Islam di Asia Tengah, seperti Kazakhtan, Uzbekistan, atau Tajikistan. Kemudian, Orang Islam makin dekat dengan Al-Qur'an makin toleran dan sebaliknya makin jauh makin tidak toleran.<sup>5</sup>

Sikap intoleran ini direpresentasikan berbeda-beda oleh individu maupun kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan kekerasan, baik kekerasan verbal maupun fisik. Wujud intoleran kepada pihak lain bermula dari ungkapan-

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), 516.

<sup>5</sup> Madjid, *32 Khutbah Jum'at Cak Nur*, 129.

ungkapan yang menunjukkan ketidaksukaan, seperti menghina, mencela, diskriminasi dan sebagainya. Dari ujaran kebencian tersebut besar kemungkinan menimbulkan tindakan fisik atau kekerasan fisik. Hal inilah yang kemudian sikap intoleran menjadi faktor terbesar yang menciptakan kisruh dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Segala bentuk ujaran kebencian yang menjadi pemicu rusaknya tatanan kehidupan ini telah dilarang oleh negara. Ujaran kebencian (*Hate speech*) yang dimaksudkan adalah pernyataan yang meremehkan, menghina, dan menistakan seseorang atau kelompok berdasarkan agama, ras, golongan atau orientasi seksual. Dalam hukum, pernyataan kebencian merupakan setiap pernyataan, isyarat, atau perbuatan, tulisan, atau tampilan yang dapat mendorong kekerasan atau tindakan merugikan terhadap atau oleh seseorang individu atau kelompok yang dilindungi kehormatannya.<sup>6</sup>

Upaya pelarangan melakukan *hate speech* ini termaktub dalam Pasal 20 Kovenan Internasional Hak-hak Sipil dan politik yang diratifikasi pemerintah Indonesia melalui UU No. 12 Tahun 2005, yaitu;

1. Segala propaganda untuk perang harus dilarang oleh hukum
2. Segala tindakan yang menganjurkan kebencian atas dasar kebangsaan, ras atau agama yang merupakan hasutan untuk

---

<sup>6</sup> Ahmad Gaus, dkk, *Tanya Jawab Relasi Islam dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: CSRC Uin Syarif Hidayatullah, 2014), 191.

melakukan diskriminasi, permusuhan atau kekerasan harus dilarang oleh hukum.

Ketentuan ini menjadi dasar pembatasan hak kebebasan beragama/berkeyakinan dan hak kebebasan berekspresi. Artinya, tidak dibenarkan atas nama kebebasan berekspresi tapi justru mempropagandakan kebencian kepada orang atau sekelompok orang. Propaganda kebencian tersebut merupakan benih-benih yang bisa mengancam eksistensi dan keamanan seseorang atau sekelompok orang.<sup>7</sup>

Ujaran kebencian merupakan salah satu wujud dari kekerasan verbal. Kekerasan yang menggunakan lisan ini berhubungan erat dengan bahasa. Sebagaimana hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa dunia yang kita ketahui ditentukan oleh bahasa dalam budaya. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa bahasa tidak sekedar deskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara kita melihat lingkungan kita. Benyamin Lee Whorf, yang penelitiannya disempurnakan oleh ahli linguistik ternama Edwin Sapir, memandang bahasa sebagai alat primer budaya. Ringkasnya, bahwa bahasa yang kita gunakan mempengaruhi pengalaman kita, sedangkan evolusi bahasa juga mencerminkan perubahan penting dalam cara berekspresi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Gaus, dkk, *Tanya Jawab Relasi Islam dan Hak Asasi Manusia*, 191.

<sup>8</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*, diterjemahkan oleh Dr. Deddy Mulyana M.A. dan Gembirasari (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 87.

Implikasi lebih jauh dari padangan Sapir-Whorf ini adalah bahwa bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagumkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut. Sebagaimana dikatakan Brown, orang mengategorikan dunia dengan melekatkan label terhadap apa yang penting atau ada diluar sana, dan mengabaikan serta tidak memberi nama bagi kategori-kategori yang mereka anggap tidak penting.<sup>9</sup>

Selaras dengan ungkapan Muhtadi dalam komunikasi Dakwah yaitu bahasa selalu berkaitan dengan budaya dan komunitas para penggunanya. Bahasa dan budaya adalah dua wujud yang tidak bisa dipisahkan. Bahasa menjadi salah satu alat ekspresi budaya bagi penggunanya, sementara budaya merupakan muatan nilai yang menjadi kekuatan bahasa dalam mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>10</sup> Bahkan dalam Teori *critical linguistik* pemilihan bahasa menjadi ciri atas sebuah ideologi penutur, termasuk gramatika bahasa dapat membawa posisi dan ideologi tertentu. Bahasa, baik pilihan kata (diksi) maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, untuk

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 120.

<sup>10</sup>Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2012), 47.

diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Tidak menutup kemungkinan ideologi tertentu yang dibawa adalah radikalisme.<sup>11</sup>

Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham teror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror).

Seorang menjadi radikal setidaknya ditandai oleh tiga kecenderungan umum. *Pertama*, merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. *Kedua*, tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti.<sup>12</sup>

Menurut kerangka diatas, proses Islam radikal di Indonesia mempunyai empat karakteristik. *Pertama*, Islam radikal memperjuangkan Islam secara *kaffah* (totalistik); syari'at Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik nasional. *Kedua*, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientansi masa lalu

---

<sup>11</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), 15.

<sup>12</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), 16.

(*salafy*). *Ketiga*, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi. *Keempat*, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia.<sup>13</sup>

Radikalisme dapat berujung pada terorisme. Isu ini telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'alamin*, jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan demi untuk mencapai tujuan-tujuan (*al-ghoyat*), termasuk tujuan yang baik sekalipun. Sebuah kaidah *'Ushul* dalam Islam menegaskan *al-ghayah la tubarrir al wasilah* (tujuan tidak bisa meghalalkan segala cara). Islam menegaskan bahwa pembasmian suatu jenis kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan kemungkaran pula. Tidak ada alasan etik dan moral sedikitpun yang bisa membenarkan suatu tindakan kekerasan, terlebih teror.

Azra mengatakan bahwa terorisme sepenuhnya bertentangan dengan etis kemanusiaan agama Islam. Islam sangat mengajarkan etos kemanusiaan yang sangat menekankan kemanusiaan universal. Islam menganjurkan umatnya untuk

---

<sup>13</sup> Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, 17.

berjuang mewujudkan perdamaian, keadilan dan kehormatan, akan tetapi perjuangan itu haruslah tidak dilakukan dengan cara kekerasan atau terorisme. Setiap perjuangan untuk keadilan harus dimulai dengan premis bahwa keadilan adalah konsep universal yang harus diperjuangkan dan dibela setiap manusia.<sup>14</sup>

Para da'i sebagai corong-corong Islam, sebisa mungkin dituntut untuk mampu menampilkan Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*. Pada umumnya da'i merupakan orang yang memiliki ilmu keislaman lebih mendalam dibanding yang lain. da'i juga merupakan salah satu representasi Islam itu sendiri. Segala aspek kehidupan da'i menjadi sorotan untuk dijadikan teladan oleh mad'u. Dari sinilah da'i harus berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Sudah sepatutnya da'i tidak menggunakan kekerasan dalam berdakwah. Terlebih menggunakan kekerasan verbal, karena bisa jadi berawal dari kekerasan verbal akan melahirkan kekerasan berikutnya.

Da'i sebagai figur Islam, setiap perkataannya dijadikan dasar dalam memahami Islam dan melaksanakan ibadah. Meskipun da'i bukanlah satu-satunya sumber untuk memahami Islam, tetapi setidaknya apa yang dikatannya mempunyai pengaruh terhadap mad'u. Dalam kajian ilmu dakwah, dakwah yang disampaikan melalui perkataan disebut sebagai model dakwah bil lisan. Model dakwah ini lebih umum disebut dengan istilah ceramah, pidato, mauidhoh hasanah, khithobah, tabligh,

---

<sup>14</sup> Abdul Wahid dkk, *Kejahatan Terorisme*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004), 41.

tausiah dan lain sebagainya. Tetapi pada dasarnya adalah sama yaitu proses penyampaiannya menggunakan lisan atau verbal.

Pada penyampaian secara verbal ini rentan terjadinya terpelesetnya lidah. Kekerasan verbal beberapa kali muncul dalam ceramah-ceramah yang disampaikan da'i sebagai akibat terpelesetnya ucapan. Ada juga yang sengaja dilontarkan sebagai bumbu-bumbu ceramah agar lebih menarik perhatian mad'u dan ikut larut dalam ceramah yang disampaikannya. Penggunaan kekerasan verbal oleh da'i seharusnya dihindari, karena termasuk pelanggaran dari prinsip berdakwah yaitu *qawlan Maysuran*. Dalam Al-qur'an ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.<sup>15</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmad, istilah *qawlan maysuran* lebih tepatnya diartikan “ucapan yang menyenangkan”, berlawanan dengan ucapan yang menyulitkan. Ketika kita berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan isi pesan (*content*) saja, tetapi kita juga mendefinisikan hubungan sosial (*relations*) di antara kita. Isi yang sama dapat mengakrabkan para komunikator atau menjauhinya, menimbulkan persahabatan atau memunculkan permusuhan. Dimensi komunikasi kedua ini sering disebut *metakomunikasi*. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari –apalagi membenci- umat

---

<sup>15</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa : Dalam pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 89.

yang lain. Bahkan dalam Islam memutuskan ikatan kasih sayang tergolong dosa yang paling besar, sehingga terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan da'i ini adalah cerminan bahwa tidak semua perkataan da'i bisa dijadikan teladan. Oleh sebab itu, mad'u harus pandai menyaring ceramah yang disampaikan da'i yang bisa jadi bermuatan kekerasan verbal.

Aman Abdurrahman yang entah dari mana tiba-tiba ustadz muda ini menjadi Ikon Tauhid di negeri ini, dan dijuluki singa tauhid. Belum ada jawaban secara ilmiah kenapa Aman mendapat julukan tersebut. Pemikiran Aman telah memunculkan respon dari berbagai kalangan. Bahkan ada beberapa pandangan yang menyatakan bahwa ajaran yang dibawanya telah menyimpang dari aqidah yang lurus. Salah satu pandangan tersebut merupakan karya Ali Akram dengan judul adab dan akhlaq khawarij modern : studi kritis kesesatan manhaj Aman Andurrahman. Selain itu, penolakan juga terjadi saat diusirnya Aman dari satu yayasan ke Yayasan yang lain. Dan hal itu berkaitan dengan pemikirannya yang dianggap sesat dan meresahkan lingkungan Yayasan.

Seorang yang menyebut dirinya sebagai *Muwahhidun* ini, telah beberapa kali berurusan dengan kepolisian. Urusan ini menyakut kekerasan verbal yang dilakukan dalam penyebaran konsep Tauhidnya yang dapat berujung aksi teror. Aman memiliki *track record* dua kali dicitrak oleh pihak kepolisian atas keterlibatannya dalam aksi teror yakni Bom Cimanggis dan mendanai pelatihan Aceh. Selain itu, tempo channel menyatakan

bahwa tragedi Bom Sarinah yang terjadi pada 14 Januari 2016 disinyalir kuat diperintah oleh Aman. Lebih lanjut, petinggi Densus 88 juga meyakini bahwa perintah amaliyah atau serangan teror sarinah berasal dari Aman. Hal tersebut didasari dengan adanya tiga kali pertemuan Aman dengan pelaku Bom Sarinah di Nusakambangan. Dalam kesempatan itu, Aman memberikan Tausiah atau pesan untuk menguatkan tekad amaliyah pelaku bom Sarinah.

Dari beberapa paparan di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Kekerasan Verbal dalam Pidato Tauhid Aman Abdurrahman (Studi kasus rekaman ceramah website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam pidato tauhid Aman Abdurrahman yang diunggah di website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Mendiskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam pidato tauhid Aman Abdurrahman yang diunggah di website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net).

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian tentang kekerasan verbal dalam pidato tauhid Aman Abdurrahman dalam rekaman yang diunggah di website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net) ini sangat penting dilakukan karena sejumlah alasan antara lain : *Pertama*, dengan menganalisa kekerasan verbal pidato tauhid Aman Abdurrahman, diharapkan nantinya masyarakat dapat menerapkan pemfilteran pesan atau literasi yang disampaikan oleh komunikator di situs atau media lainnya. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah selaku pemegang kebijakan agar dapat memberikan aturan dalam penggunaan media secara bijaksana. *Ketiga*, secara praktis dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para dai khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk mengurangi kekerasan atas nama agama dalam berdakwah. *Keempat*, secara teoritis penelitian ini juga diharap dapat memperkaya kajian studi agama khususnya ilmu dakwah dan komunikasi.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka peneliti ingin menegaskan bahwa judul tesis “Kekerasan Verbal dalam Pidato Tauhid Aman Abdurrahman (Studi kasus rekaman ceramah website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net))” belum ditemukan pembahasan yang sama dalam tesis atau penelitian lain. berikut beberapa penelitian mengenai kekerasan verbal yang sudah dilakukan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sulthon pada tahun 2015 dengan judul “*Image* Tentang Musuh Islam Dalam Pesan Dakwah-Tauhid Aman Abdurrahman”. Temuan penelitian ini adalah Aman Abdurrahman berfikir bahwa Islam menghadapi rekayasa penghancuran. Dia membelanya dengan menempatkan tauhid sebagai identitas pokok untuk mengidentifikasi siapa lawan dan kawan. Aman memberi tekanan perhatian berlebih pada persoalan thaghut yang dianggap lawan tauhid. Aman membangun pemikiran bahwa yang tidak sejalan dengan pemikirannya adalah musuh dan diperbolehkan untuk dilawan atas nama Islam. Rekonstruksi tauhid yang bercorak dikotomik dapat melahirkan *image* musuh pada mad’u, yang hal itu dapat melahirkan perilaku kebencian dan kekerasan kepada kelompok yang dinilai tidak meyakini tauhid secara murni dan konsekwen.
2. Penelitian yang dilakukan Ida Ayu Putu Novinasari pada tahun 2014 yang berjudul “Kekerasan Verbal Dalam Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) di TVONE”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang ada berwujud kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat tanya (interogatif). Kekerasan verbal dalam talk show ini berupa tindak tutur asertif (*assertives*), tindak tutur direktif (*directives*), tindak tutur komisif (*commissives*), dan tindak tutur ekspresif (*expressive*), sedangkan kekerasan verbal dalam tindak tutur deklarasi tidak ditemukan.

Jenis-jenis kekerasan verbal yang ditemukan dalam talk show Indonesia Lawyers Club (ILC) di tvOne berjumlah sepuluh jenis, yaitu sindiran, tuduhan, penolakan, kecurigaan, kritik, protes, hinaan, ejekan, keputusan, dan paksaan. Terkait dengan faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan verbal terdapat enam faktor, yakni faktor hal yang ingin disampaikan, suasana hati, situasi lingkungan, keadaan, tingkat sosial, dan umur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Whisnu Fergiantra pada tahun 2015 yang berjudul “Analisis Isi Deskriptif Kekerasan Verbal, Adegan Seksualitas, dan Kekerasan Fisik Pada Tayangan Pesbukers”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan adegan seksualitas, kekerasan verbal lah yang memiliki persentase terbanyak dibanding dengan kategori yang lain. Kekerasan verbal memiliki persentase yang cukup besar yaitu sebanyak 83,7% dari 31 segmen dibandingkan dengan dua kategori lainnya. Disusul oleh adegan seksualitas sebanyak 67,75%, dan kemudian kekerasan fisik sebanyak 61,30%. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adegan yang melanggar pedoman perilaku penyiaran masih tinggi pada program pesbukers.
4. Penelitian yang dilakukan Setyo Budi Pratiwi (2015) dalam *Jurnal The Messenger Volume VII* yang berjudul “Analisa Semiotika Kekerasan Pada Acara Musik ‘Dahsyat’ Dan ‘Inbox’ Di Televisi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa

acara musik Dahsyat dan Inbox episode 1 sampai 7 Desember 2013 terdapat kekerasan baik verbal maupun non verbal dalam setiap episode. Banyaknya kekerasan atau frekuensi kekerasan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya jumlah host atau pembawa acara serta tema yang diangkat dalam setiap episode. Pada episode tertentu ketika hanya terdapat host wanita, kekerasan baik verbal maupun non verbal tetap ada tetapi cenderung lebih kecil. Begitu pula ketika tema yang diangkat adalah tema kemanusiaan atau sosial, kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi cenderung sedikit, hanya terjadi pada segmen-segmen tertentu saja. Banyaknya kekerasan yang ditemukan pada acara musik Dahsyat dan Inbox yaitu dengan rata-rata 8 dan 10 adegan kekerasan dalam setiap episode, membuktikan bahwa acara tersebut sangat tidak layak untuk disiarkan atau dipublikasikan.

Menurut Creswell sebuah penelitian semestinya berusaha membangun dialog dengan penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya.<sup>16</sup> Oleh karena itu penelitian ini berusaha membangun dialog dengan beberapa penelitian tentang Aman Abdurrahman dan kekerasan verbal yang sudah ada sebelumnya. Dialog ini diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat

---

<sup>16</sup> W. John Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 157.

memperkaya pemahaman tentang Aman Abdurrahman dan kekerasan verbal dari berbagai aspek yang ada.

Beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya tentang Aman Abdurrahman dan kekerasan verbal, peneliti menemukan beberapa bagian yang belum dilakukan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian tentang Aman Abdurrahman berbicara dari perspektif ideologi dan bagaimana ia membangun *image* musuh Islam dengan mengkategorikan siapa termasuk lawan dan kawan Islam menurut pandangannya. Kedua, Penelitian tentang Kekerasan verbal membahas wujud, bentuk, jenis dan faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal dalam talk show Indonesia Lawyers Club (ILC). Ketiga, persentase kekerasan verbal dalam tayangan Pesbukers. Kekerasan verbal memiliki persentase paling banyak dibandingkan dua kategori yang lain, yaitu adegan seksualitas dan kekerasan fisik. Keempat, berbicara kekerasan verbal dari aspek semiotika pada acara musik “Dahsyat” dan “Inbox”. Kekerasan yang terjadi dipengaruhi oleh banyaknya jumlah host serta tema yang diangkat dalam setiap episode.

Peneliti belum menemukan penelitian mengenai Aman Abdurrahman dari sudut pandang komunikasi dalam hal ini adalah mengenai kekerasan verbal yang diungkapkan dalam pesan dakwahnya. Kemudian, penelitian terkait kekerasan verbal yang pernah dilakukan sebelumnya belum banyak yang menggunakan objek kajian orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah (Da'i).

Oleh sebab itu, berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Aman Abdurrahman namun dalam perspektif komunikasi mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam pidatonya.

## F. Kerangka Teoritik

### 1. Aman Abdurrahman

Aman Abdurrahman merupakan nama yang sudah tidak asing lagi dalam persoalan radikalisme di Indonesia. Aman memiliki nama asli Oman Rochman atau Abu Sulaiman sebagai namakunyah. Akan tetapi nama Aman Abdurrahman-lah yang lebih banyak memenuhi sejumlah karya ilmiah dalam bentuk terjemah kitab-kitab, tulisan maupun audio ceramah dan taushiyah yang disampaikan di sejumlah tempat. Ia dilahirkan di Cimalaka Sumedang 5 Januari 1972, ia dikaruniai seorang istri dan empat orang anak.<sup>17</sup>

Pendidikan keagamaan ia peroleh sejak SD kelas 5 secara privat. Ia belajar ilmu Nahwu dan Shorof. Pendidikan yang sama juga ia peroleh semasa SMP di pondok At-Tarbiyah Sumedang dengan menjadi “*santri kalong*” (santri yang tidak menetap atau pulang pergi). Kemudian sewaktu SMA ia juga nyantri dipondok Darussalam LIPIA

---

<sup>17</sup>Abu Qutaibah, “Biografi Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman fakkallahu asrah,” (Bima, 2013), dalam <https://plus.google.com/10562573281487-9365548/-posts/g7shd4WKGJy> diakses tanggal 27 september 2016)

(Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta yang merupakan cabang Universitas Muhammadiyah Ibnu Su'ud di Riyadh Saudi Arabiyah. Ia menuntut ilmu di sana selama 7 tahun dan lulus dengan predikat *Mumtaz* (Cumlaude) peringkat pertama.<sup>18</sup>

Keterkaitan Aman terhadap radikalisme ini terungkap melalui bukti adanya peran dibalik terjadinya ledakan bom beberapa tahun terakhir. Dia bertindak sebagai motivator atau penguat amaliyah para teroris dengan menggunakan dasar pemahaman tauhidnya. Dan dalam rangka penyebaran tauhidnya, Ia mendirikan satu kelompok pengajian yang mempunyai jaringan ikatan yang kuat. Kelompok pengikut Aman dikenal dengan sebutan al-Muwahhidun, tetapi setelah ia masuk penjara karena keterlibatannya dalam ledakan bom Cimanggis pada tahun 2004 nama kelompoknya diganti dengan nama Jamaah Tauhid Wal Ijtihad, yaitu nama yang sama dengan organisasi yang radikal yang dipimpin oleh Musab Al-Zarqawi, anak didik Abu Muhammad Al-Maqdisi, ideologis Radikal dari Yordania.<sup>19</sup>

Ia juga mendirikan beberapa kelompok pengajian diberbagai kota, diantaranya di Jakarta pusat, Bekasi, dan Semarang. Seperti ungkapan Farihin kepada Tempo,

---

<sup>18</sup> Abu Qutaibah, "Biografi Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman fakkallahu asrah,".

<sup>19</sup> Muhammad Sulthon, *Image Tentang Musuh Islam dalam Pesan Dakwah Tauhid Aman Abdurrahman*, Semarang: Pustaka Zaman, 2015), 20.

Aman pernah mendirikan Majelis Taklim Nusantara. Ia juga sempat menggunakan Masjid Al-Fataa Yakpi di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, sebagai markas dan tempat pengajian. Selanjutnya, mereka pindah ke Masjid Islamic Center Bekasi. Tetapi karena diusir warga, mereka kemudian mencari tempat lain. Pengikut Aman tergolong cukup banyak, setiap kali pengajiannya ada sedikitnya 300 jamaah yang datang.<sup>20</sup>

### **Konsep Tauhid Aman Abdurrahman**

Materi pertama yang disampaikan oleh Aman abdurrahman dalam kajian tauhid yaitu muqoddimah. Dalam muqoddimah ini dia menyampaikan betapa besar kedudukan tauhid dibandingkan amal-amal yang lainnya. Allah berfirman dalam surat Adz-dzariyaat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Menurutnya, tujuan kita diciptakan oleh Allah SWT dan hidup didunia ini merupakan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT bukan mengabdikan kepada selainNya. Adapaun bumi dan seisinya beserta semua

---

<sup>20</sup> Avit Hidayat, "Aman Abdurrahman Pernah Bermarkas di Masjid Menteng," dalam <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/16/063736734/aman-abdurrahman-pernah-bermarkas-di-masjid-menteng> diakses pada tanggal 27 september 2016.

pernak-perniknya adalah bekal kehidupan kita.<sup>21</sup> Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ  
إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu (QS. Al-Baqarah : 29)

Berdasarkan ayat tersebut, Aman memahami bahwa bumi dan segala isinya, baik dalam perut bumi ini dan di atas bumi ini semuanya Allah ciptakan untuk kita, sedangkan kita diciptakan olehNya untuk mengabdikan kepadaNya. Jadi sangat lah keliru bila orang sibuk mengorbankan agama, mengorbankan pengabdianya kepada Allah dalam rangka mencapai kehidupan dunia yang sesaat.

Bahkan menurutnya, banyak sekali manusia mengorbankan tauhidnya, mengorbankan diennya untuk mendapatkan materi, mendapatkan uang, makanan atau harta benda lainnya dari dunia yang fana ini padahal Allah SWT.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, (Depok: Ats-Tsughuur media, 2010), 13

<sup>22</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 14

Manusia tidak bisa mengabdikan dengan sebenarnya kepada Allah dengan sendirinya tanpa ada bimbingan, oleh karena itu Allah mengutus para RasulNya sebagai pembimbing manusia. Allah juga mengetahui bahwa para Rasul itu tidak hidup selamanya, maka dari itu Allah menurunkan KitabNya sebagai pedoman yang harus dipegang oleh orang-orang yang mengikuti para Rasul.

Ketika Rasul sebagai pembimbing, maka apakah sebenarnya inti dakwah para Rasul? Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ  
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ<sup>ص</sup>

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (QS. An Nahl : 36).

Ayat ini secara tegas dan jelas menjelaskan bahwa semua Rasul diutus oleh Allah SWT, dan yang pertama kali mereka ucapkan kepada umatnya adalah "ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut". Dalam Ayat lain Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا  
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku" (QS. Al-Anbiyaa: 25).

Berdasarkan ayat tersebut, Aman berkesimpulan bahwa wahyu pertama yang disampaikan kepada Rasul adalah "Laa ilaaha illallaah" dan La ilaaha illallah ini yang disampaikan oleh para Rasul dalam ayat ke 36 Surat An-Nahl tadi (ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut) jika kedua ayat tersebut digabungkan, maka maknanya adalah : Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut. Laa ilaaha maknanya "jauhilah thaghut" dan illaallaah maknanya "ibadah kalian kepada Allah".<sup>23</sup>

Ajaran tauhid (*Laa ilaaha illaallaah*) ini disepakati oleh semua Rasul, dari Rasul yang pertama sampai Rasul yang terakhir. Begitu pula ajaran tauhid yang dibawa adalah sama, yaitu perintah untuk hanya beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut.

Konsep ajaran tauhid menurut aman ada dua rukun, yaitu yang pertama Laa ilaaha yang artinya menjauhi thaghut, sedangkan yang kedua illaallaah (kecuali Allah) maksudnya ibadahlah kalian hanya kepada Allah. Salah satunya tidak bisa berdiri tanpa yang lainnya. Jadi, orang yang hanya menjauhi thaghut tapi tidak

---

<sup>23</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 16.

beriman kepada Allah maka tidak bermanfaat, begitu pula orang yang hanya beriman kepada Allah tetapi tidak menjauhi thaghut maka keimanan tersebut tidak akan bermanfaat.<sup>24</sup>

Islam dibangun atas lima hal, yang pertama dan salah satunya adalah syahadatain *Laa ilaaha illaallaah wa anna Muhammad Rasulullah*. Kunci masuk Islam dan masuk surga adalah *Laa ilaaha illallaah*. Maksudnya adalah bukan sekedar mengucapkan, akan tetapi komitmen dengan makna kandungannya yaitu kafir terhadap thaghut dan iman atau ibadah kepada Allah. Jadi, jika seseorang tidak merealisasikan *Laa ilaaha illallaah* maka orang tersebut belum memiliki kunci keIslaman yaitu pengamalan *Laa ilaaha illallaah*.<sup>25</sup>

**a. Penolakan Pemikiran Aman Abdurrahman**

Rekam jejak Aman telah mengalami perpindahan dan pengusiran (diminta mengundurkan diri) dari suatu Yayasan Islam ke Yayasan Islam yang lain. Hal ini dikarena permasalahan pola pikir yang dianutnya. Dari sini kita bisa melihat bahwa pemikirannya mengalami perkembangan dan beberapa kali penolakan. Bahkan sampai tidak bisa diterima oleh sesama kalangan aktivis Islam, karena terdapat penyimpangan Aqidah Islam yang Shahih.

---

<sup>24</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 17.

<sup>25</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 19.

Selain itu, belakangan ini bermunculan kajian secara ilmiah yang menyatakan penolakan manhaj tauhid Aman Abdurrahman. Diantaranya adalah kajian ilmiah yang ditulis Ali Akram dengan judul adab dan akhlaq khawarij modern : studi kritis kesesatan manhaj Aman Andurrahman.

Pemahaman aliran Khawarij hari ini pada umumnya berkisar pada soal iman, kufur dan persoalan dosa besar. Konsep iman menurut mereka merupakan kebalikan konsep iman menurut aliran Murji'ah saat ini. Kalau konsep iman menurut aliran Murji'ah hanya mengangkut soal kebenaran hati (*al-tashdiq bi al-qalb*), maka konsep iman menurut Khawarij ditekankan pada amal di samping al-tashdiq.

Pendapat Khawarij yang mengatakan bahwa orang yang berdosa besar bukanlah orang Islam lagi, akan tetapi keluar dari Islam dan menjadi kafir, murtad dan wajib dijatuhi hukuman mati, karena konsep iman menurut mereka meliputi amal, bahkan amal itulah pokok dari iman, rusaknya amal menyebabkan rusaknya iman. Kalau iman sudah rusak oleh perbuatan dosa besar maka orang tersebut keluar dari Islam serta menjadi kafir dan murtad. Sebagian sekte Khawarij, ada yang berpendapat bahwa dosa kecil yang dilakukan terus menerus akan menjadi dosa besar dan pelaku dosa besar yang seperti ini menurut mereka dipandang keluar dari Islam.

Ali melihat minimal pada dua aspek pola sikap dan perilaku Aman dengan penganut ajaran khawarij yaitu: pertama, Mudah menjatuhkan vonis, yaitu siapa saja yang menyelisihinya baik perkataan dan perbuatan adalah Tabdi', Tafsiq, Tahzhir dan Takfir. Hal semacam ini bisa kita temukan dari dialog-dialog mereka di sosial media, terjemahan mereka dan tulisan-tulisan mereka. Dari sini kita akan melihat seakan-akan mereka adalah pemilik kebenaran, bahwa kebenaran ada pada mereka.

Kedua, Menutup celah perbedaan dan mereka sudah dalam tahap kesimpulan. Ketika persoalan-persoalan Ijtihadiyah ini masih diperselisihkan dan masih dikaji oleh para ulama dan masih ada nya ruang perbedaan didalamnya, justru mereka sudah mencapai pada suatu kesimpulan dan mereka yakin bahwa ini adalah persoalan yang Qath'i (pasti) dan mengklaim sebagai Ijma' sehingga ketika mereka kita berikan Diskusi dalil untuk mereka kaji mereka menolak nya bahkan justru kesulitan menerima perbandingan ini, karena jikalau memakai cara seperti ini kami tidak bisa mengkafirkan orang-orang.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Ali Akram, "Adab Dan Akhlaq Khawarij Modern : Studi Kritis Kesesatan Manhaj Aman Andurrahman", (Arrahmah.com, 2015). Lihat <http://m.arahmah.com/2015/02/02/adab-dan-akhlaq-khawarij-modern-studi-kritis-kesesatan-manhaj-aman-abdurrahman-bag-1-b/> di akses pada tanggal 20 April 2017.

## 2. Website

Internet merupakan salah satu media dakwah Aman Abdurrahaman. Pemikiran Aman baik tertulis maupun rekaman audio dipublikasi melalui website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net). Diantaranya adalah rekaman audio ceramahnya tentang tauhid yang menjadi kajian penelitian ini.

*Site* (dalam bahasa Inggris) atau situs merupakan perwujudan dari penemuan WWW (*World Wide Web*) oleh Timothy Berners-Lee, seorang ahli komputer dari Inggris pada tahun 1989 yang merupakan tempat informasi yang dapat menampilkan suara/musik, gambar, animasi, film/video clip secara elektronik dan diolah oleh komputer.<sup>27</sup>

Website (situs web) atau sering disingkat menjadi situs saja, website, atau site merupakan sebutan bagi sekelompok halaman web (web page) yang merupakan bagian dari suatu nama domain (domain name) atau subdomain pada [www](http://www) di internet. World Wide Web ([www](http://www)) atau sering disebut dengan Web bukanlah suatu tempat fisik, atau seperangkat file, atau bahkan jaringan komputer. Inti dari Web terletak pada protokol yang mendefinisikan penggunaannya. Web menggunakan protokol transfer hiperteks atau *hypertext transfer protocol* (HTTP) untuk memindahkan data dari satu tempat ke tempat lain. Kemudahan mengakses Web adalah fungsi sejumlah

---

<sup>27</sup> Andi dan Madcoms, *Menggenggam Dunia dengan Internet*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 12.

komponen, yaitu host, URL, penjelajah (browser), mesin pencari (*search engine*), dan home page.<sup>28</sup>

### 3. Retorika Dakwah (pidato)

Retorika merupakan gabungan antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif. Peran retorika sangat besar dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Demikian pula dalam menyampaikan pesan-pesan nilai keagamaan (dakwah), diperlukan kepandaian retorika yang handal.

Istilah retorika dalam bahasa Indonesia disebut propaganda, kampanye, ceramah, pidato, khutbah, dakwah, tabligh, dan lain-lain. Meskipun pada dasarnya masing-masing istilah tersebut mempunyai pengertian yang berbeda.<sup>29</sup>

Sebagaimana telah diketahui bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak manusia melakukan ajaran-ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Proses penyampaian materi-materi keislaman tersebut tidak jarang disampaikan melalui pidato atau retorika. Ini yang dikenal dengan dakwah *bil al-lisan*, dakwah melalui lisan atau ceramah.

---

<sup>28</sup> Stanley J. Baran, *Introduction To Mass Communication Media Literacy and Culture*, (New York: McGraw-Hill, 2010), 269.

<sup>29</sup> Samsur Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 171.

Penyampaian pesan-pesan keagamaan berdasarkan ajaran Islam di depan jamaah dikenal sebagai khotbah, seperti khotbah jum'at, khotbah Idul Fitri, Idul Adha, dan khotbah nikah. Semua itu dilakukan dengan penuh semangat dan gelora karena apa yang disampaikan diyakini kebenarannya. Menurut kacamata umum, aktivitas itu disebut pidato.

Pidato merupakan bentuk komunikasi verbal, yaitu menyampaikan pesan-pesan melalui suara. Komunikasi lisan biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Kita banyak menghabiskan waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara ataupun pendengar. Kata-kata yang kita ucapkan mempunyai dampak yang lebih besar daripada pedang yang dikeluarkan dari sarungnya.

Pidato-pidato para pemimpin terkenal dan revolusioner mempunyai dampak yang besar terhadap orang-orang yang menggerakkan semangat bahkan membangun revolusi. Kata-kata dapat mendorong rakyat mengambil alih dan menyelesaikan tugas-tugas diluar kemampuan mereka. Komunikasi verbal (lisan) sangat penting untuk hubungan antara manusia mulai dari lingkungan keluarga, komunitas, organisasi bisnis maupun pertemuan sosial hingga ke hubungan internasional.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi; Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 378.

Buku *A Theory of Communication and Use of Language* sepintas mengisyaratkan adanya relasi fungsional anatara bahasa dan komunikasi. Konon, riset komunikasi membuktikan bahwa hingga saat ini, bahasa diakui sebagai media paling efektif dalam melakukan komunikasi insani (*human communication*). Isyarat verbal masih mendominasi perilaku komunikasi yang diperankan oleh semua lapisan masyarakat. Pada era komunikasi bermedia sekalipun, bahasa lisan masih merajai dalam kegiatan komunikasi, khususnya di tengah masyarakat tradisional dan bahkan masyarakat modern yang hidup di negara maju maupun negara yang belum maju, atau masyarakat di negara berkembang.

Studi dalam perspektif komunikasi, seperti yang pernah dilakukan Suherman dalam rangka penulisan disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia (2009) mengungkap secara ilmiah kekuatan bahasa dalam merekat toleransi di antara para pemeluk agama berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan titik-titik potensial yang dapat merekat dan memutus komunikasi yang diperankan para pemeluk agama yang berbeda.

Bahasa menjadi media paling efektif untuk melakukan komunikasi verbal. Hal ini dibuktikan dari penemuan penelitian yang berhasil menginventarisasi dua kelompok kosakata yang dapat melahirkan efek berbeda. Adil, Alhamdulillah, amin, assalamu'alaikum, ikhlas, islah, musyawarah, rahmat dan silatirrahmi adalah diantara kata-

kata yang dipandang dapat berdampak untuk merekat (atau membangun kerukunan) di antara para pemeluk agama. Sedangkan kafir dan munafik merupakan dua kata yang berpotensi merenggangkan hubungan diantara para pemeluk agama.<sup>31</sup>

Maass, Salvi, Arcuri dan Semin (1989) merumuskan model bias linguistik antarkelompok untuk membuktikan bahwa tingkat abstraksi pilihan bahasa kita ditentukan oleh anggota kelompok (*in group*) dan bukan anggota kelompok (*out group*). Model ini menetapkan bahwa individu menggunakan bahasa abstrak ketika menjelaskan tindakan positif anggota kelompok atau tindakan negatif bukan anggota, begitu pula sebaliknya.

Berkaitan dengan aktivitas dakwah, para da'i mempunyai seperangkat rambu-rambu yang harus digunakan dalam menyampaikan pesan dakwahnya, sehingga mampu diterima dengan baik oleh siapapun tanpa ada yang merasa terdiskriminasi. Dakwah dianjurkan oleh Al-Qur'an dengan cara yang bijaksana, yaitu dengan menyampaikan materi dakwah sesuai situasi dan kondisi yang menyenangkan serta tidak menimbulkan suatu keresahan.

Anjuran Al-Qur'an agar dakwah dilakukan dengan bijaksana, itu dapat dipahami dari larangan melakukan kekerasan, diantaranya adalah

---

<sup>31</sup> Muhtadi, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, 18.

- a. Tidak menggunakan kekerasan

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ

Dan jika engkau keras dan kejam, maka mereka akan berlari menjauhimu<sup>32</sup> (QS. Ali Imran (3) : 159)<sup>33</sup>

- b. Tidak dengan cara membuka aib seseorang didepan umum

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

Dan janganlah sebagian kamu membeberkan aib (menggunjing) sebagian yang lain<sup>34</sup> (QS. Al-Hujurat (49) : 12)<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Ayat ini diturunkan berkaitan dengan peristiwa perang uhud. Allah memerintahkan Nabi agar bersikap lemah lembut kepada kaum muslimin yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal yang mengundang emosi marah dalam peristiwa perang Uhud ini. Tapi banyak juga bukti kelembahlembutan yang ditunjukkan Nabi. Beliau melakukan musyawarah sebelum memutuskan untuk berperang, Beliau juga menerima usul mayoritas dari kaum muslimin meskipun beliau sendiri kurang berkenan, beliau juga tidak memaki dan mempersalahkan pemanah yang meninggalkan markas mereka, beliau hanya menegurnya dengan halus dll. Penggalan ayat diatas juga merupakan tata cara musyawarah, yaitu berlaku lemah lembut, tidak kasar dan berhati keras. Apalagi sebagai pemimpin, hal tersebut harus dihindari karena jika tidak maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Lihat M. Quraisy Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 02*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 310-313.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 71

<sup>34</sup> Kata (يَغْتَبِ) *yaghtab* terambil dari kata (غَيْبِهِ) *ghibah* yang berasal dari kata (غَيْبٍ) *ghaib* yakni tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan. jika keburukan yang disebut itu tidak disadang oleh yang bersangkutan, ia dinamai (بُهْتَانٍ) *buhtan/kebohongan* besar. Oleh karena itu, meskipun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah*, ia tetap terlarang. Lihat M. Quraisy Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 611.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 517.

- c. Tidak sifat memaksa

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ

Tidak ada paksaan dalam agama<sup>36</sup>. (QS. Al-Baqarah (2). 256)<sup>37</sup>

- d. Tidak mengandung perpecahan

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (*agama*) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai<sup>38</sup>. (QS. Ali Imran (3): 103).<sup>39</sup>

- e. Tidak menimbulkan keresahan

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

Dan Allah menyeru ke jalan kedamaian. (QS. Yunus (10) : 25).<sup>40</sup>

- f. Tidak bersifat konfrontatif

---

<sup>36</sup> Ayat ini menerangkan bahwa Allah memberikan kebebasan manusia untuk memilih agama/kepercayaan. Setiap orang dapat memilih, tapi harus mempertanggungjawabkan pilihannya Lihat M. Quraisy Shihab, 2012, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, hal. 84.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42.

<sup>38</sup> Pesan yang dimaksud dengan *berpegang teguhlah* yaitu upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin *kamu semua* (semua kaum Muslimin) tanpa kecuali. Sehingga, kalau ada yang lupa ingatkanlah dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung *kepada tali* agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah satu yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Oleh karena itu, bersatu padulah, *dan janganlah kamu bercerai-berai*. Lihat M. Quraisy Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 205.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 63.

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 211.

Sebab pengalaman megajarkan keberhasilan dakwah lebih banyak ditentukan oleh sikap persahabatan daripada konfrontatif.

- g. Menjaga kerukunan hidup antarumat agama.

Sebab ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah ketika di Madinah. Dimana orang-orang *kafir dzimmi* yang terdiri dari Yahudi dan Nasrani, hidup dengan tenang dan damai dibawah pemerintahan Islam.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku. (QS. Al-Kafirun : 6).<sup>41</sup>

- h. Tidak bersifat menghina

Berdakwah tidak diperbolehkan saling menghina, sebab yang dihina itu belum tentu jelek dari yang menghina. Sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lainnya<sup>42</sup>. (QS. Al-Hujurat (49): 11).<sup>43</sup>

- i. Tidak menggunakan kata-kata kotor

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

<sup>42</sup> Ayat ini memberikan petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum*, yakni kelompok pria, *mengolok-olok kaum* kelompok pria yang *lainnya* karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian . Lihat M. Quraisy Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 605.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 516.

Berdakwah atau memberi ceramah hendaklah menghindari kalimat atau kata-kata kotor, yang akan mengundang jamaah untuk tidak simpatik, sebab yang demikian itu akan mengurangi kharisma dan wibawa.

Selain kesembilan pedoman pidato yang dikemukakan diatas, Jalaluddin Rakhmad mengemukakan enam prinsip komunikasi yang harus dimiliki seorang da'i sebagai komunikator, diantaranya adalah: *qawlan sadidan*, *qawlan balighan*, *qawlan maysuran*, *qawlan layyinan*, *qawlan kariman* dan *qawlan ma'rufan*.<sup>44</sup>

Dalam Al-qur'an *Qawlan sadidan* diartikan perkataan yang benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar. Pertama, benar berarti sesuai dengan kriteria kebenaran. Untuk orang Islam, ucapan yang benar harus sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ilmu. Arti kedua yaitu ucapan yang jujur, tidak berbohong.<sup>45</sup> Sedangkan Moh. Natsir mengatakan bahwa *qawlan sadidan* adalah kata-kata yang lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih, dan diucapkan dengan cara sedemikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju yakni panggilan tersebut dapat mengetuk pintu akal dan hati mad'u.<sup>46</sup>

*Qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Al-Qur'an memerintahkan untuk

---

<sup>44</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992), 77.

<sup>45</sup> Rakhmad, *Islam Aktual*, 79.

<sup>46</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 157.

berbicara yang efektif. Rasulullah sendiri memberikan contoh dengan khutbah-khutbahnya yang pendek tetapi dengan kata-kata yang padat makna.<sup>47</sup> Ungkapan *qawlan balighan* terdapat pada surat An-Nisa ayat 63, yaitu:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>48</sup>

“Mereka” yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang Munafik. *Qawlan balighan* atau perkataan yang membekas pada jiwa dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif. Hal ini karena merujuk pada asal katanya, *Balighan* artinya sampai atau fashih. Jadi untuk orang munafik tersebut diperlukan komunikasi yang efektif yang bisa menggugah jiwa nya.<sup>49</sup>

Prinsip yang ketiga adalah *qawlan Maysuran*, Dalam Al-qur'an ditemukan istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan

---

<sup>47</sup> Rakhmad, *Islam Aktual*, 82.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 88.

<sup>49</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, 166.

mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.<sup>50</sup>

Menurut Jalaluddin Rakhmad, istilah *qawlan maysuran* lebih tepatnya diartikan “ucapan yang menyenangkan”, berlawanan dengan ucapan yang menyulitkan. Ketika kita berkomunikasi, kita tidak hanya menyampaikan isi pesan (*content*) saja, tetapi kita juga mendefinisikan hubungan sosial (*relations*) di antara kita. Isi yang sama dapat mengakrabkan para komunikator atau menjauhinya, menimbulkan persahabatan atau memunculkan permusuhan. Dimensi komunikasi kedua ini sering disebut *metakomunikasi*. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari –apalagi membenci– umat yang lain. Bahkan dalam Islam memutuskan ikatan kasih sayang tergolong dosa yang paling besar.<sup>51</sup>

Sedangkan istilah *qawlan layyinan* secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut. Berkata lembut adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar pergi menemui Fir’aun untuk menyampaikan ayat-ayat Allah, karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas. Allah tidak memerintahkan rasul-rasulnya untuk berkata kepada raja yang dzalim itu dengan instruktif atau keras. Melainkan Allah memerintahkan untuk berdialog dengan lemah lembut.

---

<sup>50</sup> Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa : Dalam pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 89.

<sup>51</sup> Amir, *Etika Komunikasi Massa : Dalam pandangan Islam*, 91.

Begitulah seharusnya komunikasi itu dilakukan dengan lemah lembut, tanpa emosi, apalagi mencaci-maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar.<sup>52</sup>

*Qawlan kariman* menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi Islam yaitu penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat.<sup>53</sup> Sedangkan prinsip *qawlan ma'rufan* menuntun kita untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang pantas. Jalaluddin Rakhmad mengemukakan bahwa *qawlan ma'rufan* berarti perkataan yang baik. *Qawlan ma'rufan* berarti berbicara yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, dan menunjukkan pemecahan kesulitan.<sup>54</sup>

#### 4. Kekerasan Verbal dalam Pidato

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya.<sup>55</sup> Kekerasan verbal terwujud dalam tindak tutur yang dapat disebut sebagai tindak tutur kekerasan.

Kekerasan verbal (*verbal violence*) juga diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan

---

<sup>52</sup> Amir, *Etika Komunikasi Massa : Dalam pandangan Islam*, 94.

<sup>53</sup> Amir, *Etika Komunikasi Massa : Dalam pandangan Islam*, 88.

<sup>54</sup> Amir, *Etika Komunikasi Massa : Dalam pandangan Islam*, 87.

<sup>55</sup> I. Praptoomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 35.

menggunakan kata-kata yang kasar dan jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan, esensi dari tindakan yang tergolong dalam kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan lambang bahasa dan dilakukan secara lisan. Seperti halnya Waruwu mendefinisikan kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekan orang lain, dan pembunuhan karakter.<sup>56</sup> Sementara, menurut Baryadi kekerasan verbal merupakan perilaku berbahasa kasar seperti memaki, mengancam, mengusir, memfitnah, memaksa, menghasut, membuat orang malu, menghina dan sebagainya.<sup>57</sup>

Simpem membagi kekerasan verbal sebagaimana berikut:

- a. Menyindir, merupakan tindakan berbahasa yang menyampaikan maksud utamanya diungkapkan tidak langsung, tetapi dapat dirasa oleh penerimanya. Sindiran biasanya dilakukan dengan membandingkan tujuan utama dengan objek lain, "*Mending naik motor sendiri tapi punya sendiri daripada naik mobil hasil ngutang*".
- b. Menuduh atau Memfitnah, merupakan tindakan berbahasa yang tidak berdasar kebenaran atau kenyataan, dan tidak

---

<sup>56</sup> Innes Felicia Chandra, "Persepsi Remaja di Kota Malang terhadap Kekerasan Verbal dalam Program Komedi Pesbukers," (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang), 6.

<sup>57</sup>Zaitul Azma, "Perilaku Berbahasa Kasar dalam Kalangan Remaja Sekolah," (Singapore International Journal of Language and Literature, 2012), 112.

dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dilakukan karena keemburuan, kebencian, atau sebatas mencari sensasi.

- c. Mengejek, merupakan tindak kekerasan verbal karena ada unsur pembunuhan karakter; mengolok-olok sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri. Selain itu mengejek juga termasuk pada tindak melecehkan dan merendahkan orang lain.
- d. Menakut-nakuti, merupakan kekerasan verbal yang mendatangkan rasa cemas. Hal ini biasanya dilakukan agar lawan tutur mengikuti kemauan penutur.
- e. Mencaci-maki, merupakan penyalahfungsian bahasa yang sejatinya meninggikan martabat, tetapi berfugsi sebaliknya. Caci-maki dilontarkan dengan bahasa yang kasar, menjijikkan, tabu, dan mengindikasikan kebencian. Jenis kekerasan verbal ini tergantung kebudayaan masyarakat tertentu. Misalnya hal yang ditabukan dalam daerah tertentu, bisa jadi tidak di daerah lain.
- f. Mengancam, merupakan tindakan menakut-nakuti secara berlebihan. Mengancam merupakan tindakan yang melebihi tindakan menakut-nakuti.<sup>58</sup>

Pada penelitian ini kategori kekerasan verbal yang digunakan adalah:

---

<sup>58</sup> I Wayan Simpen, *“Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat” Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana dalam Berbagai Bidang Ilmu*, (Denpasar: Badan Penjamin Mutu UDUD, 2011), 465-471.

- a. Asosiasi pada binatang,
- b. Umpatan,
- c. Stigmatisasi atau labelisasi,
- d. Eufimisme, dan
- e. Disfemisme.<sup>59</sup>

Asosiasi (Majas perumpamaan) adalah majas yang membandingkan 2 hal berbeda namun dianggap sama. Ciri majas perumpamaan adalah adanya kata penghubung : bagai, ibarat, seumpama, laksana, bagaikan, bak, dan lain sebagainya. Majas yang sering pula disebut dengan istilah majas asosiasi ini cukup sering digunakan baik dalam obrolan, maupun dalam penulisan. Sedangkan asosiasi pada binatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengibarat atau menyamakan seseorang/sekelompok secara negatif pada binatang.

Sedangkan yang dimaksud dengan umpatan yaitu perkataan yang keji-keji (kotor dsb) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, benci dsb).<sup>60</sup> Kemudian, stigmatisasi adalah penciptaan stigma atau cap pada individu atau kelompok, yaitu pemberian ciri negatif pada pribadi seseorang atau kelompok.

---

<sup>59</sup> Anggerina Wisela Waluyo, "Representasi Kekerasan Pada Tayangan Sinetron Indonesia (Studi Analisis Isi Kuantitatif Tayangan Kekerasan Verbal Pada Top 5 Sinetron Indonesia Januari-Februari 2014), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. 2015. di akses pada tanggal 27 April 2017.

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 989.

Menurut Keraf eufemisme merupakan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, halus dan digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan orang atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.<sup>61</sup> Beberapa alasan mengapa eufemisme digunakan adalah sebagai berikut: (a) untuk menyatakan hal yang tabu, yang tidak mungkin untuk disebutkan secara langsung; (b) untuk menggantikan kata-kata yang dilarang. Dengan eufemisme, kata-kata tersebut memungkinkan untuk dipahami; (c) mencoba untuk menghindari penggunaan ungkapan yang mengandung objek yang tabu, karena ungkapan berbahasa dapat dicemari oleh objek tabu tersebut.<sup>62</sup>

Disfemisme adalah “*schlechte, ob-szöne Reden führen, Blasphemie betreiben*” (ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat).<sup>63</sup> Disfemisme juga merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu, menggunakan kata-kata umpatan atau makian (*Schimpfwörter*) dan kata-kata yang bersifat vulgar (*Vulgarismen*).

---

<sup>61</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi yang Diperbarui), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 132.

<sup>62</sup> Elke Schmidt, *Euphemismus und Tod*.<http://www.sw2.eu-v-frankfurt-o.de/-VirtuLearn/hs.winter00/hs.kuolema/Seiten/pro-grammseiten/euphemismen.html>, (11 Januari 2001), 1.

<sup>63</sup> Helmut Glück, *Lexikon Sprache*, (Stuttgart: Verlag J. B. Metzler, 1993), 156.

Berkaitan dengan kata-kata yang tabu, Wardhaugh menyatakan bahwa penggunaan kata-kata yang tabu antara lain untuk menarik perhatian kepada seseorang, menunjukkan rasa tidak hormat, menunjukkan sifat agresif atau provokatif, mengolok-olok penguasa, atau pembujukan yang bersifat verbal.<sup>64</sup> Menurut Allan dan Burrige disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang.<sup>65</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, sebab peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan serta terus menerus di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai, maupun lingkungan sosial, budaya yang bisa saja mempengaruhi peneliti dalam menginterpretasi data selama melakukan penelitian.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Massachussets: Basil Blackwell, 1990), 230.

<sup>65</sup> Keith Alland & Kate Burrige, *Euphemism and Dysphemism, Language Used As Shield and Weapon*,(Oxford: Oxford University Press, 1991). 27.

<sup>66</sup>Creswell, W. John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design*:

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (dalam hal ini pidato Aman Abdurrahman) seperti perilaku komunikasi, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>67</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan Analisis isi yang bersifat deskriptif. *Content analysis* (analisis isi) menurut Krippendorff dalam Sarosa merupakan teknik penelitian untuk membuat referensi data yang valid dan dapat diulang ke konteks aslinya. Peneliti mengidentifikasi struktur dan pola umum teks dan kemudian menyimpulkan berdasarkan pola umum tersebut.<sup>68</sup>

Diskriptif merupakan pemahaman terhadap tanda-tanda digambarkan dan dijelaskan apa adanya dan bagaimana menghubungkan fenomena yang diamati (Bulaeng, 2004: 28). Deskriptif berarti bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2013: 6).<sup>69</sup>

## 2. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

---

*Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 265.

<sup>67</sup> Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

<sup>68</sup> Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 70.

<sup>69</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 6.

Ruang lingkup dan fokus penelitian ini adalah tentang kekerasan verbal dalam pidato Aman Abdurrahman tentang ketauhidan dalam website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net) yang di unggah pada tanggal 5 Juli 2011 dengan judul daurah seri materi tauhid dalam bentuk audio mp3 yang berjumlah 12 item audio. Setiap audio mempunyai durasi yang bermacam-macam, yaitu durasi 39 - 59 menit berjumlah 7 item, 1 jam – 1 jam 48 menit berjumlah 3 item, dan 2 jam – 2 jam 40 menit berjumlah 2 item.

Namun dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan analisis pada 3 subjudul dari rekaman pidato dari judul besar daurah seri materi tauhid. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya; *pertama*, karena ketiga subjudul tersebut lebih banyak membahas tentang tauhid. *Kedua*, keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, mengingat rekaman ceramah Aman Abdurrahman yang diunggah di website tersebut berjumlah sangat banyak, kemudian alasan *ketiga*, penulis menganggap dengan menganalisis tiga rekaman tersebut sudah merepresntasikan kekerasan verbal yang dilakukan Aman dalam ceramah-ceramahnya. Berikut judul rekaman pidato Abdurramhan akan dianalisis, yaitu; Pidato 1; Hakikat Dienul Islam, yang berdurasi 44 menit 6 detik, Pidato 2; Kufur Kepada *Thaghut*, yang berdurasi 58 menit 59 detik, dan Pidato 3; Nama Musyrik, yang berdurasi 47 menit 33 detik.. Sedangkan fokus

pada penelitian ini adalah bentuk kekerasan verbal apa saja yang diungkapkan Aman melalui pidatonya.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu rekaman pidato tauhid Aman Abdurrahman. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu rekaman pidato Tauhid Aman Abdurrahman dalam website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net) yang diunggah pada tanggal 5 Juli 2011 dengan judul daurah seri materi tauhid. Sedangkan sumber kajian-kajian kepustakaan, surat kabar, maupun media online dibutuhkan dalam rangka memperkaya data penelitian ini.

Dalam penelitian ini tidak ada dasar permintaan dari pihak-pihak lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bisa dikatakan terbebas dari kepentingan-kepentingan politis, ekonomi, maupun agama tertentu.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data didapatkan dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan rekaman audio maupun rekaman video Aman Abdurrahman tentang Tauhid. Rekaman didapatkan dengan cara mendownload dari website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net) yang diunggah pada tanggal 5 Juli 2011 dengan judul daurah seri materi tauhid dalam bentuk audio mp3 yang berjumlah 12 item audio. Selain itu, data dari sumber lain seperti youtube atau dari situs, buku dan literatur lain.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan A. Michel Huberman. Menurut Miles sebagaimana dikutip Sugiyono ada tiga tahapan yang harus dilakukan ketika menganalisa data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pertama yaitu reduksi data. Proses ini peneliti akan melakukan pemilahan sejumlah data yang diperoleh melalui dokumentasi. Data tersebut dipilah-pilah ke dalam jenis yang berbeda-beda berdasarkan kategori-kategori yang sudah peneliti tetapkan. Proses pengkategorian tersebut dengan menentukan unit dasar teks yang akan diklasifikasi atau disebut dengan *unit of analysis*. Menetapkan unit analisis sangat penting dalam proses analisis data. Menurut Weber terdapat 6 (enam) level dalam menetapkan unit analisis tersebut; yaitu *per-kata*, *per-kesan kata* (idiom), *per-kalimat*, *per-tema*, *per-paragraf* dan keseluruhan teks.<sup>70</sup>

Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah tema per-tema dalam pidato tauhid Aman Abdurrahman. Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Dalam satu tema setidaknya-tidaknya terdiri dari subjek, predikat (*verb*) dan objek. Weber mengatakan:<sup>71</sup>

Defines a theme as a unit of text "having no more than each of the following elements: (1) the perceiver, (2)

---

<sup>70</sup> Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, (California: Sage Publication, 1990), 21.

<sup>71</sup> Weber, *Basic Content Analysis*, 22.

the *perceived* or agent of action, (3) the *action*, (4) the *target* of the action." For examples, the sentence, *The President/ hates/ Communists* would be divided as shown. Numeric or the other codes often are inserted in the text to represent subject/verb/object. This form of coding preserves important information and provides a means of distinguishing between the sentence above and the assertion that *Communists hate The President*.

Reduksi data ini akan mempermudah peneliti memperoleh gambaran mengenai kelengkapan data yang sudah didapatkan. Jika sekiranya data dianggap belum cukup, maka akan dilakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara yang bisa saja berubah apabila ditemukan data-data lain yang lebih kuat dan mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Agar hasil yang didapatkan akurat, ketiga tahapan analisis data model Miles dan Huberman tersebut akan dilakukan terus menerus, dan berulang.

## 7. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yakni pada bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Waktu tersebut dipilih dengan alasan bahwa pada periode ini semua urusan yang menyangkut mata kuliah sudah tuntas, hal ini ditandai dengan berakhirnya semester ganjil. Oleh karena itu, peneliti dapat lebih fokus dalam melakukan penggalian data,

serta informasi-informasi lain yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

## **H. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang dipilihnya topik ini sebagai bahan kajian. Selanjutnya juga akan dibahas mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, dan Metode Penelitian. Dalam bab inilah digambarkan mengenai tahapan-tahapan penulisan tesis sebagai acuan pembahasan berikutnya.

BAB II Kekerasan Verbal dalam Pidato, dalam bab ini akan dibahas mengenai Retorika dakwah Tentang Tauhid dan Kekerasan verbal dalam pidato.

BAB III Pidato “Tauhid” Aman Abdurrahman, dalam bab ini akan dibahas Biografi Aman Abdurrahman, Pemikiran Tentang Ajaran Tauhid, dan Aman Abdurrahman website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net).

BAB IV Kekerasan Verbal dalam Pidato Tauhid Aman Abdurrahman, berisi tentang bentuk-bentuk kekerasan verbal pidato Aman Abdurrahman.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan sekaligus masukan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Terakhir tidak lupa pula saran-saran kepada peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KEKERASAN VERBAL DALAM PIDATO

#### A. Retorika Dakwah “Tauhid”

##### 1. Retorika Dakwah

Retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ῥήτωρ* (rhētōr)<sup>1</sup> yang berarti mahir berbicara.<sup>2</sup> Dalam bahasa Inggris *rhetoric* berasal dari kata *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.<sup>3</sup> Sedangkan dalam bahasa arab disebut *fannul khitabah*.<sup>4</sup> Dewasa ini istilah retorika disinonimkan dengan *speech* (pidato), *oral communication* (komunikasi lisan), *public speaking* (pembicaraan publik), dan *public communication* (komunikasi publik).<sup>5</sup> Sedangkan secara istilah retorika menurut Corax<sup>6</sup> adalah kecakapan dalam pidato di depan massa. Ia lebih menekankan retorika pada kecakapan seorang untuk menyampaikan pidatonya kepada khalayak. Jadi kefasihan lidah dan kepandaian untuk

---

<sup>1</sup> Liddell and Scott, *A Greek-English Lexicon*, (Oxford: Clarendon press, 1940).

<sup>2</sup> Djunaisih S. Sunarjo, *Komunkasi, Persuasi dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983), 31.

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 53.

<sup>4</sup> T.A Lathief Rousydy, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: PT. Firma Rimbow, 1989), 40

<sup>5</sup> Jalaluddin Rahmad, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, cet. Ke-16 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

<sup>6</sup> George A. Kennedy, *The Art of Persuasion in Greece*, (Princeton N.J.,: Princeton University Press, 1963), 61.

mengucapkan kata-kata dalam kalimat pidato merupakan prinsip utama.

Berbeda dengan Plato, Ia menyatakan bahwa retorika adalah seni merebut jiwa massa melalui kata-kata. Pengertian retorika seperti ini lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaian pidato. Ini disebabkan merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan pidato. Ini adalah selangkah lebih maju dibandingkan dengan pidato yang hanya menekankan pada sekedar kepandaian mengucapkan kata-kata dihadapan massa atau publik untuk mengambil hati seseorang menuju pada jalan yang telah di ridhaiNya sehingga massa lebih berkenan untuk memilih jalan atau langkah yang terbaik.

Berbeda dengan plato, Aristoteles<sup>7</sup> dalam bukunya yang berjudul *Rhetoric* menyebutkan bahwa retorika tidak dikategorikan sebagai bagian dari seni, tetapi bagian dari filsafat. Menurutnya, tujuan retorika sebenarnya adalah untuk membuktikan maksud dari pembicaraan dengan sebuah silogisme, yang berpusat pada logika. Pernyataan yang menjadi pokok bagi logika dan retorika akan benar apabila diuji oleh dasar-dasar logika. Dan menurutnya, keindahan bahasa yang digunakan dalam retorika digunakan untuk empat hal, yaitu; membenarkan (*corrective*), memerintahkan (*instructive*), mendorong (*suggestive*) dan mempertahankan (*defensive*).

---

<sup>7</sup> Aristotle, *Rhetoric*. diterjemahkan oleh W. Rhys Roberts, pdf, 2.

Menurut Aristoteles Retorika berguna (1) karena sesuatu yang benar dan sesuatu yang punya kecenderungan untuk mengalahkan musuh. Sehingga jika keputusan hakim tidak seperti seharusnya, itu karena kesalahan pengacara yang tidak bisa bicara (tidak bisa mengungkapkan fakta-fakta persidangan dengan baik kepada hakim). (2) Jika para jaksa tidak memiliki pengetahuan pasti (tidak mengetahui akar masalah persidangan) maka hal itu menjadi mudah bagi kita untuk meyakinkan mereka. Adakalanya pengetahuan yang kita sampaikan diterima, namun jika tidak, maka kita harus menggunakan teknik persuasi dan penggunaan argumen. Penguasaan kita terhadap topik yang sebelumnya telah kita pelajari dapat memudahkan kita untuk meyakinkan para jaksa. (3) Dengan retorika, kita tidak boleh membuat orang mempercayai kesalahan karena dapat mengetahui hakikat kebenaran fakta. dan (4) pada umumnya orang bisa mempertahankan diri mereka dengan anggota tubuh (berkelahi), namun tak banyak orang yang bisa mempertahankan diri dengan kecakapan bicara dan berargumen. Pengaruh ceramah yang rasional lebih kuat daripada penggunaan anggota tubuh. Seorang dapat memberikan pengaruh positif yang kuat jika retorika ini digunakan pada kebenaran. dan akan berakibat fatal jika digunakan sebaliknya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Aristotle, *Rhetoric*. diterjemahkan oleh W. Rhys Roberts, pdf, 1.

Retorika sebagai ilmu bicara diperlukan setiap orang. Dengan berbicara, manusia mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya membangun budaya insani. Lama sebelum lambang-lambang tulisan digunakan, orang sudah menggunakan bicara sebagai alat komunikasi. Bahkan setelah tulisan ditemukan sekalipun, bicara tetap lebih banyak digunakan. Ada beberapa kelebihan bicara yang tidak digantikan oleh tulisan. Bicara lebih akrab, lebih personal, lebih manusiawi. Tidak mengherankan bila ilmu bicara telah dan sedang menjadi perhatian manusia. Terlebih bagi ahli komunikasi atau komunikator, retorika adalah *conditio sine qua non*, yaitu syarat mutlak yang harus dimiliki seorang komunikator.<sup>9</sup>

Seirama dengan metode dakwah yang menggunakan lisan, retorika sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian kepada komunikan (mad'u). Aktivitas lisan ini dilakukan secara formal melalui forum-forum resmi ataupun sekedar berbicara dengan orang-perorang dengan mengajak mereka ke jalan Allah SWT. Aktifitas ini berupa ceramah, pidato atau khutbah yang merupakan kegiatan dakwah yang sering dilakukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Bahkan khutbah pada hari Jumat menjadi kegiatan wajib yang harus dijalankan saat melaksanakan sholat Jum'at. Agar ceramah atau khotbah dapat berlangsung dengan baik, memikat dan

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1998), 1.

menyentuh akal dan hati para jamaah, maka pemahaman tentang retorika menjadi perkara yang penting.

Kesesuaian ini selanjutnya disebut retorika dakwah. Retorika Dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah, yakni ajakan ke jalan Tuhan (*sabili rabbi*). Pengertian ini mengacu pada pengertian dakwah dalam QS. An-Nahl:125;

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka secara baik-baik.

Ayat tersebut juga merupakan acuan bagi pelaksanaan retorika dakwah. Menurut Ibnu Rusyd, secara garis besar ayat ini menunjukkan adanya 3 kategori mad'u, dan masing-masing dihadapi dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan kadar kemampuan mad'u. Seperti halnya Ali bin Abi Thalib pernah berkata;

حَدَّثَنَا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَدَّبَ اللهُ وَرَسُولُهُ.

Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan rasul-Nya didustakan?<sup>10</sup>

dan Hadist Nabi yang diriwayatkan Aisyah ra., beliau berkata;

أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُنْزِلَ النَّاسَ مَنَّا زِلْمُهُمْ.

---

<sup>10</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shohih al-Bukhari, Kitab al-'ilmi*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1417/1997), Hadist no. 124.

Rasulullah SAW., memerintahkan kepada kami untuk menempatkan manusia sesuai kedudukannya.<sup>11</sup>

Pengkategorian mad'u berdasarkan kemampuan dalam menangkap pesan dakwah tersebut, yaitu *ahl al-burhan*, *ahl al-jidal*, dan *ahl al-khitab*. Yang maksud *ahl al-burhan*, Ibn Rusyd menyebutnya sebagai representasi dari pemuka agama yang umum dikenal dengan sebutan ulama atau kaum *burhani*. Mereka termasuk golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap. Cara mendekatinya melalui *hikmah*, yaitu dengan bukti-bukti demonstratif yang tak terbantahkan. Sedangkan *ahl al-jidal* ini termasuk kategori mad'u yang mempunyai tingkat pemahaman yang menengah. Dalam menerima pesan dakwah mereka belum menyingkap hakikat-hakikat terdalam agama, dan baru cukup didekati dengan dialog (*jadal*) atau *mujadalah billati hiya ahsan*, yaitu adu argumentasi, bertukar pikiran, guna mendorong supaya berpikir secara sehat. Sedangkan kategori *ahl al-khitab* adalah kategori mad'u yang mempunyai tingkat pemahaman yang rendah. Mereka tidak tertarik dengan pendekatan-pendekatan dialektis dan belum mampu memahami hakikat terdalam agama. Oleh karena itu, cara retorik (*khitaby*) atau *mau'idzatul hasanah* melalui tutur kata dan nasihat yang baik

---

<sup>11</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1419/1998), cet. I.

dalam menyampaikan pesan dakwah dipandang sebagai jalan yang paling bijak.<sup>12</sup>

Pentingnya mengetahui latar belakang komunikasi untuk mencapai keberhasilan dakwah ini juga dijelaskan dalam ilmu komunikasi. Komunikator juga harus memperhatikan *field of experience* (latar belakang pengalaman) dan mengetahui *frame of reference* (kerangka berfikir) dari komunikasi. Prinsip ini seperti yang dikatakan oleh Wilbur Schramm yaitu:

When we study communication, therefore we study people relating each other and their groups, organizations, and societies, to understand human communication we must understand how people relate to one another.<sup>13</sup>

Hal ini penting, karena bagaimana mungkin pesan komunikasi bisa difahami dan berhasil mempengaruhi sikap komunikasi, jika komunikator menggunakan lambang yang dimengerti dan tidak sesuai dengan kemampuan berfikir komunikasi.

## 2. Tauhid sebagai materi dakwah

Konsep unitas (keesaan) atau tauhid merupakan ide sentral akidah Islam yang secara akademik dapat dijadikan dasar untuk menjelaskan berbagai fenomena

---

<sup>12</sup> Abu al-Walid Ibn Muhammad Ibn Rusyd al Qurtuby, *Fasl al-Maqal Fi Ma Bain Al Hikmah wa al-Syari'ah min al Ittisal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif,tt), cet. ketiga, 31

<sup>13</sup> Wilbur Schramm, *The Process and Effect of Mass Communications*, (Urbana: University of Illinois, 1955), 6

seperti: penciptaan alam, manusia, kebudayaan dan agama. Dalam buku *Tauhid* karya Isma'il Raji al-Faruqi<sup>14</sup>, dijelaskan bahwa mengesakan Tuhan (tauhid) adalah esensi Islam. Bahkan Tauhid juga menjadi inti pengamalan agama, prinsip sejarah, prinsip pengetahuan, metafisika, etika, prinsip ummat, tata sosial dan tata dunia.

Dalam proses islamisasi (dakwah), tauhid menjadi salah satu materi yang utama. Syeikh Ali Mahfudz<sup>15</sup> dalam *Hidayatul Mursyidid* menegaskan bahwa tauhid merupakan ajaran pertama yang disampaikan Nabi dan Rasul, sejak Adam AS hingga Muhammad SAW. Lebih lanjut beliau juga menekankan bahwa masyarakat harus dipastikan menerima ajaran akidah tersebut baik uluhiyah maupun rububiyahnya. Setelah tahapan itu selesai, baru kemudian dilanjutkan pada materi dakwah berikutnya.

Sejalan dengan itu, Jum'ah Amin Abdul Aziz juga menyatakan bahwa tauhid juga menduduki posisi yang utama dalam proses dakwah. Hal ini bisa dilihat dari salah satu prinsip penting yang harus diperhatikan oleh da'i yaitu التعريف قبل التكليف (mengenalkan sebelum memberi beban). Para da'i harus menjelaskan secara rinci apa yang ingin mereka sampaikan kepada mad'u sebelum membebaskan tugas kepada mereka. Fase pengenalan ini

---

<sup>14</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: its Implications for Thought and Life* (Wyncote, USA: The International Institut of Islamic Thoughts, 1982), 10

<sup>15</sup> <sup>15</sup> Syeikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*; (Daarul 'i'tishom, 1979), 25.

merupakan tahap terpenting dalam dakwah, karena dari tahapan itu hati mad'u akan terbuka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam. Materi yang paling pokok dalam tahap pertama ini adalah tauhid, yakni *Laa Ilaaha Illallaah*. Kalimat ini merupakan sumber *taklif* atau landasan beramal mad'u dalam melaksanakan perintah agama.<sup>16</sup>

Secara umum, tauhid mengandung tiga prinsip: *pertama*, dualitas, yakni Tuhan atau bukan Tuhan. Keduanya terpisah secara tegas. Tidak boleh satu aspek disatukan dengan aspek yang lain. *Kedua*, ideasionalitas, yakni hubungan antara dua tatatan realitas itu bersifat ideasional. Titik rujukannya adalah kekuatan pemahaman. Pemahaman di sini berarti meliputi semua fungsi genealogisnya seperti; kenangan, ingatan, imajinasi, alasan berfikir (penalaran), pengamatan, intuisi, kesadaran dan sebagainya. Dan manusia dianugerahi dengan pemahaman, yang karenanya bisa mengerti kehendak Tuhan, baik melalui firman-Nya atau ciptaan-Nya. *Ketiga*, teleologi, yakni hakikat alam ini bertujuan untuk melayani tujuan penciptaan-Nya sesuai dengan rencanan-Nya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Islam*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari *Ad-Dakwah, Qawa'id wa Ushul*, (Surakarta; Era Intermedia, 2005), 282.

<sup>17</sup>Isma'il Raji al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan, 1986), 74.

Islam menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan semua manusia dalam keadaan mampu mengenal-Nya dalam transenden-Nya. Ini adalah anugerah bawaan manusia sejak lahir, suatu fitrah yang dimiliki semua orang. Dengan mengidentifikasi hal yang transenden seperti Tuhan, maka manusia akan menyingkirkan bimbingan perbuatan di luar hal yang transenden tersebut.

Islam juga sangat menekankan transendensi dan keunikan Tuhan. Mengetahui konsep ketuhanan dan membersihkan kesadaran tentang ketuhanan merupakan tugas pokok seorang Muslim. Disamping itu, Islam juga menuntut sikap hati-hati dalam penggunaan bahasa, istilah ataupun rumusan yang sesuai dengan keunikan Tuhan. Istilah bapa, perantara, juru selamat, putra dan sebutan lain merupakan kosakata yang seringkali disalahartikan, sehingga bisa merusak transendensi dan keunikan Tuhan. Transendensi dan keunikan Tuhan itu penting, agar tidak satu pun dari manusia yang mengklaim bahwa ia mempunyai hubungan istimewa dengan Tuhan.<sup>18</sup>

Prinsip tauhid ini menunjukkan bahwa realitas bersifat ganda, yaitu terdiri dari tingkatan alamiah (*makhluq*) dan tingkatan transenden (*khaliq*). Keduanya mutlak berbeda dalam wujud atau ontologisnya.

---

<sup>18</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: its Implications for Thought and Life*, 19-26

Selamanya mustahil bahwa satu sama lain dapat disatukan, dimasukkan, dikacaukan atau disebar. Juga tidak mungkin sang Pencipta secara ontologis diubah menjadi ciptaan, dan tidak pula ciptaan melampaui dan mengubah dirinya menjadi Pencipta dalam hal apapun dan dalam pengertian manapun.

Hal ini membuat agama Islam berbeda dengan agama-agama kuno di Mesir dan Yunani, yang didalamnya realitas dipandang bersifat tunggal dan terdiri dari satu tingkatan saja, yaitu tingkatan alamiah atau ciptaan, yang sebagian atau keseluruhannya dipuja sebagai dewa. Dewa-dewa Yunani dan Mesir adalah proyeksi-proyeksi dari berbagai komponen alam yang diidealisasikan sedemikian rupa sehingga melampaui kewajaran alami mereka yang empiris.

Tauhid ini juga membedakan Islam dengan agama-agama India, yang berpandangan bahwa realitas bersifat tunggal, dan tingkatan alamiah dianggap sebagai transenden walaupun dalam keadaan objektifikasi atau individualisasi yang sementara. Demikian pula, tauhid membedakan Islam dengan trinitas Kristen yang di dalamnya dualisme antara pencipta dan yang diciptakan dipertahankan, namun digabungkan dengan

kehadiran sifat *Ilahiyah* di dalam diri manusia sebagai pembenaran terhadap inkarnasi.<sup>19</sup>

Tuhan merupakan inti dari setiap keyakinan. Setiap manusia memiliki pengalaman keagamaan yang esensinya kembali kepada tauhid.<sup>20</sup> Tuhan bukanlah sesuatu yang absolut semata, namun merupakan esensi dari kenormatifan. Tuhan sebagai kenormatifan berarti bahwa dia adalah zat yang memerintah. Gerak-geriknya, pikirannya, perbuatannya adalah segala realitas yang pasti dan dapat dipahami oleh manusia.<sup>21</sup>

Dan dalam sejarah panjang berbagai agama, mengakui keberadaan Tuhan adalah penegasan setiap orang yang disebut sebagai pemeluk agama. Tuhan berfirman dalam al-Qur'an bahwa "tidak ada satu umat pun melainkan telah datang kepadanya seseorang pemberi peringatan" dan tidak ada seorang Nabi yang diutus kecuali untuk mengajarkan penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>22</sup> Logikanya, jika Tuhan yang satu telah mengutus para Nabi-Nya, maka ajaran yang dibawa oleh mereka pun pasti satu. Demikian pula pesan kitab (wahyu) yang dibawakan masing-masing Nabi itu memiliki

---

<sup>19</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, dalam Altaf Gauhar, ed. *The Challenge of Islam* (London: Islamic Council of Europe, 1983), 84.

<sup>20</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *The Essence of Religious Experience in Islam* dalam *Numen*, Vol.XX Fasc. 3, (1973) 9.

<sup>21</sup> Ummi Farida, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Tauhid, Sains, dan Seni*, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, 211.

<sup>22</sup> QS. Fathir:24; an-Nahl: 36 dan al-Mukmin: 44.

kesamaan. Kesamaan di sini bukan berarti kesamaan dalam pokok-pokok keyakinan, tetapi kesamaan pesan dasar yaitu paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid).<sup>23</sup>

Sebagai intisari agama (Islam), tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya merupakan unsur dalam Islam. Semua kandungan agama tersebut bisa hancur dan tidak bernilai apabila tauhid dilanggar. Melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah satu-satunya Tuhan, hal ini sekaligus mengakui adanya wujud lain selain Allah, sebagai Tuhan.<sup>24</sup>

Sedangkan sebagai prinsip kesejarahan, tauhid dipandang sebagai aspek yang mengisi ruang dan waktu yang di dalamnya manusia harus mentransformasikan diri untuk berbuat sesuai dengan keinginan Tuhan yang Tunggal itu, sekaligus mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik. Seorang Muslim tidak boleh menjalani eksistensi yang monastik dan mengisoli diri jauh dari masyarakat, kecuali ini dilakukan untuk tujuan sebuah perbaikan. Jika bukan karena alasan ini, maka ia diklaim sebagai egosentrisme yang tidak etis, sebab tujuan utamanya hanya perubahan diri secara individual, bukan

---

<sup>23</sup> Sangkot Sirait, *Tauhid dan Hukum Bangsa-Bangsa*, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol. 47, No. 2, Desember 2013, 458.

<sup>24</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, dalam Altaf Gauhar, ed. *The Challenge of Islam* (London: Islamic Council of Europe, 1983), 85.

suatu persiapan untuk menguba dunia menjadi identik dengan pola ketuhanan.<sup>25</sup>

Pembahasan mengenai tauhid rupanya terdapat perbedaan dikalangan ulama Muslim, baik dari kecenderungan pembahasan atau perbedaan interpretasi. Para ulama muslim, baik dari kalangan *Mutakallimin* (teolog), filosof maupun dari kalangan sufi, sama-sama ingin memurnikan konsep kemaha-esaan Allah semurni-murninya, sehingga masalah ini telah menjadi bahasan serius dari mereka. Kalangan *Mutakallimin* lebih cenderung mengkaji tauhid tentang dzat dan sifat Allah. Filosof yang dipelopori oleh al-Farabi mengambil bahasan mengenai hubungan *khalik* dengan *makhluk*. Sedangkan kalangan sufi membahas tauhid berkaitan dengan hakikat wujud *Khalik* dan *makhluk-Nya*.<sup>26</sup>

Nafis al-Banjari merupakan salah satu contoh yang mengkaji kalangan sufi. Pokok pemikiran tentang tauhid tercermin dalam karyanya yang berjudul *al-Durr al-Nafis*. Dalam pendahuluan (muqaddimah) kitabnyanya, ia membicarakan tentang hal-hal yang bisa membatalkan suluk dan Hal-hal yang menghambat atau menghalangi salik untuk mencapai wushul (sampai) kepada kerelaan Allah.

---

<sup>25</sup> Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid: its Implications for Thought and Life*, 16-17.

<sup>26</sup> Harun Nasution, "*Sekitar Pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam*", (Studi Islamika, Nomor 6, Jakarta, 1990 ), 4-5.

Menurut Nafis, hal-hal yang membatalkan suluk diantara adalah; *Kasal (malas)*, yaitu orang-orang yang segan melakukan ibadah, padahal orang tersebut mampu atau sanggup mengerjakannya; *Futur*, Futur menurut Nafis al-Banjari adalah perasaan lemah pendirian atau tidak punya tekad yang kuat untuk melakukan ibadah karena tergiur oleh kehidupan duniawi; dan *Malal (bosan)*, yakni cepat merasa jemu atau bosan melakukan ibadah terus-menerus padahal belum tercapai tujuan. Orang-orang yang demikian menurut syeikh Nafis tergolong orang yang kurang iman, lemah keyakinan, buta mata-hatinya dan gemar memperturutkan hawa nafsu.<sup>27</sup>

Sedangkan diantara hal-hal yang menghambat atau menghalangi salik untuk mencapai wushul (sampai) kepada kerelaan Allah ialah; *Syirk khafi*, yaitu ketika seseorang yang mengiktikadkan dan menisbatkan di dalam hatinya bahwa sesuatu perbuatan itu disandarkan kepada makhluk, padahal semua perbuatan pada hakikatnya adalah perbuatan Allah semata; *Riya'*, yakni memperlihatkan ibadah atau amal yang dilakukannya kepada orang lain atau karena ada maksud tertentu selain kerelaan Allah, meski maksud itu adalah untuk memperoleh surga sekalipun; *Sum'ah*, yakni memperdengarkan ibadah

---

<sup>27</sup> Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis* (Singapura-Jeddah: al-Haramain, TT), 3

kepada orang lain agar dirinya dibesarkan dan dimuliakan oleh orang;

Hal selanjutnya yaitu *'Ujub*, sikap mengagumi dirinya karena telah banyak melakukan ibadah dan tidak merasakan bahwa semua itu merupakan rahmat dari Allah; *Wuquf ma'a al-ibadah*, ia memandang bahwa ibadah itu semata-mata dari dirinya, bukan dipandang sebagai nikmat dari Allah; dan *Hujub*, yang berarti dinding (penghalang), maksudnya adalah ketika seorang salik melihat adanya keelokan dan keindahan cahaya serta perhiasan pada ibadah yang dilakukannya, dan ia bersukacita yang kemudian ia lupa kepada Allah.<sup>28</sup>

Tentunya pokok pemikiran tauhid menurut Nafis ini tidak diterima secara menyeluruh disetiap kalangan. Hal ini dikarenakan bermacam-macamnya para pemikir dalam menginterpretasikan kajian tauhid. Khususnya pembahasan dalam penelitian ini, Aman Abdurrahman juga mempunyai kecenderungan dan interpretasi berbeda terhadap tauhid.

Sedangkan Maddah atau materi dakwah merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam proses dakwah. Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang pada pokoknya meliputi tiga hal, yaitu Akidah, syari'ah, dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Nafis al-Banjari, *al-Durr al-Nafis*, 4.

muamalah. Selain ketiga pokok tersebut, ada juga yang menambahkan bahwa akhlaq termasuk materi dakwah.<sup>29</sup>

Akidah menjadi materi utama dakwah. Seluruh materi dakwah berpangkal pada akidah islamiyah. Oleh karenanya, pertama kali yang dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah akidah/tauhid. Akidah menjadi materi utama dakwah memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan kepercayaan lain, yaitu;

*Pertama*, keterbukaan, yang direpresentasikan adanya keharusan melakukan persaksian (syahadat) bagi pemeluk Islam. Persaksian ini merupakan bentuk penegasan identitas dihadapan orang lain. *Kedua*, Cakrawala pemikiran luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan terbatas pada kelompok atau bangsa tertentu. Demikian pula perihal kemanusiaan ditunjukkan tentang kesatuan asal-usul manusia. *Ketiga*, Kejelasan dan kesederhanaan konsep keimanan, hal ini dibuktikan dengan kemudahan dan memahami ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam ghaib. *Keempat*, ketahanan antara iman dan Islam atau antara Iman dan amal perbuatan sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Oleh karena itu, seorang tidak dapat diakui keimanannya jika hanya

---

<sup>29</sup> Tata Sutayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Fisafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015), 27.

mengucapkan syahadat tanpa melakukan perbuatan yang dituntut dalam sistem keimanan tersebut.<sup>30</sup>

Aspek ajaran Islam tentang ketuhanan dan kepercayaan (akidah) yang pada intinya mengandung keyakinan terhadap ke-Maha Esa-an Allah SWT (tauhid) dan hari akhir sebagai hari pembalasan. Dalam proses dakwah, penyampaian materi mengenai keyakinan tersebut harus diimbangi dengan pemahaman dan penghayatan yang mendalam berdasarkan al-Qur'an. Kemudian didukung pula dengan argumen yang rasional, sehingga dapat mewujudkan sebuah pandangan dunia yang kokoh.

Keyakinan dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan Iman. Dalam surat al-Baqarah ayat 177 di jelaskan bahwa Iman merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh oleh akal melalui argumen-argumen yang kuat yang membawa seseorang untuk tunduk dan menyerah. Orang yang beriman berarti setia pada apa yang telah dititipkan Allah pada dirinya dengan keyakinan teguh di dalam hati, bukan hanya dalam lidah.

Iman yang *haqiqy* akan cenderung melakukan hal yang baik, karena ia tahu bahwa itu adalah baik. Demikian pula, ia akan menjauhi perbuatan jahat, dikarenakan ia tahu bahwa perbuatan jahat akan berujung pada hal-hal yang buruk. Iman *haqiqy* terdiri dari amal sholeh, kerana

---

<sup>30</sup> Ropingi el-Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah; Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang; Madani, 2016), 78.

mendorong untuk melakukan perbuatan yang riil. Posisi iman ini berkaitan dengan dakwah Islam dimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* telah dikembangkan. Dan kemudian menjadi tujuan utama dalam proses dakwah.<sup>31</sup>

### 3. Website sebagai media dakwah

Media merupakan alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Dan yang dimaksud dengan media dakwah (Washilah Ad-Da'wah, Media, Chanel) adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Media-media dakwah yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain; media-media cetak, media broadcasting, media film, media audio-visual, internet maupun media elektronik lainnya.<sup>32</sup>

Website merupakan masuk dalam kategori internet. Ia merupakan halaman informasi yang disediakan internet yang bisa diakses di seluruh dunia selama terkoneksi dengan jaringan internet. Di dalam Website terdapat kumpulan beberapa halaman yang menampilkan informasi data teks, data gambar diam atau gerak, data animasi, suara, video dan atau gabungan dari semuanya, baik yang bersifat statis maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait dimana masing-masing dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman (hyperlink).

---

<sup>31</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, 2004), 112.

<sup>32</sup> Samsur Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Amzah, 2009), 14.

Jumlah website (situs) yang ada internet sudah banyak sekali, jenis-jenis tersebut dapat dibagi menjadi berdasarkan kategori-kategori tertentu, misalkan sport, bisnis, perusahaan, pemerintahan, iklan dan sebagainya. Beredarnya banyak situs ini dapat mempermudah kita untuk memperoleh berbagai informasi. Terdapat tigabelas jenis website, diantaranya yaitu portal, berita, informasi, bisnis/pemasaran, blog, wiki, jejaring sosial online, pendidikan, hiburan, advokasi, aplikasi web, agregator konten, dan perorangan.<sup>33</sup>

Website mulai dikenal di Indonesia sekitar tahun 1998, dan hanya perusahaan besar saja yang mampu memilikinya. Pada saat itu, website merupakan sebuah teknologi yang cukup mahal untuk dimiliki. Hal ini membuat pengusaha maupun produsen mengurungkan niat untuk dapat memiliki media promosi ini. Langkanya penyedia jasa pembuatan web yang menawarkan harga murah membuat keinginan perusahaan-perusahaan tersebut untuk memiliki sebuah website murah hanya menjadi sebuah mimpi.

Berbeda dengan sekarang, milyaran halaman website ikut serta memeriahkan dunia maya. Sebagian besar dari website tersebut adalah web komersial yang bersifat bisnis

---

<sup>33</sup> Gary B. Shelly dan Misty E. Vermaat, *Menjelajah Dunia Komputer; Hidup dalam Era Digital*, diterjemahkan oleh Chriswan Sungkono dari *Discovering Computers; Living in Digital World*, (Jakarta: Salemba Infotek, 2012), 88.

dan perdagangan. Media promosi dalam bentuk website sangat berperan penting dalam dunia usaha. Buktinya akhir-akhir ini banyak pengusaha besar maupun kecil telah menggunakan website sebagai salah satu media promosi dalam memasarkan produk ataupun jasa. Fungsi website yang tidak hanya sebagai sarana promosi melainkan juga sebagai upaya untuk meningkatkan prestise (gengsi) dari suatu perusahaan telah membuat banyak pengusaha berani mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk memiliki media online ini.

Blog telah menjadi sarana penting dalam berkomunikasi secara global. Perusahaan-perusahaan membuat blog untuk berkomunikasi dengan pegawainya, pelanggannya, dan vendornya. Guru-guru membuat blog untuk berkolaborasi dengan guru lain dan para siswanya. Para pengguna rumahan menggunakan blog untuk berbagi hal-hal mengenai kehidupan pribadi mereka dengan keluarga, teman, dan orang lain.<sup>34</sup>

Media sosial (*social media*) kategori Blog menawarkan kepada para pengguna internet sebuah layanan untuk memudahkan pembuatan artikel *online*, berbagi pengetahuan dan informasi, multimedia, kedalam wadah berbentuk Blog dan Micro web. Ada beberapa pilihan *social media* ketegori Blog dan Micro Web yang dapat kita

---

<sup>34</sup> Shelly dan Misty E. Vermaat, *Menjelajah Dunia Komputer; Hidup dalam Era Digital*, 90.

gunakan, diantaranya adalah wordpress (www.wordpress.com), Typepad (<http://www.tyepad.com/>), Blogger (www.blogger.com), B<sub>2</sub>Evolution (<http://b2evolution.net/>), dan Scribfire (<http://www.scribfire.com/>).<sup>35</sup>

## B. Kekerasan Verbal dalam Pidato

Kekerasan biasa diterjemahkan dari bahasa Inggris *violence*. Kata ini berkaitan erat dengan gabungan kata latin “*vis*” (daya kekuatan) dan “*latus*” berasal dari *ferre* (membawa), sehingga *violence* diartikan membawa kekuatan. Pengertian ini sesuai dengan Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler, bahwa istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan sebuah perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau yang bersifat bertahan (*deffense*) yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.<sup>36</sup>

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kekerasan didefinisikan sebagai, 1) Perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera, atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik/barang orang lain, dan 2) paksaan (tindakan memaksa).<sup>37</sup> Hal ini sependapat dengan

---

<sup>35</sup> Pratama, *Komputer dan Masyarakat*, 266.

<sup>36</sup> Jack D. Douglas & Frances Chaput Waksler, *Kekerasan*, dalam Thomas Santos, *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002), 11.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 425.

Craig A. Anderson and Brad J. Bushman yang mengatakan bahwa;

Violence is aggression that has extreme harm as its goal (e.g., death). All violence is aggression, but many instances of aggression are not violent. For example, one child pushing another off a tricycle is an act of aggression but is not an act of violence.<sup>38</sup>

Yaitu *violence* merupakan bentuk agresi yang hasil akhirnya melukai (seperti; kematian). Semua kekerasan adalah agresi, namun tidak semua agresi disebut kekerasan. Contoh, seorang anak yang mendorong temannya dari sepeda adalah tindakan agresi tetapi bukan tindak kekerasan.

Sedangkan kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa, yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya.<sup>39</sup> Lebih lanjut Berkowitz mendefinisikan kekerasan verbal adalah suatu bentuk perilaku atau aksi kekerasan yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, perilaku kekerasan verbal dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnah dan ancaman melalui kata-kata. Senada dengan Coons yang berpendapat, kekerasan verbal merupakan perilaku pola komunikasi yang berisi penghinaan, perkataan kasar maupun kata-kata yang melecehkan seperti menyalahkan, memberi label, atau juga mengkambinghitamkan.

---

<sup>38</sup> Craig A. Anderson & Brad J. Bushman, *Human Aggression*, (California: Academic Press, 1998), 29.

<sup>39</sup> I. Praptomo Baryadi, *Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012), 35.

Kekerasan verbal juga sering disebut sebagai kekerasan psikis yang merupakan suatu tindakan kekerasan yang berupa ucapan yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri dan meningkatnya rasa tidak berdaya. Kekerasan verbal termasuk jenis kekerasan yang tidak meninggalkan bekas fisik di tubuh korban, namun melukai hati korban yang tersiksa dalam keheningan. Kekerasan verbal seringkali lebih sulit untuk dilihat secara nyata karena tidak meninggalkan bekas seperti kekerasan fisik atau seksual, dan sering tak terlihat karena dilakukan ditempat yang termasuk pribadi seperti dirumah.

Kekerasan verbal (*verbal violence*) juga diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan jorok dan menghina dan dilakukan secara lisan, esensi dari tindakan yang tergolong dalam kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan lambang bahasa dan dilakukan secara lisan. Seperti halnya Waruwu mendefinisikan kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekkan orang lain, dan pembunuhan karakter.<sup>40</sup> Sementara, menurut Baryadi kekerasan verbal merupakan perilaku berbahasa kasar seperti memaki, mengancam,

---

<sup>40</sup> Innes Felicia Chandra, "Persepsi Remaja di Kota Malang terhadap Kekerasan Verbal dalam Program Komedi Pesbukers," (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang), 6.

mengusir, memfitnah, memaksa, menghasut, membuat orang malu, menghina dan sebagainya.<sup>41</sup>

Sudaryanto dalam Simpen<sup>42</sup> menyebutkan ada tiga bentuk ujaran yang termasuk kekerasan verbal, yaitu ujaran narsistik, ujaran mansurbatif, dan ujaran psitastistik. Ujaran narsistik yaitu fenomena berbahasa dengan menggunakan ujaran yang meninggikan diri tanpa menghiraukan lawan bicaranya. Termasuk dalam kategori ini adalah penggunaan bahasa yang tinggi tanpa memikirkan kadar pemahaman lawan bicaranya. Sedangkan ujaran mansurbatif merupakan berbahasa yang berlandaskan pada luapan emosi penuturnya. Hasil dari ujaran ini seperti makian dan tuturan jorok. Kemudian yang dimaksud dengan ujaran psitastistik adalah bentuk ujaran yang sifatnya tiruan dari apa yang dituturkan mitra tutur lainnya. Jenis tuturan ini diibaratkan dengan bunyi burung beo.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam pemahaman kekerasan verbal adalah kontekstualisasi ujaran. Ini artinya tidak selamanya bentuk ujaran kasar itu termasuk tindak kekerasan verbal, perlu juga dilihat latarbelakang atau konteks ujaran. Konteks ujaran ini dapat berupa konteks intrakalimat,

---

<sup>41</sup>Zaitul Azma, "Perilaku Berbahasa Kasar dalam Kalangan Remaja Sekolah," (Singapore International Journal of Language and Literature, 2012), 112.

<sup>42</sup>I. Wayan Simpen, *Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat, Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana dalam Berbagai Bidang Ilmu*, (Denpasar: Badan Penjamin Mutu UNUD, 2011), 454

antarkalimat, bidang ujaran atau situasi ujaran.<sup>43</sup> Konteks intrakalimat dapat dipahami dari contoh berikut; a) Kakak jatuh dari pohon jambu, dan b) Akhirnya kota itu jatuh ke tangan musuh. Makna kata jatuh yang terdapat pada kedua kalimat tersebut tidak sama. Pertama jatuh bermakna ‘terlempar ke bawah’ dan pada kalimat kedua jatuh berarti ‘dikuasai (musuh)’. Dalam konteks ini, makna sebuah kata tergantung pada kedudukannya di dalam kalimat, baik menurut letak posisinya dalam kalimat maupun menurut kata-kata lain yang berada di depan dan belakangnya.

Konteks ujaran yang kedua adalah konteks antarkalimat. Ujaran dalam konteks ini baru bisa dipahami maknanya berdasarkan hubungannya dengan makna kalimat sebelum dan sesudahnya. Seperti contoh berikut;

- a) Meskipun persiapan telah dilakukan dengan seksama, tetapi operasi itu tidak jadi dilakukan. Menurut keterangan tim medis, hal itu dikarenakan tiba-tiba pasien mengalami komplikasi.
- b) Meskipun persiapan telah dilakukan dengan seksama, tetapi operasi itu tidak jadi dilakukan. Hal ini karena rencana operasi itu telah bocor, sehingga tidak satupun becak yang keluar.

Kata operasi pada contoh di atas mempunyai makna yang berbeda. Pada kalimat pertama, kata operasi bermakna

---

<sup>43</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 285.

‘pembedahan’, sedangkan yang pada kalimat kedua bermakna ‘penertiban’. Kedua kata operasi itu bisa dipahami karena melihat kalimat yang mengikutinya.<sup>44</sup>

Konteks ujaran yang ketiga adalah konteks situasi. Situasi yang dimaksud adalah kapan, di mana, dan dalam suasana apa ujaran itu diucapkan. Misalnya yang secara lingustik berbunyi sudah hampir pukul dua belas akan berbeda maknanya bila diucapkan oleh (a) Ibu asrama putri pada malam hari yang ditujukan kepada pemuda yang masih bertamu, dan (b) Karyawan sebuah kantor pada siang hari yang ditujukan pada temannya. Kalimat sudah hampir pukul dua belas bermakna memberi ‘peringatan agar si pemuda cepat-cepat pulang karena sudah malam’. Sedangkan kalimat yang diucapkan oleh karyawan bermakna ‘pemberitahuan bahwa sebentar lagi waktu istirahat tiba’.<sup>45</sup>

Kekerasan verbal dalam penelitian ini menggunakan 5 kategori,<sup>46</sup> yaitu Asosiasi pada binatang, umpatan, stigmatisasi atau labelling, eufimisme, dan disfemisme. Berikut penjelasan masing-masing kategori;

---

<sup>44</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*, 286.

<sup>45</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*, 287.

<sup>46</sup> Anggerina Wisela Waluyo, “Representasi Kekerasan Pada Tayangan Sinetron Indonesia (Studi Analisis Isi Kuantitatif Tayangan Kekerasan Verbal Pada Top 5 Sinetron Indonesia Januari-Februari 2014), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. 2015. di akses pada tanggal 27 April 2017.

## 1. Asosiasi pada binatang.

Asosiasi (Majas perumpamaan) adalah majas yang membandingkan 2 hal berbeda namun dianggap sama.<sup>47</sup> Ciri majas perumpamaan adalah adanya kata penghubung: bagai, ibarat, seumpama, laksana, bagaikan, bak, dan lain sebagainya. Majas yang sering pula disebut dengan istilah majas asosiasi ini cukup sering digunakan baik dalam obrolan, maupun dalam penulisan. Sedangkan asosiasi pada binatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengibarat atau menyamakan seseorang/sekelompok secara negatif pada binatang.

## 2. Umpatan.

Umpatan yaitu perkataan yang keji-keji (kotor dsb) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, benci dsb).<sup>48</sup>

Timothy Jay mengatakan bahwa:

Swearing is the use of taboo language with the purpose of expressing the speaker's emotional state and communicating that information to listeners. In contrast to most other speech, swearing is primarily meant to convey connotative or emotional meaning; the meanings of the words themselves are primarily construed as connotative<sup>49</sup>

Yaitu umpatan adalah penggunaan bahasa tabu dengan tujuan mengekspresikan keadaan emosi untuk

---

<sup>47</sup> Lukas agustinus, S.Pd, Jenis-Jenis Majas, pdf.

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) , 989.

<sup>49</sup> Timothy Jay And Kristin Janschewitz, *The Pragmatics Of Swearing*, Journal of Politeness Research 4 (Walter de Gruyter: 2008,Pdf), 268.

disampaikan kepada pendengar. Umpatan pada umumnya digunakan untuk meyakinkan atau mengespresikan marah.

Dan ketika umpatan diterima sebagai sebuah penghinaan oleh pendengar, maka pelaku akan dinilai tidak sopan. Menilai umpatan sebagai perkataan kasar harus ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya yaitu identitas pendengar(latarbelakang penerima pesan), hubungan antara pelaku dan penerima pesan, norma sosial, tujuan, dan motivasi. Jadi, penilaian perkataan kasar tidak hanya ditentukan oleh isi perkataannya, tapi lihat juga rasa pada situasi tertentu.<sup>50</sup>

Andersson dan Hirsch telah menemukan dua motif dasar yang dapat berpotensi berperilaku mengumpat. Motif pertama yakni 'adanya penyebab'. ia merupakan sebuah tindakan reaktif. sedangkan yang kedua, 'dikarenakan' sebuah perilaku aktif dan mempunyai tujuan tertentu. Kategori umpatan reaktif dapat ditandai dengan ekspresi penggunaan kata, sedangkan yang berkategori aktif dapat ditandai dengan kebiasaan menggunakan kata tersebut.<sup>51</sup>

Selain itu, aspek psikologis dari kebiasaan mengumpat berjalan seiring dengan proses pendewasaan dan pengalaman seseorang. Faktor-faktor psikologi yang berhubungan langsung dengan mengumpat adalah tingkat kemarahan,

---

<sup>50</sup> Timothy Jay And Kristin Janschewitz, *The Pragmatics Of Swearing*, 269.

<sup>51</sup> Anna Fälthammar Schippers, *Bad Language in Reality; A study of swear words, expletives and gender in reality television*, (Swedia: Goteborgs Universitet, 2013), 9.

kereligiusan, gender, verbal agresi dan kepribadian itu sendiri.<sup>52</sup>

### 3. Stigmatisasi atau labelisasi.

Labelisasi atau *labeling* adalah proses pemberian label berdasarkan suatu karakteristik tertentu yang dapat menjadi sumber label, kondisi terjadinya pemberian label, dan konsekuensinya bagi penerima label. Proses tersebut adalah bagaimana seseorang dicap dengan label penyimpangan, delinkuen, atau kriminal sebagai reaksi sosial atas pelanggaran norma (Morris, 1987: 30).

Stigma merupakan atribut yang sangat luas yang dapat membuat individu kehilangan kepercayaan dan dapat menjadi suatu hal yang menakutkan. Stigma dapat juga didefinisikan sebagai suatu fenomena yang dapat memengaruhi diri individu secara keseluruhan<sup>53</sup>. Menurut Kamus Psikologi stigma adalah satu tanda atau ciri pada tubuh (Chaplin, 2009). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma didefinisikan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.

Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan *labeling*, stereotip, *separation*, dan mengalami diskriminasi. Stigma tidak dapat terelakkan

---

<sup>52</sup> Timothy Jay And Kristin Janschewitz, *The Pragmatics Of Swearing*, 271.

<sup>53</sup> Brenda Major and Laurie T. O'Brien, *The Social Psychology of Stigma* (University of California:, Annual Review of Psychology volume 56, 2005), 394.

karena sebelum individu merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, maka individu harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi atau stigma mensyaratkan tentang kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri sendiri. Dalam banyak kasus, rangsangan yang menarik perhatian individu cenderung dianggap sebagai penyebab kejadian-kejadian berikutnya (Mulyana, 2001:169)

Stigma sebagai proses dinamis dari devaluasi yang secara signifikan mendiskredit seorang individu di mata individu lainnya. Berbagai kualitas pada individu yang ditemplei oleh stigma bisa sangat acak mulai dari warna kulit, cara berbicara, preferensi seksual, hingga karena tinggal bersama HIV/AIDS.<sup>54</sup> stigma adalah proses manusia dalam merespon kejadian yang terjadi dilingkungan sekitar yang berdampak pada orang itu sendiri maupun orang lain.

#### 4. Eufimisme.

Eufemisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Kata tersebut merupakan turunan dari *eu* (bagus) dan *phemeoo* (berbicara), sehingga eufemisme dimaknai dengan berbicara yang menggunakan perkataan

---

<sup>54</sup> Kate Wood and Peter Aggleton

baik atau halus atau memberikan kesan baik.<sup>55</sup> Sedangkan Fromklin dan Rodman mendefinisikan eufemisme adalah kata atau frase yang menggantikan satu kata tabu atau digunakan untuk menghindari hal-hal yang menakutkan dan kurang menyenangkan.<sup>56</sup>

Eufemisme merupakan bentuk perubahan makna dalam bahasa. Gomez<sup>57</sup> mengawali tulisannya dengan pernyataan mengenai eufemisme dan disfemisme sebagai berikut:

Euphemism and dysphemism are two cognitive processes of conceptualisation, with countervalent effects (having the same base and resources but different aims and purposes), of a certain forbidden reality.

Menurut Gomez, eufemisme dan disfemisme adalah sebuah proses konseptualisasi kognitif yang memiliki efek *countervalent*, memiliki satu asal kata yang sama namun memiliki tujuan yang berbeda. Keduanya dipakai untuk menyatakan suatu realitas yang dianggap tabu di masyarakat. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan tabu bahasa dan disfemisme mempertajam tabu bahasa dengan tujuan tertentu.

---

<sup>55</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1985),143.

<sup>56</sup> Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc, 1997), 96.

<sup>57</sup> M. C. Gómez, *The expressive creativity of euphemism and dysphemism*, (Lexis: E-Journal in English lexicology, 2012), 43.

Begitu pula Keraf<sup>58</sup>, eufemisme diartikan sebagai ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, halus dan digunakan untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan orang atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sama dengan Chaer<sup>59</sup> yang mengatakan bahwa eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata penjara atau bui diganti dengan ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu Lembaga pemasyarakatan. Kata korupsi diganti dengan menyalahgunakan jabatan, dan sebagainya.

Eufemisme tidak selalu muncul dalam bentuk kata seperti contoh di sebelumnya. Ada kalanya eufemisme muncul dalam bentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Bisa berbentuk frasa ataupun kalimat. Seperti contoh; Nasib Karyawan pabrik rokok itu *berada di ujung tanduk*. Frasa *berada di ujung tanduk* pada kalimat tersebut menyatakan bahwa sesuatu itu berada dalam situasi yang kritis atau keadaan genting, ataupun dalam keadaan bahaya. Sedangkan eufemisme dalam bentuk kalimat, misalnya kalimat *ia telah menuju peristirahatan yang terakhir*, Kalimat tersebut

---

<sup>58</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi yang Diperbarui), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 132.

<sup>59</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994) 144.

merupakan penghalusan untuk menyatakan, ia telah meninggal.

Menurut Allan dan Burrige, Eufemisme digunakan sebagai alternatif untuk ungkapan yang tidak disenangi, untuk menghindari kehilangan muka, baik muka sendiri maupun pendengar atau pihak ketiga dengan menyakiti. Seperti yang diungkapkan dalam karyanya yang berjudul *Euphemism and Dysphemism*;

A euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face: either one's own face or, through giving offense, that of the audience, or of some third party.<sup>60</sup>

Wilpert lebih merinci dari beberapa alasan penggunaan eufimisme. Diantaranya yaitu;

- a) menghindari kata-kata atau hal-hal yang tabu;
- b) menutupi rasa malu;
- c) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya;
- d) menunjukkan bahwa ia adalah orang yang berpendidikan;
- e) dikarenakan alasan yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan;
- f) menghindari penggunaan kata-kata yang terdengar kurang bagus; dan

---

<sup>60</sup> Keith Alland & Kate Burrige, *Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon*, (Oxford : Oxford University Press, 1991), 11.

g) tujuan-tujuan retorik.<sup>61</sup>

## 5. Disfemisme.

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme. Jika Eufemisme digunakan untuk menghaluskan tabu bahasa, sedangkan disfemisme digunakan untuk mempertajam tabu bahasa. Glück mendefinisikan disfemisme adalah *“schlechte, obszöne Reden führen, Blasphemie betreiben”* (ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat)<sup>62</sup>. Disfemisme juga merupakan ungkapan yang bias, melukai atau menyinggung, mengungkapkan hal-hal yang tabu, menggunakan kata-kata umpatan atau makian (Schimpfwörter) dan kata-kata yang bersifat vulgar (Vulgarismen). *“A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason”*<sup>63</sup>. Disfemisme adalah ungkapan dengan konotasi yang menyakitkan, baik tentang pembicara maupun pendengar, atau keduanya, dan digantikan dengan ungkapan netral atau eufemisme karena alasan tersebut.

---

<sup>61</sup> Nicole Zöllner, *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen*, (Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH, 1997), 92.

<sup>62</sup> Helmut Glück, *Lexikon Sprache*, (Stuttgart : Verlag J. B. Metzler, 1993), 156

<sup>63</sup> Keith Alland & Kate Burridge, *Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon*, (Oxford : Oxford University Press, 1991), 26

Jika kata (frasa atau kalimat) digunakan dengan maksud untuk menyakiti seseorang, mengungkapkan penghinaan, atau merendahkan sesuatu, maka akan menjadi disfemisme. Disfemisme bertujuan untuk memberikan gambaran negatif tentang suatu tindakan atau seseorang. Berkaitan dengan kata-kata yang tabu, Wardhaugh<sup>64</sup> menyatakan bahwa penggunaan kata-kata yang tabu antara lain untuk menarik perhatian kepada seseorang, menunjukkan rasa tidak hormat, menunjukkan sifat agresif atau provokatif, mengolok-olok penguasa, atau pembujukan yang bersifat verbal.

Sedangkan Menurut Allan dan Burridge<sup>65</sup>, disfemisme digunakan untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang rendah, dan menghina seseorang. Zöllner<sup>66</sup>, menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme sebagai berikut:

- a) Untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan.
- b) Untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu.

---

<sup>64</sup> Ronald, Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*. (Massachusetts : Basil Blackwell, 1990), 230

<sup>65</sup> Keith Alland & Kate Burridge, *Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon*, (Oxford : Oxford University Press, 1991), 27

<sup>66</sup> Nicole Zöllner, *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen*. (Frankfurt am Main : Peter Lang GmbH., 1997), 392-400

- c) Untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan.
- d) Untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya.
- e) Untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan.
- f) Untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

### BAB III

## PIDATO “TAUHID” AMAN ABDURRAHMAN

#### A. Aman Abdurrahman

Aman Abdurrahman seorang narapidana kasus terorisme yang mendapatkan remisi pada HUT ke-72 Kemerdekaan RI pada Kamis, 17 Agustus 2017 lalu. Ia dinyatakan bebas setelah mendapat remisi umum (RU) 2 dari pemerintah. Meskipun dinyatakan bebas, Ibnu Chuldun<sup>1</sup> menyebutkan sejak hari Minggu tanggal 13 Agustus 2017, Aman sudah meninggalkan ruang tahanannya. Ia langsung dijemput oleh anggota satuan Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror ke Mako Brimob di Mangga dua Jakarta. Penjemputan ini berkaitan dengan rencana pemeriksaan terhadap Aman terkait sejumlah aksi teror di Tanah Air.<sup>2</sup>

Aman disebut memiliki pengaruh kuat terhadap sebagian besar kelompok jihadis di Tanah Air. Bahkan, Polri menyebutkan Aman sebagai orang yang memerintahkan pelaku bom Thamrin yang menewaskan delapan orang pada tanggal 14 Januari 2016.<sup>3</sup> Hal inilah yang menyebabkan ia di jemput Densus 88 pasca bebas dari Nusakambangan pada HUT ke-72 Kemerdekaan lalu.

---

<sup>1</sup> Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) Jawa Tengah.

<sup>2</sup> Koran Radar Semarang, *Napi Teroris Bebas, Langsung Dibon Densus*, edisi 18 Agustus 2017, hal 1-11

<sup>3</sup> Viva.co.id, *Bebas Dari Nusakambangan Teroris Oman Dijemput Densus 88*, Kamis, 17 Agustus 2017. di akses pada tanggal 20 Agustus 2017 jam 22.30.

Nama Aman Abdurrahman seakan tidak asing lagi dalam persoalan radikalisme di Indonesia berapa tahun terakhir. Aman memiliki nama asli Oman Rochman atau Abu Sulaiman sebagai namakunyah. Akan tetapi nama Aman Abdurrahman-lah yang lebih banyak memenuhi sejumlah karya ilmiah dalam bentuk terjemah kitab-kitab, tulisan maupun audio ceramah dan taushiyah yang disampaikan di sejumlah tempat. Ia dilahirkan di Cimalaka Sumedang 5 Januari 1972, ia dikaruniai seorang istri dan empat orang anak.<sup>4</sup>

Pendidikan keagamaan ia peroleh sejak SD kelas 5 secara privat. Ia belajar ilmu Nahwu dan Shorof. Pendidikan yang sama juga ia peroleh semasa SMP di pondok At-Tarbiyah Sumedang dengan menjadi “*santri kalong*” (santri yang tidak menetap atau pulang pergi). Kemudian sewaktu SMA ia juga nyantri dipondok Darussalam LIPIA (Lembaga Pengetahuan Islam dan Arab) Jakarta yang merupakan cabang Universitas Muhammad Ibnu Su’ud di Riyadh Saudi Arabiyyah. Ia menuntut ilmu di sana selama 7 tahun dan lulus dengan predikat *Mumtaz* (Cumlaude) peringkat pertama.<sup>5</sup>

Ia juga hafal al-Qur’an dan hafal beberapa kitab, diantaranya *Bulughul Marom*, *Alfiyyah Ibnu Malik*, *Hadits Arbain*

---

<sup>4</sup> Abu Qutaibah, “Biografi Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman fakkallahu asrah,” (Bima, 2013), dalam <https://plus.google.com/1056257328148793-65548/posts/g7shd4WKGJy> diakses tanggal 27 september 2016)

<sup>5</sup> Abu Qutaibah, “Biografi Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman fakkallahu asrah,”.

*Imam Nawawy* dan *Ilmu Faroidh* (pembagian waris). Ia juga menguasai disiplin ilmu Syari'ah dan Ushul.<sup>6</sup>

Keterkaitan dengan penyebaran gagasannya tentang manhaj tauhid, Aman mendirikan beberapa kelompok pengajian yang mempunyai jaringan ikatan yang kuat. Kelompok pengikutnya dikenal dengan sebutan *al-Muwahhidun*, tetapi setelah ia masuk penjara karena keterlibatannya dalam ledakan bom Cimanggis pada tahun 2004, nama kelompoknya diganti menjadi *Jamaah Tauhid Wal Ijtihad*, yaitu nama yang sama dengan organisasi yang radikal yang dipimpin oleh Musab Al-Zarqawi, anak didik Abu Muhammad Al-Maqdisi, ideologis Radikal dari Yordania.<sup>7</sup>

Diantara kelompok pengajian yang berhasil didirikan aman ialah, Majelis Taklim Nusantara, pengajian di Masjid Al-Fataa Yakpi di kawasan Menteng, Jakarta Pusat, dan pengajian di Masjid Islamic Center Bekasi. Akan tetapi, karena beberapa kali diusir warga, mereka kemudian sering berpindah-pindah tempat. Pengikut Aman tergolong cukup banyak, setiap kali pengajiannya ada sedikitnya 300 jamaah yang datang.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abu Qutaibah, "Biografi Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman fakkallahu asrah,".

<sup>7</sup> Muhammad Sulthon, *Image Tentang Musuh Islam dalam Pesan Dakwah Tauhid Aman Abdurrahman*, Semarang: Pustaka Zaman, 2015), 20.

<sup>8</sup> Avit Hidayat, "Aman Abdurrahman Pernah Bermarkas di Masjid Menteng," dalam <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/16/063736734/aman-abdurrahman-pernah-bermarkas-di-masjid-menteng> diakses pada tanggal 27 september 2016.

Pada tahun 2009, ia juga berhasil membangun forum kajian Islam Millah Ibrahim di Semarang, tepatnya di Jl. Sendangsari Utara II no 1 Pedurungan. Dalam perintisan forum ini, ia bekerja sama dengan ustadz Mush'ab Abdul Ghaffar alias Darwo asal Klaten (Editor Kafayeh) dan Ust Umar Faqihuddin alias Totok Mulyono asal Magetan (Direktur Ponpes Baitussalam Mijen Semarang). Dalam kerja sama itu, ia berhasil merekrut kader dari Semarang, yang kemudian dihimpun dalam satuan *al Muwahid Tauhid Wal Jihad* dengan Forum Kajian Islam Millah Ibrahim (FKIMI).<sup>9</sup>

Kesuksesan Aman dalam merekrut anggota baru juga pernah dilakukan ketika ia menjalani hukuman penjara 7 tahun di LP Cipinang. Melalui ceramah yang disampaikan ke beberapa penghuni LP, ia menanamkan pemikirannya tentang ajaran Islam terutama tentang jihad. Dari ajakannya tersebut, Aman berhasil merekrut 9 terpidana IPDN seperti Gema Awal Ramadhan di Sukamiskin dan Yuli Harsono, dari desersi TNI di LP Sukamiskin, Bandung.<sup>10</sup>

## **B. Pemikiran Aman Abdurrahman Tentang Ajaran Tauhid.**

Tauhid menurut Aman Abdurrahman dalam tulisannya "Aqidah Islamiyah"<sup>11</sup> terbagi menjadi empat, yaitu; Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, Tauhid Mulkiyah, dan Tauhid

---

<sup>9</sup> Muhammad Sulthon, *Image Tentang Musuh Islam dalam Pesan Dakwah Tauhid Aman Abdurrahman*, 28.

<sup>10</sup> Muhammad Sulthon, *Image Tentang Musuh Islam dalam Pesan Dakwah Tauhid Aman Abdurrahman*, 27.

<sup>11</sup> Tulisan ini diupload melalui <http://thoifahmanshurah.blogspot.com/2010/09/aqidah-islamiyah.html>. tanggal selasa, 07 September 2010.

Asma wa Sifat. Tauhid Rububiyah ialah mengesakan Allah dalam segala perbuatanNya, dengan meyakini bahwa Allahlah yang menciptakan segenap makhluk. Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam beribadah, baik dalam aktifitas menyembah, mempersembahkan pengabdian, berdo'a maupun meminta pertolongan. Sedangkan Tauhid Mulkiyah yaitu mengesakan Allah sebagai pemilik tunggal alam semesta. Itu artinya hanya Allahlah satu-satunya Pemimpin, Pembuat hukum, dan Pemerintah kepada alam ini. Dan yang dimaksud dengan Tauhid Asma wa Sifat merupakan mensifatkan seluruh sifat dan nama apapun mengenai diri-Nya hanya kepadaNya, tidak disifatkan kepada selainNya.

Sama dengan pembagian tauhid di atas, musyrik juga terbagi ke dalam empat kategori. *Syirik Rububiyah*, yaitu menyekutukan Allah sebagai pencipta, seperti orang yang meyakini bahwa ada selain Allah yang bisa menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan dan sebagainya dari sifat-sifat rububiyah. *Syirik Uluhiyyah*, menyekutukan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang harus disembah, misalnya seseorang yang meyakini bahwa ada tuhan selain Allah yang berhak untuk disembah (berhak mendapatkan sifat-sifat ubudiyah). *Syirik Mulkiyah*, ialah menyekutukan Allah sebagai pemilik kekuasaan, seperti halnya orang yang meyakini bahwa ada hukum lain yang wajib/harus ditaati selain hukum Allah dan RasulNya. Dan terakhir adalah *Syirik Asma' wa Ash Shifat*, yaitu menyekutukan Allah dari aspek sifat dan nama, seperti orang

yang memberikan sifat “mengetahui hal-hal ghaib” kepada orang lain, selain kepada Allah.<sup>12</sup>

Menurut Aman, seseorang yang dapat menyekutukan Allah dikarenakan hati dan pikirannya tertutup dari menerima kebenaran tauhid. Hati dan pikiran seseorang bisa tertutup disebabkan oleh berbagai motivasi yang melatarbelakanginya. Aman mendefinisikan jenis-jenis kekufuran (dalam “Dlawabit Takfir”) sebagai berikut. *Pertama, kufur takdzib*, yaitu seorang yang dinilai kafir karena ia mendustakan ajaran tauhid. *Kedua, kufur al-juhud*, seorang yang divonis kafir karena mengingkari ajaran kebenaran tauhid. *Ketiga, kufur istikbar*, yaitu vonis kekafiran yang dilatarbelakangi oleh sikap seseorang yang secara terang-terangan menolak ajaran tauhid. *Keempat, kufur syakk*, vonis kafir pada seseorang yang dilanda keraguan dan kebingungan terhadap kebenaran ajaran tauhid. *Kelima, kufur taqlid*, seorang yang nilai kafir disebabkan oleh sikapnya yang hanya ikut-ikutan dalam memegang ajaran thaghut dan yang *keenam, kufur jahl*, seorang yang divonis kafir karena kebodohnya, tidak mengetahui kebenaran ajaran tauhid.<sup>13</sup>

Inilah yang kemudian dikembangkan oleh Aman Abdurrahman dalam kegiatan yang diklaimnya sebagai kegiatan “dakwah”. Aman mengajak umat Islam agar benar-benar

---

<sup>12</sup> Aman Abdurrahman, “Aqidah Islamiyah”, dalam <http://thoifahmanshurah.blogspot.com/2010/09/aqidah-islamiyah.html> diunduh pada tanggal 14 Desember 2016, hal 8-10.

<sup>13</sup> Aman, “Dlawabit (batasan-batasan) Takfir (3)”, dalam <http://millahibrahim.wordpress.com/dlawabit-batasan-batasan-takfir/>. diunduh pada tanggal 14 Desember 2016.

memurnikan keyakinan tauhidnya. Kemurnian tauhid menurutnya hanya bisa ditegakkan dalam kondisi menafikan thaghut. Keduanya harus berjalan bersamaan. Artinya keyakinan kepada Tuhan yang maha Esa tidak dilepaskan dari pengingkaran terhadap thaghut. Dan sebaliknya, pengingkaran terhadap thaghut selalu berkaitan dengan cara meyakini keesaan Allah. Tanpa menafikan thaghut, maka keyakinan kepada keesaan Tuhan mengandung cacat, bukan keyakinan tauhid yang murni dan sungguh-sungguh. Kufur kepada thaghut serta iman kepada Allah merupakan dua hal yang dengannya orang bisa dikatakan mukmin dan dengannya pula amalan bisa diterima. Dalam hal ini Aman menyertakan dalil firman Allah surat Al-Nahl: 97, yaitu:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

Siapa yang melakukan amal shalih, baik laki-laki atau perempuan sedang dia itu mukmin, maka Kami akan berikan kepadanya penghidupan yang baik serta Kami akan memberikan kepadanya balasan dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka amalkan (QS. An Nahl [16]: 97).

Oleh karena itu, para pendukung Pancasila, Demokrasi, dan Undang-Undang Dasar buatan manusia, mereka tidaklah dikatakan mukmin, karena tidak kufur kepada Pancasila, Demokrasi, dan Undang-Undang Dasar yang dinilai sebagai

penjelmaan dari thaghut. Mereka adalah thaghut, menjadi pelindung dan benteng thaghut.<sup>14</sup>

Logika tersebut dibangun dari pemahaman bahwa tauhid itu tercermin dalam lafal *La ilaha illa Allah*, tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan lafal itu memuat dua hal yang mendasar yaitu *itsbat* (penetapan: hanya ada Allah) dan *nafyu* (peniadaan: tidak ada apapun). Al-Itsbat artinya menetapkan peribadatan hanya untuk Allah semata, dengan mengerahkan semua bentuk peribadatan hanya kepada Allah semata. Sedangkan An-Nafyu adalah meniadakan peribadatan dari setiap apa yang diibadahi selain Allah. Hal ini direalisasikan dengan mengkufuri thaghut dan dengan meyakini bahwa beribadah selain Allah itu bathil. Peribadatan yang demikian harus ditinggalkan, dibenci dan pelakunya dikafirkan serta dimusuhi.

Nampak bahwa pemurnian tauhid menurut Aman berkaitan dengan pen-dikotomi-an antara Allah dan thaghut. Dikotomi itu penting karena tauhid hanya bisa ditegakkan di atas pengingkaran terhadap thaghut, lawan dari ajaran tauhid. Orang yang menolak tauhid, dalam pemikiran Aman adalah pembela thaghut. Orang yang membela thaghut adalah kafir. Dalam konteks ini, identitas kelompok harus diperjelas, siapa yang beriman dan siapa yang kafir. Oleh karena itu, Aman Abdurrahman memandang perlu pembahasan tentang persoalan

---

<sup>14</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-5-tauhid-syarat-diterima-amal/> diunduh 28 Agustus 2017.

pengkafiran (takfier) dan kaidahnya dalam rangka pengidentifikasian itu.<sup>15</sup>

Secara terperinci berikut beberapa poin pemikiran tauhid Aman Abdurrahman:

a. Makna Tauhid dan Konsekwensinya

Konsep ajaran tauhid menurut Aman Abdurrahman terdapat dua rukun, yaitu yang pertama *Laa ilaaha* yang artinya menjauhi thaghut, sedangkan yang kedua *illaallaah* (kecuali Allah) maksudnya ibadahlah kalian hanya kepada Allah. Salah satunya tidak bisa berdiri tanpa yang lainnya. Jadi, orang yang hanya menjauhi thaghut tapi tidak beriman kepada Allah maka tidak bermanfaat, begitu pula orang yang hanya beriman kepada Allah tetapi tidak menjauhi thaghut maka keimanan tersebut tidak akan bermanfaat.<sup>16</sup>

Islam dibangun atas lima hal, yang pertama dan salah satunya adalah syahadatain *Laa ilaaha illallaah wa anna Muhammad Rasulullah*. Kunci masuk Islam dan masuk surga adalah *Laa ilaaha illallaah*. Maksudnya adalah bukan sekedar mengucapkan, akan tetapi komitmen dengan makna kandungannya yaitu kafir terhadap thaghut dan iman atau ibadah kepada Allah. Jadi, jika seseorang tidak merealisasikan *Laa ilaaha illallaah* maka orang tersebut belum memiliki kunci keIslaman yaitu pengamalan *Laa ilaaha illallaah*.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Sulthon, *Image Tentang Musuh Islam dalam pesan dakwah Tauhid Aman Abdurrahman*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2015), 44.

<sup>16</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 17.

<sup>17</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 19.

Ajaran tauhid (*Laa ilaaha illallaah*) ini disepakati oleh semua Rasul, dari Rasul yang pertama sampai Rasul yang terakhir. Begitu pula ajaran tauhid yang dibawa adalah sama, yaitu perintah untuk hanya beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (QS. An Nahl : 36).

Ayat ini secara tegas dan jelas menjelaskan bahwa semua Rasul diutus oleh Allah SWT, dan yang pertama kali mereka ucapkan kepada umatnya adalah "ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut". Dalam Ayat lain Allah berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ  
إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku" (QS. Al-Anbiyaa : 25).

Berdasarkan ayat tersebut, Aman berkesimpulan bahwa wahyu pertama yang disampaikan kepada Rasul

adalah “*Laa ilaaha illallaah*” dan *La ilaaha illallah* inilah yang disampaikan oleh para Rasul dalam Surat An-Nahl ayat ke 36 di atas (ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut) jika kedua ayat tersebut digabungkan, maka maknanya adalah : Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut. *Laa ilaaha* maknanya “jauhilah thaghut” dan *illaallaah* maknanya “ibadah kalian kepada Allah”.<sup>18</sup> Seperti yang telah disebutkan diatas terdapat dua rukun dalam tauhid, yang pertama adalah Kufur Kepada Thaghut, dan yang kedua adalah Iman kepada Allah SWT.

*Pertama*, Kufur kepada Thaghut. Apabila seseorang beribadah dengan menunaikan shalat, zakat, shaum, haji dan sebagainya, akan tetapi dia tidak kufur terhadap thaghut, maka dia itu bukan muslim dan amal ibadahnya tidak diterima. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rahimahullah, tata cara kufur kepada thaghut adalah sebagai berikut; meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah, meninggalkannya, membencinya, mengkafirkan pelakunya, dan memusuhi para pelakunya.<sup>19</sup>

Tata cara kufur kepada thaghut yang pertama adalah meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah. Orang-orang yang berdoa (meminta) kepada orang-orang yang sudah mati

---

<sup>18</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 16.

<sup>19</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-2-inti-dakwah-para-rasul/> diunduh 28 Agustus 2017.

merupakan bentuk pemalingan ibadah do'a kepada selain Allah. Yang seharusnya itu harus diyakini bathil. Sebaliknya, orang yang meyakini bahwa memohon kepada orang atau wali yang sudah mati adalah sebagai bentuk pengagungan terhadap wali tersebut maka dia belum kufur terhadap thaghut.

Karena, Ibadah adalah hak khusus Allah, maka ketika dipalingkan kepada selain Allah, itu adalah syirik dan bathil. Sebagaimana firman-Nya Subhanahu Wa Ta'ala:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ  
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Berdo'alah kepadaKu, tentu akan Kukabulkan permohonan kalian, sesungguhnya orang-orang yang menolak beribadah kepadaKu, maka mereka akan masuk nereka Jahannam dalam keadaan hina” (QS. Al Mukmin [40]: 60)

Selain itu, yang termasuk belum kufur terhadap thaghut adalah orang yang membuat tumbal dan sesajen. Tumbal tersebut bisa berupa ayam atau kambing atau hewan yang lain, yang disembelih pada saat akan membangun rumah, gedung, jembatan dan sebagainya. Dan sesajen merupakan persembahan yang diberikan kepada jin dan

syaitan, baik berupa tanaman, hewan, buah-buahan dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

*Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dengan cara bersedekah makanan adalah ibadah, sedangkan taqarrub kepada jin dan syaitan dengan sesajen adalah syirik lagi bathil. Jadi, orang yang menganggap pembuatan sesajen sebagai tradisi yang harus dilestarikan, berarti dia tidak kufur terhadap thaghut.

Orang yang meyakini perbuatan syirik itu adalah bathil, belumlah cukup orang tersebut dikatakan sudah kufur terhadap thaghut. Namun harus disertai meninggalkan perbuatan syirik itu. Orang yang meyakini pembuatan tumbal/sesajen itu bathil, akan tetapi karena takut akan dikucilkan masyarakatnya lalu ia melakukan hal tersebut, maka dia tidak kufur terhadap thaghut.

Dan orang yang meyakini bahwa demokrasi itu syirik, tetapi dengan dalih “*Mashlahat Dakwah*” kemudian ia masuk ke dalam sistem demokrasi tersebut, maka dia tidak kufur terhadap thaghut. Seperti orang yang membuat partai-partai berlabel Islam dalam rangka ikut dalam “Pesta Demokrasi”.

Sesungguhnya kufur terhadap thaghut menuntut seseorang untuk meninggalkan dan berlepas diri dari

---

<sup>20</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-2-inti-dakwah-para-rasul/> diunduh 28 Agustus 2017.

kemusyrikan tersebut. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ (٢٦) إِلَّا  
الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ (٢٧)

Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayah dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadati” (QS. Az Zukhruf [43]: 26-27).

Syarat selanjutnya yang harus dimiliki seseorang yang sudah kufur kepada thaghut adalah harus membenci pelaku syirik. Orang yang meninggalkan perbuatan syirik akan tetapi dia tidak membencinya, maka dia belum kufur terhadap thaghut. Ini dikarenakan Allah mensyaratkan adanya kebencian terhadap syirik dalam merealisasikan tauhid kepada-Nya. Allah berfirman,

إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian ibadati (QS. Az Zukhruf [43]: 26)

Kata *bara'* (berlepas diri) dari syirik itu menuntut adanya kebencian akan adanya syirik itu. Jadi orang yang duduk dalam majelis di mana kemusyrikan atau kekufuran sedang berlangsung atau sedang dilakukan atau dilontarkan (diucapkan) dan dia duduk tanpa dipaksa dan tanpa

mengingkari hal tersebut maka dia sama kafir dan musyrik seperti para pelaku kemusyrikan tersebut.<sup>21</sup>

Tata cara kufur kepada thaghut selanjutnya adalah dengan cara mengkafirkan pelaku syirik. Allah SWT mengkafirkan para pelaku syirik akbar dalam banyak ayat, diantaranya:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ  
زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي  
مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Dan orang-orang yang menjadikan sembah-sembahan selain Allah, (merek mengatakan): “kami tidak beribadah kepada mereka, melainkan supaya mereka itu mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah memutuskan diantara mereka dihari kiamat dalam apa yang telah mereka perselisihkan, sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang yang dusta lagi sangat kafir (QS. Az Zumar [39]: 3)

Dan firman-Nya,

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ  
إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan siapa yang menyeru ilaah yang lain bersama Allah yang tidak ada bukti dalil kuat buat itu baginya, maka perhitungannya hanyalah disisi Rabnya, sesungguhnya tidak beruntung orang-orang kafir itu” (QS. Al Mu’minun [23]: 117)

---

<sup>21</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-2-inti-dakwah-para-rasul/> diunduh 28 Agustus 2017.

Bila Allah mengkafirkan para pelaku syirik, maka orang yang tidak mengkafirkan mereka berarti tidak membenarkan Allah. Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik akbar adalah orang yang tidak kufur kepada thaghut.

Setelah mengkafirkan pelaku syirik, tata cara selanjutnya adalah memusuhi pelaku syirik. Pendapat ini dikutip oleh Aman<sup>22</sup> dari Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rahimahullah (dalam Syarh Sittati Mawadli Minas Sirah, Majmu'ah Tauhid: 21); “*Sesungguhnya orang tidak tegak keislamannya walaupun ia mentauhidkan Allah dan meninggalkan kemusyrikan kecuali dengan memusuhi para pelaku syirik...*”

Dan lawan dari memusuhi orang kafir dan pelaku syirik adalah loyalitas kepada orang SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ

Dan siapa yang berloyalitas kepada mereka (orang-orang kafir) diantara kalian, maka sesungguhnya dia adalah bagian dari mereka” (QS. Al Maidah [5]: 51)

Karena permusuhan ini Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورٍ ۚ

وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ

Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimanapun kalian mendapati mereka, tangkaplah mereka,

---

<sup>22</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-2-inti-dakwah-para-rasul/> diunduh 28 Agustus 2017.

kepunglah mereka dan intailah mereka ditempat pengintaian” (QS. At Taubah [9]: 5)

Aspek kedua dari penjelasan Aman mengenai Inti dakwah para Rasul yaitu *iman kepada Allah*. Makna iman kepada Allah menurut Aman adalah; meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya *ilalah* yang berhak diibadahi, memurnikan seluruh macam ibadah hanya kepada Allah, menafikan ibadah itu dari selain Allah, mencintai dan loyal kepada orang yang bertauhid, Serta membenci dan memusuhi para pelaku syirik.

Makna *pertama*, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya ilalah yang diibadahi. Orang yang membolehkan tumbal, sesajen, permohonan kepada orang yang sudah meninggal atau meyakini serta memegang sistem demokrasi berarti dia telah meyakini adanya *ilalah* yang lain bersama Allah. Dan artinya mereka tidak beriman kepada Allah. Orang yang menyerukan penegakan hukum thaghut atau menyerukan demokrasi dan orang yang menyerukan hukum adat, dia itu tidak beriman kepada Allah.<sup>23</sup>

Makna *kedua*, yaitu memurnikan seluruh macam ibadah hanya kepada Allah. Menyerahkan wajah sepenuhnya kepada Allah adalah dengan cara beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana dalam berfirmannya:

---

<sup>23</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-2-inti-dakwah-para-rasul/> diunduh 28 Agustus 2017.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ  
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ya, siapa orangnya yang menyerahkan wajahnya sepenuhnya kepada Allah, sedang dia muhsin (berbuat kebaikan) maka bagi dia pahala disisi Tuhannya, tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka itu tidaklah bersedih” (QS. Al Baqarah [2]: 112)

Menurut Aman, yang dikutip dari Syaikh ‘Abdul Lathif Ibnu ‘Abdirrahman rahimahullah (dalam Minhaj At Ta’sis), Ayat ini adalah bantahan terhadap ‘*ubbadul qubur* yang menyeru selain Allah dan beristighatsah kepada selain-Nya, karena penyerahan wajah serta ihsan dalam beramal itu tidak pada diri mereka.

‘*Ubbadul qubur* adalah orang-orang yang mengaku Islam, shalat, zakat, shaum, haji, dsb. Tetapi masih suka meminta kepada orang yang sudah mati, terutama orang shalih atau wali. Maka ‘*ubbadul qubur* adalah kaum musyrikin. Dan golongan yang termasuk ‘*ubbadul qubur* adalah: “Para penguasa thaghut, para budaknya (aparap keamanan), para pengusung undang-undang buatan, kaum demokrat dan yang lainnya”.

Makna *ketiga*, yaitu menafikan ibadah itu dari selain Allah. Aman menjelaskan bahwa, orang yang beriman kepada Allah tidak mungkin memalingkan satu macam ibadahpun kepada selain Allah, karena orang yang

memalingkan satu saja ibadah kepada selain Allah, berarti telah meninggalkan Islam.<sup>24</sup>

Makna *keempat*, yaitu mencintai dan loyal kepada orang yang bertauhid. Orang yang beriman kepada Allah pasti mencintai dan loyal kepada orang yang bertauhid, karena mereka memiliki ikatan persaudaran diatas dien ini, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara”  
(QS. Al Hujurat [49]: 10)

Makna *kelima*, yaitu membenci dan memusuhi para pelaku syirik. Itu artinya orang yang tidak membenci dan tidak memusuhi pelaku syirik adalah orang yang tidak beriman kepada Allah. Falsafah yang mengajarkan agar tidak membenci atau memusuhi ajaran agama lain adalah falsafah kafir. Sistem yang menyamakan semua ajaran agama adalah system syirik. Dan konsekwensinya orang yang bertauhid pasti membenci dan memusuhi pelaku syirik meskipun ayah sendiri atau anak sendiri. Aman berkata; “Raihlah iman dengan cara memusuhi para pelaku syirik”.<sup>25</sup>

b. Makna Laa Ilaaha Illallah

---

<sup>24</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-2-inti-dakwah-para-rasul/> diunduh 28 Agustus 2017.

<sup>25</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-2-inti-dakwah-para-rasul/> diunduh 28 Agustus 2017.

Kandungan makna dalam lafadz *Laa ilaaha illallaah* menurut aman yang dikutipnya dari Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rahimahullah yaitu menafikan atau meniadakan empat hal. Atau sama artinya dengan orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* dan dikatakan memegang –dikatakan muslim, mukmin—apabila ia meninggalkan atau menjauhi, atau berlepas diri dari empat hal, yaitu : Alihah (Sembahan-sembehan), Arbaab (tuhan-tuhan pengatur), Andaad (tandingan-tandingan), dan Thaghut.<sup>26</sup>

*Pertama*, Alihah (sesembahan-sesebahan). Alihah merupakan bentuk jama' dari kata ilah, yaitu tuhan. Jadi *Laa ilaaha illallaah* berarti tidak ada ilah (tuhan) kecuali Allah. Kalimat tauhid tersebut berarti meninggalkan ilah-ilah (tuhan-tuhan) selain Allah. Tetapi yang terpenting adalah memahami makna ilah tersebut. Aman mendefinisikan ilah adalah apa yang engkau tuju dengan sesuatu hal dalam rangka mencari manfaat atau menolak bala (bencana).<sup>27</sup>

Misalnya, orang-orang yang menaruh sesajen di batu besar. Batu besar tersebut adalah yang dituju, dan pemberian sesajen adalah dalam rangka berharap memperoleh manfaat dan terhindar dari bala (bencana). Ketika orang-orang tersebut melakukan “tindakan” pemberian sesajen pada batu

---

<sup>26</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-3-makna-laa-ilaaha-illallaah/> diunduh 28 Agustus 2017.

<sup>27</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 64.

besar, berarti batu besar ini adalah ilah yang dipertuhankan selain Allah. Pengucapan *Laa ilaaha illallaah* pada orang-orang ini tidak berguna dan belum termasuk Muslim, meskipun mereka shalat, puasa, zakat haji dan lainnya.<sup>28</sup>

*Kedua*, yaitu *Arbab* (tuhan-tuhan pengatur). *Arbab* adalah bentuk jama' dari *Rabb*, yang artinya tuhan pengatur atau yang mengatur. Hal ini berarti kalau kata-kata "atur" berhubungan dengan aturan, seperti hukum/undang-undang. Jadi, *Rabb* adalah tuhan yang mengatur, yang menentukan hukum. Allah disebut *Rabbul 'Aalamiin* karena Allah yang mengatur alam ini baik secara kauni (hukum alam) maupun syar'i (syari'at). Jadi, jika ada orang yang mengaku atau mengklaim bahwa dia berhak mengatur, berarti dia memposisikan dirinya sebagai *rabb*.<sup>29</sup>

Yang dimaksud orang-orang yang memposisikan dirinya sebagai *rabb* adalah sebagai berikut:

- a. Alim ulama' yang memposisikan dirinya sebagai pembuat hukum atau mengklaim memiliki kewenangan untuk membuat hukum (undang-undang), maka itu artinya telah mengklaim dirinya sebagai tuhan (*Rabb*). Sedangkan orang-orang yang mengikuti atau menjalankan hukum tersebut, mereka dianggap telah

---

<sup>28</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 65.

<sup>29</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 70.

mempertuhankan ulama' dan termasuk Musyrik (karena telah mempertuhankan selain Allah).<sup>30</sup>

- b. Salah satu pilar demokrasi yaitu “Hukum berada di tangan rakyat”. Dimana yang berhak memutuskan hukum aturan/undang-undang dalam sistem ini adalah rakyat. Praktek demokrasi bahwa yang berhak memutuskan hukum itu adalah rakyat dan setiap individu-individu rakyat itu memiliki kewenangan membuat hukum, dengan kata lain bahwa rakyat itu memiliki sifat ketuhanan yaitu *pembuat hukum*.<sup>31</sup>

Dalam Undang-Undang Dasar dalam Bab 1 (1) ayat 2 dikatakan: “kedaulatan berada di tangan rakyat”. Kalau dahulu sebelum diamandemen dilakukan sepenuhnya oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), maka sekarang dilaksanakan menurut Undang Undang Dasar. Jadi, kedaulatan atau hak hukum itu berada di tangan rakyat, dengan kata lain bahwa demokrasi telah merampas sifat ketuhanan dari Allah dan diberikan kepada rakyat yang nantinya akan terwujud dalam wakil-wakil rakyat yang berada di gedung Parlemen (MPR/DPR atau lainnya).

Aman menyebutkan orang-orang yang mengaku Arab-arbab (tuhan) di NKRI (Negara Kafir Republik

---

<sup>30</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 72.

<sup>31</sup> Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 76.

Indonesia) ini terdapat dalam Undang Undang Dasar 1945, diantaranya yaitu:<sup>32</sup> Anggota DPR, presiden, dan DPRD.

Jadi kesimpulannya adalah orang-orang yang megaku berhak membuat hukum/aturan/undnag-undang, maka dengan kata lain mereka telah mempertuhankan diri (Arbab), sedangkan orang yang mengikuti hukum buatan Arbab disebut orang yang musyrik. Dan peribadatan terhadap Arbab ini bukan sholat, sujud dan do'a, akan tetapi dengan mengikuti menaati dan loyalitas terhadapnya.<sup>33</sup>

*Ketiga*, yaitu andad (tanding-tandingan). Andad merupakan bentu jama' dari kata nidd, yaitu tandingan, maksudnya adalah tandingan bagi Allah SWT. Secara istilah Andad adalah sesuatu yang memalingkan kamu dari Al Islam, atau sesuatu yang memalingkan dari tauhid, baik itu istri, jabatan, harta dan lain-lain, atau sesuatu yang menjerumuskan seseorang pada kekafiran dan kemusyrikan.

Misalnya, seorang ayah yang sangat sayang kepada anaknya, sedang si anak tersebut dalam keadaan sakit, lalu ada orang yang menyarankan kepada si ayah tersebut agar si anak yang lagi sakit itu dibawa ke dukun. Dikarenakan saking sayangnya kepada si anak tersebut akhirnya si ayah datang ke dukun dan mengikuti apa yang disarankan oleh si dukun tersebut. Maka dengan demikian si anak tersebut telah

---

<sup>32</sup>Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 77.

<sup>33</sup>Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, 85.

memalingkan si ayah tadi dari tauhid, dan berarti si anak telah menjadi Andad.

*Keempat*, yaitu Thaghut. Bila seseorang beribadah shalat, zakat, shaum, haji dan sebagainya, akan tetapi dia tidak kufur terhadap thaghut maka dia itu bukan muslim dan amal ibadahnya tidak diterima. Tata cara kufur kepada thaghut adalah sebagaimana yang dijabarkan oleh Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rahimahullah, yaitu; meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah, meninggalkannya, membencinya, mengkafirkan pelakunya, dan memusuhi para pelakunya.<sup>34</sup>

c. Thaghut

Thaghut adalah segala yang dilampaui batasnya oleh hamba, baik itu yang diikuti atau ditaati atau diibadati. Berikut merupakan pentolan-pentolan thaghut,<sup>35</sup>

1) Syaithan

Syaitan merupakan makhluk yang mengajak ibadah kepada selain Allah. Syaitan ada dua macam, yaitu Syaitan Jin dan Syaitan Manusia. Orang mengajak untuk mempertahankan tradisi tumbal dan sesajen, dia adalah syaitan manusia yang mengajak ibadah kepada selain Allah. Dan tokoh yang mengajak minta-minta kepada orang yang sudah mati adalah syaitan manusia

---

<sup>34</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-3-makna-laa-ilaaha-illallaah/> diunduh 28 Agustus 2017.

<sup>35</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-4-siapakah-thaghut/> diunduh 28 Agustus 2017.

dan dia adalah salah satu pentolan thaghut. Begitu pula, orang yang mengajak pada sistem demokrasi adalah syaitan yang mengajak ibadah kepada selain Allah, dan artinya dia termasuk thaghut.<sup>36</sup>

Dan yang termasuk syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah selanjutnya adalah orang yang mengajak menegakkan hukum perundang-undangan buatan manusia. Dan juga orang yang mengajak kepada paham-paham syirik (seperti: sosialis, kapitalis, liberalis, dan falsafah syirik lainnya), maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Allah.

2) penguasa yang dhalim

Penguasa dhalim adalah penguasa yang merubah aturan-aturan (hukum) Allah. Dan thaghut semacam ini adalah banyak sekali dan bahkan sudah bersifat lembaga resmi di pemerintahan negara-negara pada umumnya. Contohnya seperti parlemen, lembaga inilah yang memegang kedaulatan dan wewenang pembuatan hukum/undang-undang. Lembaga ini akan membuat hukum atau tidak, dan baik hukum yang digulirkan itu seperti hukum Islam atau menyelisihinya maka tetap saja lembaga berikut anggota-anggotanya ini adalah thaghut, meskipun sebagian dari mereka

---

<sup>36</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-4-siapakah-thaghut/>  
diunduh 28 Agustus 2017.

mengaku memperjuangkan syari'at Islam. Begitu juga Presiden/ Raja/Emir atau para bawahannya yang suka membuat SK atau TAP yang menyelisihi aturan Allah, mereka itu adalah thaghut.<sup>37</sup>

- 3) Orang yang memutuskan dengan selain apa yang telah Allah turunkan.

Yang termasuk dalam golongan ini ialah sebagai berikut; Kepala suku dan kepala adat yang memutuskan perkara dengan hukum adat. Kemudian, Jaksa dan Hakim yang memvonis bukan dengan hukum Allah, tetapi berdasarkan hukum/undang-undang buatan manusia. Serta Aparat dan pejabat yang memutuskan perkara berdasarkan Undang Undang Dasar. Mereka semua adalah kafir dan termasuk thaghut.<sup>38</sup>

- 4) Orang yang mengaku mengetahui hal yang ghaib selain Allah

Semua yang ghaib hanya ada di Tangan Allah, Dia Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا

Dialah Dzat yang mengetahui hal yang ghaib, tetapi Dia tidak menampakan yang ghaib itu kepada seorangpun” (QS. Al Jin [72]: 26)

---

<sup>37</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-4-siapakah-thaghut/> diunduh 28 Agustus 2017.

<sup>38</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-4-siapakah-thaghut/> diunduh 28 Agustus 2017.

Bila ada orang yang mengaku mengetahui hal yang ghaib, maka dia adalah thaghut, seperti dukun, paranormal, tukang ramal, tukang tenung, dsb. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa orang yang mendatangi dukun atau tukang ramal dan dia mempercayainya, maka dia telah kafir, apalagi yang menjadi dukun, dia juga kafir.<sup>39</sup>

- 5) Orang yang diibadati selain allah dan dia ridha dengan peribadatan itu.

Orang yang senang bila dikultuskan, sungguh dia adalah thaghut. Orang yang membuat aturan yang menyelisihi aturan Allah dan Rasul-Nya adalah thaghut. Dan orang yang mengatakan “*Saya adalah anggota badan legislatif*” adalah sama dengan ucapan: “*Saya adalah Tuhan*”, karena orang-orang di badan legislatif itu sudah merampas hak khusus Allah SWT, yaitu hak membuat hukum (undang-undang). Mereka senang bila hukum yang mereka gulirkan itu ditaati dan dilaksanakan, maka mereka adalah thaghut.<sup>40</sup>

#### d. Demokrasi

Aman Abdurrahman mengkategorikan demokrasi di Indonesia ini sebagai bentuk agama, layaknya agama lain. Demokrasi diambil dari bahasa Latin, *demos* yang berarti

---

<sup>39</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-4-siapakah-thaghut/> diunduh 28 Agustus 2017.

<sup>40</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-4-siapakah-thaghut/> diunduh 28 Agustus 2017.

rakyat dan *kratos* yang berarti hukum atau kekuasaan. Jadi demokrasi adalah hukum dan kekuasaan rakyat, dan dibahasakan dalam Undang Undang Dasar RI dengan “Kedaulatan berada di tangan rakyat”. Agama demokrasi memiliki beberapa ajaran yang harus diikuti oleh pengikutnya, di antaranya; (1) Sumber hukum bukan Allah Subhaanahu Wa Ta’ala, akan tetapi rakyat, (2) Hukum yang dipakai bukanlah hukum Allah, akan tetapi hukum buatan, (3) Memberikan kebebasan berkeyakinan dan mengeluarkan fikiran dan pendapat, (4) Kebenaran adalah suara terbanyak, (5)Tuhannya banyak dan beraneka ragam, dan (6) Persamaan hak.<sup>41</sup>

Ajaran-ajaran demokrasi atau dien (agama) demokrasi ini semuanya kontradiktif dengan dien kaum muslimin, Al Islam. Pemahaman demokrasi sebagai agama diperoleh Aman dari firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengatakan:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ

Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja (dien al malik) (QS. Yusuf [12]: 76)

Aman melogikakan ayat ini bahwa Allah telah menamakan undang-undang sebagai dien (agama/jalan hidup yang ditempuh), sedangkan demokrasi itu memiliki undang-

---

<sup>41</sup><http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

undang selain Islam. Hal inilah yang menyebabkan ia mengatakan bahwa demokrasi termasuk dien (agama) kafir, yang disandingkan dengan Nashrani, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu, Shinto, dan Majusi. Selain itu, ia juga menyebut bahwa Nasionalisme adalah dien, Kapitalisme adalah dien, Sekulerisme adalah dien. Sedangkan Islam adalah dien kaum muslimin, sedangkan Demokrasi adalah dien kaum musyrikin, baik kaum musyrikin yang mengaku Islam atau yang mengaku bukan Islam.<sup>42</sup>

Berikut adalah analisis Aman Abdurraman tentang enam konsep demokrasi yang dianggap berlawanan dengan Islam.<sup>43</sup>

1) Sumber hukum dari rakyat

Aman mengartikan konsep demokrasi yang menempatkan kedaulatan di tangan rakyat, sama dengan telah berpaling dari hukum Allah. Karena sumber/kekuasaan/wewenang hukum dalam Islam ada di Tangan Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat Yusuf: 40 dan Al An'am: 57;

إِن الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah.

Dikarenakan dalam demokrasi rakyat adalah yang berdaulat dan berkuasa, maka sumber hukumnya pun

---

<sup>42</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

<sup>43</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

adalah rakyat, yang diwakili oleh anggota Parlemen (MPR/DPR). Dan bila anda membuka Konstitusi (Undang Undang Dasar) semua negara yang bersistem demokrasi, maka kekuasaan Legislatif (*tasyri'iyah* – pembuatan hukum) berada di tangan majelis rakyat. Ada juga yang ‘bebas’ seperti di negara-negara barat dan ada yang terbatas seperti di negara-negara Arab dan negara timur, yang Raja, Amir, dan Presiden sangat menentukan. Jadi, Aman menyimpulkan bahwa sistem demokrasi tidak menggunakan sumber hukum dari Allah tapi sumber hukum dari rakyat.<sup>44</sup>

2) Menggunakan hukum buatan.

Demokrasi dalam asumsi aman adalah sebuah dien (agama). ‘Agama’ demokrasi ini adalah menyatukan semua pemeluk yang beraneka ragam dan mengakuinya serta menampung semua aspirasinya. Sedangkan untuk menyatukkan diantara pemeluknya dibutuhkan hukum yang mengikat semua dan disepakati bersama. Aman menyebutkan bahwa hukum tersebut merupakan hukum buatan para wakil-wakil rakyat yang duduk di jajaran pemerintahan. Hal ini dianggapnya sebagai kerusakan, kekafiran, dan kemurtadan yang nampak jelas bagi pemeluk Islam yang ridha dengannya

---

<sup>44</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

atau mendukungnya apalagi menerapkan atau melindunginya. Padahal Allah telah berfirman;

وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. Al Maidah [5]: 44).

Selain itu, Aman juga mengatakan bahwa dalam ‘agama’ demokrasi hukum yang berlaku adalah hukum jahiliyyah, dengan menggunakan dalil firman Allah yaitu

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki (QS. Al Maidah [5]: 50)

Dan ia juga menyebut bahwa demokrasi tidak sesuai dengan konsep tauhid –kufur kepada thaghut-karena telah mengajak orang-orang untuk beriman kepada thaghut melalui undang-undang buatan manusia tersebut.<sup>45</sup>

- 3) Memberikan kebebasan keyakinan dan mengeluarkan fikiran serta pendapat.

Aman menyebutkan bahwa demokrasi adalah ‘agama’ yang melindungi semua agama, mengakui serta menjamin kebebasannya. Orang Nashrani bila mau masuk Islam maka demokrasi mempersilahkan dan

---

<sup>45</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

mengakuinya, dan begitu juga orang Islam jika ingin masuk Nashrani atau agama lainnya, maka ‘agama’ Demokrasi tidak menyalahkannya dan juga tidak memberikan sanksi terhadapnya. Oleh sebab itu, Aman menerangkan bahwa demokrasi sama dengan telah menghalalkan pintu-pintu kemurtadan serta menggugurkan hukum-hukum yang berkaitan dengannya. Dan ia juga membolehkan membunuh orang yang murtad, dengan bersandar hadits Rasulullah SAW yang bersabda: “Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah”.

Begitu juga ‘agama’ demokrasi memberikan kebebasan untuk mengeluarkan fikiran dan pendapat, walaupun fikiran dan pendapat itu adalah kekufuran. Allah dan Rasul-Nya dibiarkan dihina siang dan malam, dan ajaran Islam dicemoohkan dan dilecehkan dengan dalih kebebasan mengeluarkan fikiran dan pendapat. Demokrasi itu memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi semua faham dan aliran kecuali Tauhid, karena seandainya ada *muwahhid* yang mencela dan menghina atau berupaya membunuh ‘thaghut’ mereka, tentulah dia dikenakan pasal hukuman, padahal itu ajaran Tauhid.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

4) Kebenaran adalah suara terbanyak.

Aman berasumsi bahwa demokrasi memiliki ajaran bahwa *al-haq* itu bersama suara rakyat atau mayoritasnya. Adapun yang diinginkan oleh mayoritas, maka itu adalah kebenaran yang harus diterima dan diamankan meskipun bertentangan dengan Tauhid. Oleh karena itu, ia juga berlogika bahwa setiap partai politik yang ingin menguasai Parlemen dan Pemerintahan pasti dia mencari dukungan sebanyak-banyaknya dari rakyat, kemudian setelah itu mereka bisa menerapkan putusan apa saja meskipun melanggar aturan Allah dan Rasul, asal tidak melenceng dari ‘Tuhan’ mereka tertinggi yang padahal mereka sendiri yang membuatnya, yaitu Undang Undang Dasar.

Dalam hal ini, Aman juga membantahkan konsep demokrasi menggunakan dalil firman Allah SWT:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”. (QS. Ali Imran [3]: 60).

Bahwa kebenaran hanyalah bersumber dari Allah, baik mayoritas menyukainya atau tidak. Hal ini dianggap telah berlawanan dengan demokrasi karena menggunakan mayoritas sebagai kebenaran.

5) Tuhannya banyak dan beraneka ragam.

Demokrasi diwakilkan oleh rakyat terpilih yang duduk dikursi parlemen. Aman menyamakan orang tersebut adalah Tuhan, dan karena yang duduk disana itu jumlahnya tidak satu tapi banyak dan juga beragam. Oleh sebab itu ia mengartikan ‘agama’ demokrasi mempunyai Tuhan banyak dan beraneka ragam. Ada Tuhan yang Islam, Nashrani, Budha, Hindu, Dukun, Paranormal, Tentara, Polisi, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

6) Persamaan hak

Asas demokrasi adalah setiap orang mempunyai hak yang sama, tanpa terkecuali. Hal ini dimaknai Aman dengan mengaitkan status agama seseorang, yaitu demokrasi menyamakan semua rakyat dengan berbagai macam agama dan keyakinannya, tidak ada perbedaan antara muslim dengan kafir, juga antara orang yang taat dengan yang fasiq. Menurutnya, hal ini berlawanan dengan Islam, karena Allah SWT ternyata tidak menyamakan tetapi membedakan di antara mereka, seperti firman Allah

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ

Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu...” (QS. Al Maidah [5]: 100)

---

<sup>47</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

Dan juga membedakan bahwa orang kafir adalah buruk sedangkan orang muslim adalah baik, dengan menyertakan dalil firman Allah;

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ

Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah...” (QS. Al Hasyr [59]: 2).<sup>48</sup>

### C. Pidato ‘Tauhid’ Aman Abdurrahman di Website

**www.millahibrahim.net**

Aman Abdurrahman menyampaikan gagasan ajaran tauhidnya dalam bentuk tulisan dan rekaman audio. Dan Salah satu media yang digunakan dalam penyebaran ajaran tauhidnya adalah internet. Internet seperti telah menjadi wadah yang efektif karena penyebaran informasinya yang cepat, kemudahan akses dan dapat menjangkau khalayak luas. Apalagi pada era sekarang, akses terhadap media sudah menjadi salah satu kebutuhan primer pada setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari berbagai belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang

---

<sup>48</sup> <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-6-tinjauan-kekafiran-demokrasi/> diunduh 28 Agustus 2017.

diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”.<sup>49</sup>

Kajian tauhid Aman Abdurrahman dipublikasikan di internet dengan menggunakan website. Alamat website tersebut ialah [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net). Seluruh kajian tauhidnya ditampilkan dalam alamat tersebut. Sehingga transfer ilmu bisa dilakukan melalui dunia maya dan tidak mengharuskan adanya tatap muka seperti dalam forum pengajian atau majlis ta’lim.

Tranformasi kajian dalam internet ini, tidak mengharuskan pertemuan antara komunikator dan komunikan dalam satu majelis. Akan tetapi, saling membuka website khusus yang telah disediakan oleh pengelola website. Pengelola website memposting tulisan dan rekaman kajian yang telah disampaikan oleh Aman mengenai konsep tauhidnya dalam website tersebut. Dan kolom komentar juga disediakan untuk berinterkasi dengan pengelola.

Rekaman ceramah tauhid Aman Abdurrahman dalam website [www.millahibrahim.net](http://www.millahibrahim.net) terdapat empat judul besar, yaitu Seri Kajian Tauhid (terdapat 12 subjudul dengan durasi 30 menit – 90 menit pada masing-masing audio), Kajian Umum Tauhid (terdapat 50 subjudul dengan durasi 30 menit – 120 menit pada masing-masing audio), Pembatalan Keislaman (terdapat 3 subjudul dengan durasi 50 menit – 70 menit pada masing-masing audio) dan Tanya Jawab Soal Tauhid dan Fiqih (terdapat 19

---

<sup>49</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 1

subjudul dengan durasi 70 menit masing-masing audio). Berikut rincian rekaman ceramah Aman Abdurrahman:

a. Judul Rekaman Seri Materi Tauhid

<b>Seri</b>	<b>Judul</b>	<b>Durasi</b>	<b>Seri</b>	<b>Judul</b>	<b>Durasi</b>
1	Hakikat Dien Islam	00:44:06	5c	Tidak ada Udzur jahil dalam syirik Akbar	00:51:11
2	Kufur Kepada Thaghut	00:58:59	6	Takfier Muayyan Pelaku syirik akbar	00:41:12
3	Nama Musyrik	00:47:33	7a	Khata dan Ikrah	00:59:53
4	Makna Tegak Hujjah dalam Masalah Dhahirah	00:38:52	7b	Khata dan Ikrah	00:16:14
5a	Tidak ada Udzur jahil dalam syirik Akbar	00:59:59	8	Kaitan antara lahir dan batin dalam Masail Dhahirah	00:54:28
5b	Tidak ada Udzur jahil dalam syirik Akbar	00:09:24	9	Maslahat Dakwah Bukan Alasan Legalkan Kekafiran	00:48:51

b. Judul Rekaman Kajian Umum Tauhid

<b>Seri</b>	<b>Judul</b>	<b>Durasi</b>	<b>Seri</b>	<b>Judul</b>	<b>Durasi</b>
1	Muqoddimah Kajian Tauhid	01:05:17	22	Kitab Nurul Yaqin	01:00:00
2	Alihah dan Arbaab	01:23:12	23a	Konsekwensi Terhadap Orang Kafir 1	01:01:40
3	Siapakah Orang Muslim “Tata Cara Kufur Kepada Thaghut”	01:16:51	23b	Konsekwensi Terhadap Orang Kafir 2	01:01:40
4	Andad dan Loyalitas Terlarang	00:39:15	23c	Konsekwensi Terhadap Orang Kafir 3	01:01:40
5	Anshar Thaghut	00:54:41	24a	Kitab dan Rasul 1	00:47:44
6	Hukum Loyal Kepada Musyrikin	01:05:48	24b	Kitab dan Rasul 2	00:04:24
7a	Tawali Kepada Musyrikin	00:55:36	25	Makna Idzharuddin	00:49:26
7b	Tawali Kepada Musyrikin	00:38:09	26	Malaikat	00:36:54
8a	Sisi Kekafiran Demokrasi	01:14:26	27	Masail Dhahirah Wal Khafiyah	00:35:48
8b	Sisi Kekafiran Demokrasi	01:14:26	28	Millah Ibrahim	00:57:04
9	Status Orang yang Melakukan Kekafiran	00:42:28	29	Penegasan Kafirnya Penguasa Yang Tidak	00:58:42

				Berhukum dengan Hukum Allah	
10	Siapa Orang Musyrik	00:49:50	30	Penjelasan Ahli Kiblat	00:43:26
11	Pelaku Syirik Zaman Syeikh Muhammad	00:14:17	31a	Salah Kaprah Salafi 1	01:00:00
12	Agama Demokrasi (Bedah buku)	02:49:00	31b	Salah Kaprah Salafi 2	01:00:00
13	Jihad dan Khuruj	00:32:36	32	Shalat dan Jihad	00:57:49
14a	Al-Kufr	00:57:01	33	Shalat	00:30:32
14b	Al-Kufr dan Tanya Jawab	02:02:09	34	Status Anak Istri Anshar Thaghut	00:35:15
15a	Bedah Buku BSTM Part 1	01:21:59	35	Status Bekerja di Dinas Pemerintahan	00:49:55
15b	Bedah Buku BSTM Part 2	01:10:47	36	Syirik Demokrasi dan Status Para Penganutnya	01:18:39
16	Diantara Konsekwesi Kepada Orang Kafir	00:25:30	37	Tanya Jawab Seputar Masjid Dlidir	00:48:23
17	Diskusi Ust. Aman (Jawaban Singkat Status Anshar Thaghut)	00:36:50	38	Thaifah Manshurah	00:06:28

18	Fatwa Tentang Tattar dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah	00:28:30	39	Tingkatan Orang Mukmin	00:42:10
19	Hakikat Dien Al-Islam	00:39:22	40	Vonis Tanpa Ilmu dan Tanya Jawab	02:12:28
20	Hukum Syar'i Tentang Penyanyi yang Mendengarkan Ayat-ayat Al-Qur'an	00:44:37	41	Yaumul Akhir	01:12:03
21	Kalau Bukan Tauhid Apa lagi	01:00:00	42	Dar Kufr, Dar Islam dan tanya jawab	00:49:52

c. Judul Rekaman Pembatalan Keislaman

<b>Seri</b>	<b>Judul</b>	<b>Durasi</b>
1	Pembatalan Keislaman 1	01:19:09
2	Pembatalan Keislaman 2	01:15:46
3	Pembatalan Keislaman 3	00:49:28

d. Judul Rekaman Pembatalan Keislaman

<b>Seri</b>	<b>Judul</b>	<b>Durasi</b>	<b>Seri</b>	<b>Judul</b>	<b>Durasi</b>
1	Tanya Jawab 1	00:53:12	11	Tanya Jawab 11	00:58:54
2	Tanya Jawab 2	00:56:23	12	Tanya Jawab 12	01:18:13
3	Tanya Jawab 3	00:52:10	13	Tanya Jawab 13	01:08:10

4	Tanya Jawab 4	00:55:34	14	Tanya Jawab 14	00:58:48
5	Tanya Jawab 5	00:49:36	15	Tanya Jawab 15	01:18:17
6	Tanya Jawab 6	00:55:00	16	Tanya Jawab 16	01:00:40
7	Tanya Jawab 7	01:06:10	17	Tanya Jawab 17	00:22:34
8	Tanya Jawab 8	01:12:09	18	Nasehat Singkat Menghadapi Syubhat	00:06:36
9	Tanya Jawab 9	00:55:14	19	Tanya Jawab Seputar Masjid Dlihar New	00:48:23
10	Tanya Jawab 10	01:12:09			

Keseluruhan rekaman pidato tersebut diberi judul yang berbeda-beda namun secara keseluruhan disebut oleh Aman Abdurrahman dengan istilah kajian tauhid. Dilihat dari pilihan judul yang dipakai setiap audio pidatonya, nampaknya pemikiran tentang tauhidnya ini dihubungkan dengan pemahamannya tentang kondisi sosial-politik yang berlaku di negeri ini. Sehingga dapat dibayangkan visi perjuangannya dalam menegakkan tauhid. Sejak dipublikasikannya di internet hingga penulis mengakses situs tersebut tanggal 30 Agustus 2016 jam 11:28 WIB, pengunjung <http://millahibrahim.wordpress> berjumlah 1,589,620 orang.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> <http://millahibrahim.wordpress.com/download-audio-mp3/> diakses terakhir 30 Agustus 2016 pukul 11:

**BAB IV**  
**KEKERASAN VERBAL**  
**DALAM PIDATO “TAUHID” AMAN ABDURRAHMAN**

**A. Pidato Tauhid Aman Abdurrahman dalam perspektif retorika Dakwah.**

Aktivitas dakwah senantiasa memberikan motivasi dalam meningkatkan keimanan dan beribadah kepada Allah. Dalam hal ini ada dua bentuk motivasi yang harus disampaikan proporsional oleh da'i kepada mad'u, yaitu *tabisyir* (تبشير) dan *tandzir* (تنذير). *Tabisyir* secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang<sup>1</sup>. Menurut Quraish Shihab *basyara* berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah.<sup>2</sup> Adapun *tabisyir* dalam konteks berdakwah adalah penyampaian informasi atau berita yang baik dan indah yang bisa membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menjadi motivasi dalam beribadah dan beramal shalih. Istilah ini sepadan dengan *targhib* (ترغيب), yaitu menerangkan ajaran agama yang dapat menyenangkan hati dan dapat memberikan gairah orang lain untuk melakukannya. Orang yang memberikan *tabisyir* disebut *mubasysyir* (مبشّر) atau *basyir* (بشير).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet. ke-14), 85.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 279.

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 26.

Said bin Ali al-Qahtani<sup>4</sup> menyebutkan bahwa memotivasi dalam bentuk *tabisyir* bisa dengan janji dan menyebutkan bermacam-macam ketaatan. Motivasi dengan janji seperti janji berupa kehidupan yang baik, janji berupa pemberian kekuasaan di bumi, janji berupa segala penambahan kebaikan yang disertai dengan rasa syukur, janji berupa umur panjang, janji berupa pertolongan dan taufikNya. Sedangkan motivasi dengan menyebutkan macam-macam ketaatan dimaksudkan untuk mengajak manusia agar berlomba-lomba dalam menjalankannya. Mendorong agar orang-orang mau mengerjakan shalat, zakat, haji, shadaqah, silaturrahi dan lain sebagainya.

Sedangkan *tandzir* atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata *nadzara*, yaitu suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan. Dalam konteks dakwah *tandzir* adalah penyampaian dakwah yang isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dan konsekwensinya. Orang yang memberikan tandzir disebut mundzir (مُنذِر) dan nadzir (نَذِير). Istilah ini sama dengan *tarhib* (تَرْهيب) sebagai lawan dari *targhib*, yakni membuat orang takut akan siksaan Allah SWT. Contoh *tandzir* seperti menyampaikan tentang dosa, bencana, siksa di akhirat dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Said bin Ali al-Qahtani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 362.

<sup>5</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 263.

Penyampaian dakwah antara *tabsyir* dan *tandzir* ini harus seimbang. Seperti hasil penelitian Musthafa Malaikah<sup>6</sup> tentang *manhaj dakwah Yusuf al-Qardhawi* menyimpulkan bahwa sebagai seorang da'i hendaknya beramal dengan seimbang antara rasa harap dan takut dan juga seimbang dalam menyampaikan kabar gembira dan ancaman. Hal ini karena dalam Islam juga terdapat konsep *tawazun* dan *tawasut* – kesemimbangan dan pertengahan–. Karena jika terlalu banyak ancaman atau peringatan akan mengakibatkan rasa putus asa dari rahmat Allah. Hal ini tidak diinginkan dalam Islam seperti halnya Firman Allah SWT dalam surat Yusuf : 87, yaitu:

...وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَبْئِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Sebaliknya, jangan terlalu banyak menyampaikan kabar gembira yang mengakibatkan seseorang merasa aman dan tenang dari murka Allah. Padahal Allah SWT telah berfirman:

أَقَامُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (٩٩)

Maka Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (QS. al-A'raf: 99)

Sikap berlebih-lebihan di dalam Islam termasuk sikap yang tidak terpuji. Oleh karena itu, penyampaian *tabsyir* dan

---

<sup>6</sup> Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), 78.

*tandzir* dalam dakwah pun juga harus diterapkan secara proporsional. Berkaitan dengan hal ini, penulis menilai bahwa konsep tersebut tidak diterapkan dalam ‘dakwah’<sup>7</sup> yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman. Ia tidak menampilkan keseimbangan antara *tabsyir* dan *tandzir* dalam ceramah-ceramahnya. Ia menyajikan dakwah dengan mengedepankan ancaman dan peringatan. Ia memahami bahwa terdapat dua rukun yang harus disandang oleh Mukmin, yaitu iman kepada Allah dan kufur kepada *thaghut*, yang tercermin dalam lafal *Laa ilaaha illallah*. Lafal tersebut memuat dua hal yang mendasar, yaitu *itsbat* (penetapan: hanya ada Allah) dan *nafyu* (peniadaan: tidak ada apapun). *Al-istbat* artinya menetapkan peribadatan hanya untuk Allah semata, dengan mengarahkan semua bentuk peribadatan hanya kepada Allah semata. Sedangkan *an-Nafyu* artinya meniadakan peribadatan dari setiap apa yang diibadahi selain Allah. Hal ini direalisasikan dengan mengkufuri *thaghut* dan dengan meyakini bahwa beribadah kepada selain Allah itu batil.

Dari dua hal mendasar tersebut, ia lebih tertarik pembahasan tentang *an-Nafyu*, yaitu pengingkaran terhadap *thaghut*. Hal ini terlihat dari pemilihan bahasan dalam ceramahnya, seperti pembahasan tentang orang musyrikin, *thaghut*, kekafiran, anshar *thaghut*, loyalitas yang terlarang, dan lain sebagainya. Pembahasan tersebut lebih mendominasi dari

---

<sup>7</sup> Penyebutan dakwah disini tidak bermaksud membenarkan atau setuju atas tindakan atau cara penyebaran ajaran yang diasampaikan Aman.

pada pembahasan tentang pahala, surga, janji Allah atas kenikmatan atau pembahasan kabar gembira (*tabisyir*) yang lain. Aman memberikan tekanan yang serius bagaimana seharusnya orang mengingkari *thaghut*. Karena mengikuti *thaghut* sama dengan kafir atau keluar dari Islam. Ia tidak hanya pengakafirkan pengikut *thaghut*, akan tetapi lebih dari itu, aman telah mengancam seseorang telah menjadi *thaghut*. Ia menganalogikan keduanya dengan ungkapan “Jika pengikut *thaghut* adalah kafir, maka bagaimana dengan yang telah menjadi *thaghut*? maka mereka itu lebih diatas kafir”. Bagi Aman, istilah “kafir” tidak cukup untuk merepresentasikan seseorang yang dianggapnya telah menjadi *thaghut*.

Konsep *wasathiyah* atau seimbang dalam berdakwah ini menurut Jum’ah Amin Abdul Aziz juga termasuk dalam salah satu karakter dakwah. Ia menyebutkan ada 10 karakter dakwah islamiyah yang membedakan dari dakwah-dakwah lain. Secara ringkas karakter tersebut terdiri dari; 1) *Rabbaniyah* (bersumber dari wahyu Allah SWT), 2) *Wasathiyah* (tengah-tengah atau *tawazun* ‘seimbang’), 3) Ijabiyah (positif dalam memandang alam, manusia, dan kehidupan), 4) waqi’iyah (realistis dalam memperlakukan individu dan masyarakat), 5) akhlaqiyah (sarat dengan nilai kebenaran, baik dalam sarana maupun tujuan), 6) syumuliyah (utuh dan menyeluruh dalam manhajnya), 7) alamiyah (bersifat mendunia), 8) syuriyah (berpijak diatas prinsip musyawarah dalam menentukan segala sesuatunya), 9)

jihadiyah<sup>8</sup> (terus memerangi siapa saja yang berani menghalang-halangi Islam dan mencegah tersebarnya dakwah) dan 10) Salafiyah (menjaga orisinalitas dalam pemahaman akidah).<sup>9</sup>

Selain ketidakseimbangan pesan dakwah yang disampaikan Aman, Ia juga melanggar beberapa karakteristik retorika dakwah yang harus diterapkan dalam berdakwah. Yusuf Qardhawi<sup>10</sup> memberikan karakteristik retorika dakwah antara lain; 1) Menyeru kepada spiritual dan tidak meremehkan material, 2) Memikat dengan Idealisme dan Mempedulikan Realita, 3) Mengajak pada keseriusan dan konsistensi, dan tidak melupakan istirahat dan berhibur, 4) Berorientasi futuristik dan tidak memungkir masa lalu, 5) Memudahkan dalam berfatwa dan menggembirakan dalam berdakwah, dan 6) Menolak aksi teror yang terlarang dan mendukung jihad yang disyariatkan.

Dari keenam karakteristik yang dikemukakan tersebut, penulis menganggap bahwa ceramah Aman tidak memenuhi karakter retorika dakwah pada poin kelima dan keenam. Perjalanan dakwah Aman sarat dengan ancaman dan mengecam orang-orang yang tidak sepaham denganya. Dia mengkategorikan

---

<sup>8</sup> Untuk memperoleh kemenangan (keberhasilan) dalam berdakwah membutuhkan *jihad* yang panjang. Jum'ah megakatan *jihad*, bukan *qital* (pembunuhan), dikarenakan mengingat tantangan yang dihadapi oleh Islam dan kaum muslimin dewasa ini sangat besar. lihat Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Islam*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari *Ad-Dakwah, Qawa'id wa Ushul*, (Surakarta; Era Intermedia, 2005), 114.

<sup>9</sup> Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Islam*, 46.

<sup>10</sup> Yusuf al-Qaardhawi, *Retorika Islam*, (Jakarta: Khalifa, 2004),

orang dengan sebutan Kafir, Musyrikin, Anshar *thaghut* (penolong), dan bahkan menjadi *thaghut*. Orang-orang tersebut sama dengan belum mengingkari *thaghut*. Sedangkan orang yang dikatakan Mukmin adalah beriman kepada Allah dan kufur kepada *Thaghut*. Dalam ceramahnya ‘Hakikat dien al Islam’ ia menyatakan:

Rasulullah SAW mengatakan di dalam hadist Shahih Muslim dari hadist Abi Malik Al-Asy-ya’i RA, “Beliau mengatakan,

من قال لا اله الا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم دامه  
وماله وحسابه على الله

Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah – yang tadi maknanya adalah kufur kepada *thaghut* dan iman kepada Allah—dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka terjalalah harta dan darahnya, dan perhitungannya atas Allah.

Di sini Rasulullah SAW menetapkan status keIslaman yang dengannya seorang terjaga darah dan hartanya terhadap komitmen terhadap *laa ilaaha illallah*, yang diantara maknanya, separo maknanya, adalah kufur terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, itu kufur kepada *thaghut*.<sup>11</sup>

Menurut Aman orang-orang yang kafir halal darah dan hartanya, artinya boleh dibunuh dan diambil hartanya. Seperti ungkapannya;

makanya ketika orang masih melakukan kemusyrikan, walaupun dia mengaku orang muslim maka dia bukan

---

<sup>11</sup> <https://millahibrahim.wordpress.com/audio-kajian-seri-tauhid/> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

orang muslim, walaupun dia bersyahadat, shalat, zakat, shoum, haji, itu bukan orang muslim. Makanya para *thaghut* walaupun ketika mereka berperang mereka mengucapkan *laailahailallah*, takbirnya Allahu Akbar ketika demo peperangan mereka, tapi kalau kemusyrikan mereka tetap mereka anut mereka bela pengucapan *laailahailallah* itu tidak menjadi penghalang apa ee penumpahan darah mereka.<sup>12</sup>

Dari dasar inilah Aman melegalkan aksi teror<sup>13</sup> sebagai wujud memberantas orang-orang kafir dan melawan kemunkaran. Aksi teror bukanlah merupakan karakteristik dari dakwah islamiyah. Jika ia telah melanggar karakter dari dakwah itu sendiri, artinya dia tidak sedang melakukan dakwah, yaitu dakwah dalam arti sebenarnya. Meskipun ia mengatakan aksinya sebagai dakwah, tetap saja ia tidak dinilai sedang berdakwah. Dengan konsep tauhidnya dan dukungan terhadap amaliah atau aksi teror ia telah meresahkan –mengancam– masyarakat.

## **B. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal Aman Abdurrahman**

Analisis kekerasan verbal dalam pidato Aman Abdurrahman ini, penulis hanya melakukan pada 3 subjudul dari rekaman pidato dari judul besar seri materi tauhid. Hal ini dikarenakan beberapa alasan, diantaranya; *pertama*, karena

---

<sup>12</sup> <https://millahibrahim.wordpress.com/audio-kajian-seri-tauhid/> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.

<sup>13</sup> terbukti dari keterlibatannya dalam kasus ledakan bom di Cimanggis yang terjadi pada tanggal 21 Maret 2004, mengirimkan anggota jamaahnya dan memberikan sumbangan dana sebesar Rp 20 juta dan US\$ 100 untuk latihan militer di kamp Aceh, dan keterlibatannya dalam kasus bom Thamrin yang menewaskan delapan orang pada tanggal 14 Januari 2016.

ketiga subjudul tersebut lebih banyak membahas tentang tauhid. *Kedua*, keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, mengingat rekaman ceramah Aman Abdurrahman yang diunggah di website tersebut berjumlah sangat banyak, kemudian alasan ketiga, penulis menganggap dengan menganalisis tiga rekaman tersebut sudah merepresntasikan kekerasan verbal yang dilakukan Aman dalam ceramah-ceramahnya. Berikut judul rekaman pidato Abdurramhan yang berhasil dianalisis, yaitu; Pidato 1; Hakikat Dienul Islam, yang berdurasi 44 menit 6 detik, Pidato 2; Kufur Kepada *Thaghut*, yang berdurasi 58 menit 59 detik, dan Pidato 3; Nama Musyrik, yang berdurasi 47 menit 33 detik.

Rekaman pidato Aman Abdurrahman merupakan pidato tentang kajian tauhid yang dipaparkan menurut pemahamannya. Dalam pidatonya, Aman berusaha mengajak umat muslim untuk memurnikan ajaran tauhid. Kemurnian tauhid ditegakkan dengan menafikan *thaghut*. Keyakinan kepada yang maha Esa tidak bisa lepas dari pengingkaran *thaghut* dan pengingkaran kepada *Thaghut* selalu berkaitan dengan cara meyakini keesaan Allah. Aman juga mengaitkan ajaran tauhidnya dengan pemahamannya tentang kondisi sosial dan politik di negeri ini. Dari hasil menghubungkannya tersebut, Aman menemukan kategori-kategori kemusyrikan, kekafiran, *kethaghutan* yang terjadi pada masyarakat dan sistem pemerintahan di Indonesia.

Setelah melakukan kajian terhadap rekaman pidato ini, penulis menemukan empat bentuk kekerasan verbal yang bisa dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Asosiasi

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
1	Ini Rasulullah SAW, <i>sayyidul muwahhidin. Imamul muttaqin</i> , orang yang paling bertakwa, orang yang paling bertauhid, diancam oleh Allah SWT seandainya beliau menyekutukan Allah terhapus amalan beliau dan diakhirat termasuk orang yang merugi. Ini ancaman Allah kepada nabi, bagaimana kepada yang bukan nabi?	24:28-24:53 (Pada Pidato 1)	Membandingkan kemusyrikan orang zaman sekarang dengan kemungkinan kemusyrikan yang bisa dilakukan Nabi Muhammad.
2	Bila si penyembelih tumbal ini asalanya orang muslim maka dia menjadi murtad dengan sebab sembelihan tumbal ini. Lihat di sini dengan sebab menyembelih tumbal orang muslim menjadi murtad artinya pemotongan tumbal itu merupakan bentuk ibadah kepada selain Allah. Ee Kemudian juga apa	08:22-08:44 (Pada Pidato 2)	Menyamakan Muslim dengan Musyrik Arab zaman dahulu.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	namanya ee persembahan-persembahan, sesajian-sesajian, kebiasaan orang-orang musyrik arab dulu mereka membuat sesajian baik dari tanaman atau ee apa ee daging kepada selain Allah.		
3	Mereka orang-orang nasrani telah menjadikan para alim ulama mereka sebagai arbab. Tuhan-tuhan selain Allah. Dan mereka menjadikan umat Al-Masih ibn Maryam sebagai <i>rab</i> . Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali ibadah hanya kepada <i>ilahan waahid. Ilah</i> yang satu. tidak ada <i>ilah</i> yang berhak diibadati kecuali Dia. Maha suci Allah dari yang apa persekutukan. Dalam ayat ini Allah SWT telah mencap orang-orang nasrani sebagai orang-orang yang mempertuhankan alim ulama dan pendeta sebagai orang-orang yang mengibadati alim	15:33-16:21 (Pada Pidato 2)	Pebahasan ini merupakan argumentasi Aman mengenai penerapan hukum yang berlaku di Indonesia, yaitu seorang yang mempunyai wewenang membuat hukum Aman menyebutnya <i>arbab</i> , sedangkan yang memberikan hak kewenangan pembuatan hukum dikategorikan musyrik. Keduanya sama-sama telah keluar dari Islam. Dan peristiwa ini samakan dengan orang nasrani yang telah menjadikan Al-Masih ibn Maryam sebagai

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>ulama sebagai orang orang yang melanggar <i>laailahaillah</i> Sebagai orang musyrik, dan para alim ulama telah disebut sama mereka dan pendeta mereka telah memposisikan diri sebagai <i>arbab</i>.</p>		<p><i>rab</i>, pengikutnya disebut musyrik, dan alim ulama mereka sebagai <i>arbab</i>.</p>
4	<p>Kami tidak pernah mengibadati alim ulama dan pendeta kami. Jadi kenapa kami divonis mempertuhankan mereka mengibadati mereka, musyrik, melanggar <i>laailahaillah</i>, para pendeta dan ulama kami, disebut <i>arbab</i>. Padahal kami tidak pernah shalat sujud berdoa kepada mereka. Jadi A'di dan orang-orang nashrani tidak mengetahui bahwa bentuk bahwa apa yang mereka lakukan selama ini sebagai bentuk kemusyrikan. Dan tidak tahu kemusyrikan macam apa yang mereka lakukan sehingga divonis musyrik oleh Allah.</p>	17:08-17:33 (Pada Pidato 2)	<p>Pembahasan ini Aman tujukan kepada kebodohan pembuat hukum di Indonesia yang disamakan umat nasrani atas ketidaktahuan mereka yang telah divonis musyrik dengan melanggar <i>laailahaillah</i> dan mempertuhankan para pendeta serta ulama.</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
5	<p>Apa gerangan dengan realita para penguasa aparat <i>thaghut</i> di negeri ini yang bukan satu hukum saja. Ratusan hukum bahkan ribuan hukum bahkan sumber hukumnya total dirampas dari Allah diberikan kepada para arbab yang ada di gedung parlemen itu. Jadi bukan satu hukum saja. Tapi sumber hukumnya langsung dirampas Allah tidak diakui sebagai sumber hukum.</p>	<p>25:06-25:33 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Membandingkan kaum musyrik pada jaman dahulu yang menjadikan satu sumber hukum kepada selain Allah dengan kaum Muslim sekarang (yang dianggapnya musyrik) yang menjadikan sumber rujukan utama bukan dari Allah</p>
6	<p>Berarti Allah melarang dan memerintahkan untuk meninggalkannya. Orang-orang kafir quraish mereka paham bahwa konsekuensi pada <i>laailahailah</i> seandainya mereka mengucapkannya, karena orang-orang kafir quraish orang arab asli dengan <i>tsariqohnya</i>, Mereka memahami kandungan <i>laailahailah</i>. Mereka paham kalau mengucapkan</p>	<p>32:14-33:01 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Membandingkan ketidapahaman orang Islam tentang konsekuensi <i>laailahailah</i> dengan kafir quraish zaman dahulu yang lebih paham kalimat tersebut</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p><i>laailahaillah</i> harus meninggalkan segala isme ajaran yang selama ini mereka anut. Karena mereka paham konsekuensinya dan mereka tidak mau meninggalkan konsekuensinya itu maka mereka tidak mau mengucapkan <i>laailahaillah</i>. Allah mengatakan tentang orang-orang kafir quraish yang paham hakekat <i>laailahaillah</i> dan mereka tidak mau mengucapkannya karena tahu konsekuensinya harus meninggalkan</p>		
7	<p>Apakah kami harus meninggalkan <i>ilah-ilah</i> kami karena penyair yang gila? Jadi mereka paham kalau mengucapkan <i>laailahaillah</i> harus meninggalkan <i>alihah</i>. <i>Ilah-ilah</i> yang selama ini mereka ibadati. Mereka harus meninggalkan segala bentuk peribadatan yang selama ini mereka lakukan. Mereka paham.</p>	33:35-33:59 (Pada Pidato 2)	Membandingkan ketidakpahaman orang Islam tentang konsekuensi <i>laailahaillah</i> dengan kafir quraish zaman dahulu yang lebih paham kalimat tersebut

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	Mereka tidak mau mengucapkannya karena mereka tidak mau meninggalkannya		
8	Seperti jaman sekarang kalau tadi rasul bukan perbuatan syirik, yang ditawarkan. Ada jaminan masuk Islam pembesar quraish. Kalau sekarang orang masuk DPR, MPR, dan jaminan nggak dari <i>thaghut</i> kalau kamudian masuk DPR, MPR nanti Islam akan seperti ini. kan tidak ada. Justru yang ada dalam undang-undang partai politik bahwa kewajiban partai politik menjunjung pancasila dan UUD 45 dan negara kesatuan republik indonesia.	48:43-49:11 (Pada Pidato 2)	Membandingkan syirik jaman sekarang dengan jaman rasulullah
9	<i>Thaghut</i> tidak memberika jaminan, kalau Abu Jahal dan reng-rengannya memberikan jaminan. Terus seandainya tadikan dalam ayat rasul ini melakukannya tentu akan mencari alasan legalitas maka begitu	49:19-49:50 (Pada Pidato 2)	Membandingkan <i>thaghut</i> di jaman rasul dengan <i>thaghut</i> jaman sekarang.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>juga orang-orang yang masuk sistem demokrasi mereka mencari alasan legalitas dengan membolehkannya dengan apa? memelintir ayat-ayat hadits. Pernyataan-pernyataan para ulama untuk melegalkan masuk dalam sistem demokrasi, dalam parlemen ini.</p>		
10	<p>Maka bagaimana dengan orang yang sekarang. yang alasan semacam itu yang pada dasarnya apa alasan yang dibuat-buat saja seandainya benar juga tidak dibenarkan apalagi banyak yang mencari, mencari apa? mencari alasan supaya cepat pulang.</p>	<p>54:39-54:59 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Membandingkan kemusyrikan orang jaman sekarang dengan jaman dahulu</p>
11	<p>Jadi tidak bisa bersatu seperti apa siang dan malam pada satu waktu tidak bisa siang dan malam bersatu sebagaimana dalam satu tempat tidak mungkin siang dan malam hilang bersama-sama tapi</p>	<p>58:02-58:31 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Mengibaratkan tauhid dan syirik seperti fenomena siang dan malam</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>mesti salah satunya ada. Mesti siang kalau tidak siang ya malam. Kalau tidak musyrik ya muwahhid. Kalau tidak muwahhid ya musyrik. Tidak mungkin kedua-duanya hilang bukan musyrik, bukan muwahhid juga.</p>		
12	<p>Seandainya berbuat syirik dengan niat yang baik dan hati tetap mengingkari maka Allah membolehkan musyrik, hapus amalan dan di akhirat termasuk orang yang merugi apa gerangan orang sekarang bukan Nabi, terus melakukan kemusyrikan dengan alasan kemaslahatan dakwah,</p>	<p>53:18-53:39 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Membandingkan kemusyrikan orang jaman sekarang dengan kemungkinan kemusyrikan yang bisa dilakukan Nabi Muhammad</p>
13	<p>Kalau kaitan hukum masalah lain. Saya kasih contoh untuk masalah yang lebih dekat. Sekarang sebelum ada hujjah orang yang mencuri harta orang lain disebut pencuri kan? Disebut pencuri. Akan tetapi kaitan</p>	<p>17:06-17:40 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Penyamaan sebutan kafir kepada seorang yang melakukan kemusyrikan sebelum tegak hujjah dengan sebutan pencuri yang mencuri dan pezina yang berzina sebelum ada hujjah.</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>konsekuensi hukum apa dia di <i>hadd</i> atau tidak itu masalah lain. Tapi sematan nama sudah disebut pencuri. Orang berzina walaupun belum ada hujjah dia sudah disebut pezina.</p>		
14	<p>Orang minum <i>khamr</i> sebelum diharamkan <i>khamr</i>, orang yang minum <i>khamr</i> disebut peminum <i>khamr</i>.</p>	<p>17:45-17:54 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Penyamaan sebutan kafir kepada seorang yang melakukan kemusyrikan sebelum tegah hujjah dengan sebutan peminum <i>khamr</i> sebelum ada pengharaman <i>khamr</i>.</p>
15	<p>Maka begitu juga kepada orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Rasulullah SAW pada jaman sekarang tetapi mereka berbuat syirik maka mereka adalah orang-orang musyrik dengan nash.</p>	<p>23:46-23:57 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Penyamaan kemusyrikan seorang yang dianggapnya mengaku pengikut Nabi Ibrahim dengan orang mengaku sebagai pengikut Rasulullah SAW.</p>
16	<p>Ibnu Taymiyah nama musyrik itu telah <i>tsabit</i>, telah terbukti sebelum ada risalah. <i>liannahu yusyriku bi robbihi</i> dikarenakan dia menyekutukan</p>	<p>27:29-28-28 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Penyamaan penyematan musyrik meskipun belum tegak hujjah dengan penyematan seorang sebagai pembunuh,</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>rabnya. <i>Wa ya'dilu bihi</i> dan menjadikan tandingan baginya, dan menjadikan <i>ilah</i> yang lain bersamanya. Alasannya kaitan dengan nama. Nama. Sematan nama. Sebagaimana orang yang membunuh. Sekarang kalau orang membunuh, disebut pembunuh tidak? disebut pembunuh. Sematan nama kaitan dengan perbuatan. Tapi masalah dengan konsekuensi hukumkan lain. Orang yang meminum khamr disebut peminum <i>khamr</i>. Sematan nama disebut peminum <i>khamr</i>. Orang yang berzina disebut pezina, orang yang mencuri disebut pencuri. Itu kaitan dengan nama. Begitu juga dengan musyrik itu kaitan dengan nama. orang yang berbuat syirik yaitu orang musyrik. Bukan orang muslim.</p>		<p>peminum khamr, pencuri, dan pezina.</p>
17	<p>Maka bagaimana gerangan dengan orang-orang zaman</p>	<p>46:00-46:19 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Membandingkan kemusyrikan jaman dahulu dengan</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	sekarang yang mana Al-Quran dimana-mana, terjemahnya dimana-mana. Buku hadits dimana-mana, mudah mencari apapun, sekarang zaman ee dunia maya, internet mencari ilmu dalam hitungan detik.		jaman sekarang

Dalam pidato Aman Abdurrahman, tidak ditemukan kekerasan verbal berupa asosiasi pada binatang. Namun penulis menemukan kekerasan verbal dengan jenis asosiasi yang lain, yakni mengasosiasikan pada sesuatu atau peristiwa yang buruk. Berikut penjelasan kekerasan verbal dalam bentuk asosiasi dalam pidato Aman Abdurrahman;

- a. Perbandingan antara jaman dan masyarakat muslim sekarang dengan jaman dan masyarakat musyrik dan kafir jaman dahulu. Asosiasi ini menjadi kekerasan verbal karena pertama, jaman sekarang yang sudah mendapat dakwah Nabi disamakan dengan jaman dahulu yang belum menerima dakwah Nabi, yang kedua keadaan jaman tersebut sangat bertolak belakang. Kedua, masyarakat muslim jaman sekarang (masyarakat yang tidak sepaham dengannya) disamakan dengan masyarakat dan kafir jaman dahulu, karena tidak mau

- menerima ajaran tauhidnya yang dianggapnya paling murni.
- b. Asosiasi pada jaman jahiliyah dengan jaman *fathrah*. Jaman jahiliyah adalah jaman ketika orang sudah menerima dakwah tetapi meloknya, sedangkan jaman *fathrah* adalah jaman ketika belum ada dakwah (kefakuman). Asosiasi kedua jaman tersebut menjadi kekerasan verbal karena berkonsekwensi sama-sama tidak berhak masuk surga. Padahal jaman kefakuman dakwah adalah jaman dimana masyarakatnya terbebas dari tuntutan tauhid karena tidak ada Rasul yang membimbing mereka. Atas dasar itu ahli *fathrah* selamat dari siksa neraka.
- c. Mengibaratkan tauhid dan syirik seperti fenomena siang dan malam. Asosiasi ini menjadi kekerasan verbal karena pengibaratan siang dan malam itu berarti tidak akan bertemu dalam satu waktu. Sebagaimana tidak akan pernah bertemunya tauhid dan syirik dalam diri seseorang. Jika dia bertauhid berarti tidak syirik, begitu pula sebaliknya, jika dia syirik berarti dia tidak bertauhid. Ungkapan ini ditujukan kepada seseorang yang diluar kelomponya, sehingga orang yang mengikuti keyakinannya disebut bertauhid, sedangkan bagi orang yang tidak sependapat denganya disebut musyrik.

## 2. Labelisasi

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
1	<p>Pada zaman sekarang ini orang ketika menyikapi sesuatu atau menilai sesuatu tidak mengacu pada panduan Al-Quran dan As-Sunnah, akan tetapi lebih banyak mereka mengacu kepada keumuman pemahaman yang ada ditengah manusia; dalam arti ketika mengacu bukan kepada panduan Al-Quran dan As Sunnah, akan tetapi pada apa yang umum dipahami oleh banyak manusia. Sehingga dengan adanya hal itu banyak terjadi ketimpangan-ketimpangan dalam menilai, apalagi dalam merealisasikan hakikat <i>din al-Islam</i>.</p>	<p>01:18-01:27 (Pada Pidato 1)</p>	<p>Pemberian cap sesat (ketimpangan penilaian) kepada orang yang tidak sepaham sebagai pihak yang salah</p>
2	<p>Allah SWT menetapkan ukhuwah imaniyah, ukhuwah islamiyah, persaudaraan di atas Islam terhadap tiga syarat : pertama taubat dari syirik,</p>	<p>08:52-08:56 (Pada Pidato 1)</p>	<p>Pemberian cap syirik terhadap ziarah kubur serta hukum (undang-undang).</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>meninggalkan syirik taubat darinya, terus mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Kalau orang merealisasikan hal ini! dan tadi yang paling pokok di depan disebut taubat dari syirik meninggalkan segala kemusyrikan, Baik syirik kuburan maupun syirik hukum dan yang lainnya.</p>		
3	<p>Kalau orang shalat, zakat, shoum, haji, tapi tidak <i>bara'</i> dari syirik, walaupun ia shalat menghadap kiblat, mengucapkan <i>laailaahaillah</i>, dia bukan ahli kiblat.</p>	09:34-09:43 (Pada Pidato 1)	<p>Pemberian cap bukan termasuk ahli kiblat terhadap orang yang tidak <i>bara'</i> dari syirik.</p>
4	<p>kalau orang shalat, zakat, shoum, haji, tapi tidak <i>bara'</i> dari syirik, walaupun ia shalat menghadap kiblat, mengucapkan <i>laailaahaillah</i>, dia bukan ahli kiblat. karena orang ahli kiblat itu apa syaratnya? taubat dari kemusyrikannya, meninggalkan segala syirik, mendirikan shalat, dan</p>	09:55-10:00 (Pada Pidato 1)	<p>Pemberian cap bukan termasuk ahli kiblat terhadap orang yang dianggapnya belum memenuhi syarat menjadi ahli kiblat.</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	menunaikan zakat Bila tidak terpenuhi maka dia bukan ahli kiblat. walaupun dia shalat menghadap kiblat		
5	Mengaku sebagai orang muslim.	(Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan termasuk Muslim terhadap orang yang mengaku Muslim.
6	Tidak merealisasikan tiga hal tadi, tiga syarat tadi, <i>falaisa bi akhin fid din</i> . Dia bukan <i>akhun fid din</i> . Bukan saudara di <i>din</i> ini	11:31-11:40 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan termasuk saudara dalam Islam kepada orang yang tidak merealisasikan syarat <i>akhun fid din</i> .
7	Sedangkan orang yang bukan <i>akhun fid din</i> orang yang bukan saudara di <i>din</i> ini, berarti dia kafir	11:43-11:51 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap kafir terhadap orang bukan termasuk saudara dalam Islam
8	Kalau bukan <i>akhun fid din</i> berarti kafir. orang kafir bukan muslim	11:12-11:16 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap kafir terhadap orang bukan termasuk saudara dalam Islam
9	Bila tidak direalisasikan kapanpun dimanapun, maka dia bukan orang Islam. dia bukan orang muslim, walaupun mengaku muslim	12:35-11:45 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan Muslim kepada orang yang tidak merealisasikan syarat <i>akhun fid din</i> .

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
10	Orang yang melakukan kemusyrikan disamping dia ibadah kepada Allah juga ibadah kepada yang lainnya berarti bukan orang muslim	15:42-14:59 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan termasuk Muslim terhadap orang yang dianggapnya melakukan dua peribadatan.
11	Makanya orang yang beribadah kepada Allah dan juga kepada selain Allah di samping dia shalat, zakat, shoum, haji, tapi dia juga umpamanya membuat tumbal, sesajian atau membuat undang-undang atau menegakkan hukum buatan manusia, atau melindunginya atau membelanya atau memvonis berdasarkan, menuntut berdasarkan, orang semacam ini tidak mentauhidkan Allah SWT. Tidak mentauhidkan Allah SWT.	15:58-16:30 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap tidak mentauhidkan Allah SWT terhadap orang yang dianggapnya melakukan dua peribadatan.
12	Berarti ketika tidak mentauhidkan Allah berarti bukan orang muslim.	16:34-16:38 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan orang Muslim terhadap orang yang dianggapnya tidak mentauhidkan

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
			Allah.
13	Orang yang kafir. Bukan orang muslim	17:33-17:36 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan orang Muslim terhadap orang yang dianggapnya melakukan dua peribadatan.
14	Kalau di samping beribadah kepada yang lainnya disebut orang kafir	17:40-17:44 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap kafir terhadap orang yang dianggapnya melakukan dua peribadatan..
15	Bila orang Islam yang bersyahadah <i>laailahailah</i> dia shalat, zakat, shoum, haji, dia menyetujui penyandaran hukum kepada selain Allah walaupun satu hukum saja, hukum yang menyelisihi Allah disebut orang musyrik. Walaupun dia apa? Shalat, zakat, shoum, haji dan yang lainnya.	18-59-19:20 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik terhadap orang yang menyetujui atau mengikuti hukum/ peraturan pemerintah.
16	Karena menyekutukan Allah SWT. Jadi penyekutuan Allah mengeluarkannya dari status sebagai orang muslim	19:22-19:33 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap keluar dari status Islam terhadap orang yang dianggapnya telah menyekutukan Allah.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
17	Jadi barang siapa memalingkan satu macam doa itu kepada selain Allah maka dia musyrik. Ulama sepakat bahwa barang siapa memalingkan satu macam doa dari dua doa itu kepada selain Allah maka dia musyrik	20:50-20:55 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik terhadap orang yang dianggapnya memalingkan do'a kepada selain Allah.
18	Walaupun dia mengucapkan <i>laailahaillah</i> , dia shalat, dia shoum, dan dia mengaku muslim. Ini ijma ulama. Orang yang disamping dia shalat, zakat, shoum haji, tapi dia tadi, membuat tumbal, sesajian, menegakkan hukum buatan. Menangkap orang dengan mengacu pada hukum buatan. Memvonis berdasarkan hukum buatan, memutuskan berdasarkan hukum buatan, membela-bela, melindungi hukum buatan. Itu orang menyekutukan Allah	21:03-21:34 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Menyekutukan Allah SWT. terhadap orang yang dianggapnya melakukan dua peribadatan.
19	Maka dia musyrik walaupun dia apa? Shalat, zakat, shoum,	21:35-21:40 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik terhadap orang yang

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	dan mengaku muslim		dianggapnya melakukan dua peribadatan..
20	Jadi penyekutuan itu akan apa? Ee melenyapkan status keIslaman seseorang. Sekali saja orang melakukan syirik akbar tidak taubat, dia musyrik. Dia kafir. Walaupun dia orang yang rajin beribadah	22:07-22:28 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik dan Kafir terhadap orang yang dianggapnya telah menyekutukan Allah.
21	“Barangsiapa memalingkan satu macam ibadah kepada selain Allah maka dia musyrik. Musyrik. Walaupun sama saja. Dia itu orang shalih atau orang fasik melakukannya. Dan sama saja melakukannya niatnya itu baik maupun niatnya rusak, buruk. Jadi status musyrik itu disandang oleh siapapun yang melakukan kemusyrikan selagi dia sengaja melakukannya lagi tidak dipaksa. Walaupun dia ulama, kiai, ajengan, dai, ustadz melakukan kemusyrikan berarti	23:03-23:49 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik terhadap orang yang dianggapnya memalingkan ibadah kepada selain Allah.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	dia musyrik. Preman melakukan kemusyrikan, musyrik juga.		
22	Status musyrik itu tidak mengenal status orang. Walaupun dia orang alim melakukan kemusyrikan ya musyrik. Orang bodoh melakukan kemusyrikan ya musyrik. Ia jadi ee Allah SWT menetapkan status musyrik itu kepada siapa saja. Baik orang shalih maupun orang fasiq	24:58-25:23 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik kepada semua orang yang telah dianggapnya menyekutukan Allah.
23	Begitu juga niatnya baik maupun niatnya buruk. Orang, umumnya orang-orang musyrik itu ketika berbuat syirik niatnya baik. mereka mengatakan ketika minta-minta ke kuburan itu alasannya apa? Kami ini orang kotor, ini wali ini orang yang bersih, yang dekat dengan Allah. Orang yang kotor seperti kami berlumuran dosa ini tidak pantas, tidak	25:25-26:03 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik kepada semua orang yang telah dianggapnya menyekutukan Allah.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	sopan minta langsung kepada Allah. Maka kami minta lewat perantara orang-orang suci yang dekat dengan Allah. Niatnya baikkkan? Ingin mensucikan Allah SWT. Tetapi hal tersebut tetap musyrik		
24	Ayat ini vonis kafir lagi pendusta bagi orang yang tadi	26:38-26:42 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap kafir dan pendusta terhadap orang yang dianggapnya telah menyekutukan Allah dan berdalih mengagungkan Allah dengan ziarah kubur.
25	Ini sama seperti orang yang masuk parlemen jaman sekarang dengan alasan niat yang baik. Ingin meminimalkan madharat kalau seandainya nanti di parlemen demokrasi dikuasai oleh orang-orang kafir asli, kaum muslim dibantai. Kalau seandainya tidak kami isi nanti madharat kepada kaum muslimin. Atau mereka bertujuan ingin	26:57-27:39 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik terhadap orang yang telah melegalkan perbuatan yang dianggapnya syirik demi kemaslahatan.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	menggolkan syariat Islam lewat sistem demokrasi. Niatnya baik. Tapi tetap niat yang baik tidak bisa melegalkan perbuatan syirik tersebut. Tetap status mereka sebagai orang musyrik. Jadi niat yang baik, niat yang buruk orang berbuat syirik tidak ada pengaruhnya		
26	Lha ini status musyrik itu apa? Disandang oleh orang yang menyekutukan Allah walaupun dia yang niatnya baik, niatnya buruk. Orang yang status sosialnya orang terkenal ataupun orang biasa	28:09-28:23 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik terhadap orang yang dianggapnya telah menyekutukan Allah.
27	Sedangkan orang yang tidak <i>bara'</i> dari kemusyrikan malah melakukannya dia bukan orang muslim, bukan <i>akhun fid din</i>	28:39-28:47 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan orang Muslim dan bukan saudara dalam Islam terhadap orang yang dianggapnya tidak <i>bara'</i> dari kemusyrikan.
28	<i>Bahwa orang tidak menjadi muslim kecuali dengan mengosongkan dirinya dari syirik akbar</i> ".	29:34-29:41 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap tidak menjadi Muslim terhadap orang yang belum mengosongkan diri

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
			dari yang dianggapnya sebagai syirik akbar.
29	Di sini apa? Orang tidak menjadi muslim dengan ijma ulama, kecuali dengan apa? <i>Bara'</i> meninggalkan segala bentuk kemusyrikan. Jadi orang yang menyekutukan Allah walaupun ia shalat, zakat, shoum, haji, dia bukan orang muslim. Bukan orang muslim berdasarkan ijma para ulama berdasarkan nash-nash Al-Qur'an yang shahih. As-sunnah yang <i>Sharihah, shahihah</i> , yang jelas lagi gambling	30:01-30:32 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan Muslim terhadap orang yang dianggapnya belum <i>bara'</i> dari kemusyrikan.
30	Itu bukan orang muslim. Tidak ada manfaat pengucapan kalimat syahadat tersebut dihadapan Allah SWT	31:23-31:29 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan Muslim terhadap orang yang dianggapnya tidak <i>bara'</i> dari kemusyrikan.
31	Orang yang tidak meninggalkan syirik akbar itu bukan orang muslim	32:49-32:54 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap bukan Muslim terhadap orang yang dianggapnya tidak meninggalkan dari kemusyrikan.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
32	Jadi penykuatuan Allah itu apa? walaupun sekali, melenyapkan keIslaman seseorang	33:35-33:41 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap atas lenyapnya (hilangnya) keIslaman seseorang terhadap orang yang hanya sekali saja beramal dengan tujuan makhluk.
33	Bila penyandaran hukum pada Allah itu adalah ibadah kepada Allah maka penyandaran hukum kepada selain Allah itu bentuk peribadatan kepada selain Allah. Dan itu namanya syirik. Dan itu namanya syirik akbar berdasarkan ijma para ulama.	34:01-34:15 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap syirik akbar terhadap seorang yang dianggapnya telah menyandarkan hukum kepada selain Allah.
34	Orang yang menyetujui sandaran hukum itu kepada mereka, kepada selain Allah, dalam satu hukum maka disebut apa? Musyrik. Dan syirik disini adalah syirik akbar berdasarkan ijma para ulama	35:12-35:30 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap musyrik terhadap seorang yang dianggapnya setuju atas penyandaran hukum kepada selain Allah.
35	Mereka itu orang-orang musyrik. Mereka orang musyrik karena menyandarkan haq	36:34-36:42 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap musyrik terhadap seorang yang dianggapnya telah

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	hukum kepada selain Allah SWT		menyandarkan hukum kepada selain Allah.
36	Orang yang masuk parlemen, dia dengan menerima statusnya sebagai anggota legislatif, lembaga pembuat hukum dan dia tidak membuat tapi dengan mengklaim dirinya sebagai anggota lembaga pembuat hukum mengklaim dirinya punya hak khusus Allah SWT. Dan itu disebut telah merampas hak Allah SWT. Ini bukan hanya menyekutukan Allah tapi dia menandingi Allah SWT. Dalam hak khususnya.	36:44-37:22 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap sebagai seorang yang telah mempunyai hak khusus Allah dan telah menandingi Allah terhadap anggota parlemen
37	Bila orang menegakkannya disebut orang yang musyrik, berarti bukan orang muslim,	37:25-37:29 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap Musyrik terhadap orang yang menegakkan demokrasi dan Undang-undang dan peraturan negara.
38	Karena keumuman orang memandang bahwa orang yang disebut orang muslim itu orang yang	37:45-38:04 (Pada Pidato 1)	Pemberian cap telah melakukan kesalahan penilaian terhadap orang yang tidak sepaham

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>mengaku muslim, dia shalat, zakat, walaupun melakukan syirik kemusyrikan, baik syirik kuburan atau syirik aturan, anggota parlemen, DPR, disebut orang muslim karena KTPnya muslim. Padahal perbuatannya kemusyrikan</p>		<p>dengannya.</p>
<p>39</p>	<p>Oleh sebab itu ketika orang memalingkan doa ini kepada selain Allah, orang memohon kepada yang sudah mati, kepada yang gaib atau mohon kepada yang hidup, hal-hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah SWT itu termasuk syirik, dan itu harus diyakini sebagai bentuk kebatilan. Makanya minta-minta kekuburan kepada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh banyak orang itu adalah bentuk peribadatan kepada selain Allah. Kita harus meyakini batil.</p>	<p>05:46-06:22 Piadato 2</p>	<p>Pemberian cap batil dan syirik. terhadap pelaku ziarah kubur, yang meminta barokah do'a kepada ulama (orang yang di muliakan), dan tempat-tempat mustajab untuk berdo'a</p>

<b>No</b>	<b>Pesan Verbal</b>	<b>Menit</b>	<b>Keterangan</b>
40	Membuat tumbal, sesajian. Itu bentuk penyembelihan kepada selain Allah.	07:40-07:45 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap terhadap perbuatan penyembelihan kepada selain Allah.
41	Bila si penyembelih tumbal ini asalnya orang muslim maka dia menjadi murtad dengan sebab sembelihan tumbal ini	08:00-08:08 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap murtad kepada orang yang melakukan penyembelihan hewan untuk tumbal
42	Di sini dengan sebab menyembelih tumbal orang muslim menjadi murtad artinya pemotongan tumbal itu merupakan bentuk ibadah kepada selain Allah	08:08-08:18 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap murtad dan bentuk ibadah kepada selain Allah
43	Mereka persembahkan sebagai sajian. Itu disebut apa? Allah menyebutkan bahwa persembahan kepada selain Allah disebut syuraka kan?	09:25-09:34 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap syuraka terhadap perbuatan membuat sesaji
44	Jadi ee pembuatan sesajian sebagai bentuk peribadatan kepada selain Allah yang mana yang dituju dengannya itulah definisi sebagai apa syuraka, sebagai sembah-an-sembah-an.	09:44-09:55 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap syuraka terhadap perbuatan membuat sesaji

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
45	Hal-hal semacam itu adalah syirik yang diketahui umum	10:06-10:09 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap syuraka terhadap perbuatan membuat sesaji
46	Sebagaimana seseorang meyakini adanya pencipta selain Allah maka dia musyrik dan ketika ada orang mengklaim bahwa dirinya menciptakan makhluk maka dia kafir	11:05-11:17 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik dan kafir kepada orang yang menciptakan aturan
47	Mengaku sebagai rab	11:18-11:19 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap kepada orang yang membuat aturan sebagai <i>rab</i>
48	Maka begitu juga ketika ada orang mengklaim dirinya berhak mengatur membuat hukum yang diberlakukan kepada makhluk Allah. Maka dia telah mengklaim dirinya sebagai rab, sebagai tuhan, sebagai sembahhan	11:19-11:37 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap kepada orang yang membuat aturan sebagai <i>rab</i> , sebagai tuhan, sebagai sembahhan.
49	Oleh sebab itu ketika hak ini diberikan kepada selain Allah maka orang yang memberikan hak ini kepada Allah disebut musyrik dan orang yang menerima	14:47-15:08 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik dan arbab kepada pemberi dan penerima hukum buatan manusia.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	pelimpahan ini disebut arbab, tuhan-tuhan yang diangkat		
50	Seperti <i>thaghut</i> pada jaman sekarang. <i>Anshar thaghut</i> sekarang mereka mengetahui bahwa selama ini mereka menyandarkan hak pembuatan hukum kepada DPR, MPR, tapi mereka tidak mengetahui itu sebagai bentuk apa? kemusyrikan. Mereka tidak tahu itu bentuk kemusyrikan, tetapi mereka paham bahwa mereka itu menyandarkan pembuatan hukum kepada DPR MPR. tetapi tidak tahu hukumnya	18:43-19:08 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik terhadap perbuatan menyandarkan hukum kepada parlemen seperti DPR dan MPR.
51	Bahwa ketidaktahuan terhadap hukum, dalam kaitannya dengan syirik, kalau tahu hakekat apa yang dilakukan, tahu bahwa itu adalah menyandarkan hukum kepada selain Allah, bahwa hukum yang diterapkan itu bukan hukum Allah, maka	19:16-20:28 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik terhadap ketidaktahuan penyandaran hukum yang tidak boleh diberikan kepada selain Allah.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>mereka divonis musyrik, mempertuhankan alim ulama dan pendeta, atau mempertuhankan para anggota dewan. Walaupun tidak mengetahui itu sebagai bentuk kemusyrikan. Bila saja orang menyandarkan hak pembuatan hukum kepada alim ulama, alim ulama, orang berilmu, dan pendeta, para ahli ibadah. Maka orang yang melakukan penyadaran ini disebut musyrik. Melanggar <i>laailahaillah</i>. Mempertuhankan alim ulama dan pendeta dan mengibadati mereka</p>		
52	<p>Maka bagaimana dengan ee yang ada pada zaman sekarang dimana yang diangkat sebagai para pembuat hukum itu bukan ulama, bukan ahli ibadah. Tapi orang-orang bejat, mayoritas orang-orang yang asalnya orang-orang fasik sebelumnya. Itu lebih parah lagi. Lebih kafir lagi.</p>	(Pada Pidato 2)	<p>Pemberian cap bejat, fasik, dan kafir kepada orang yang diberi wewenang untuk membuat hukum.</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
53	<p>Bila kalian mentaati mereka, menyetujui hukum mereka berarti kalian orang-orang musyrik. Lihat di sini bila kalian mentaati mereka, mematuhi mereka, bukan kemudian sujud kepada mereka. Bukan berdoa kepada mereka, bukan ee atau menyembelih tumbal untuk mereka, tapi bila kalian mematuhi mereka atau mentaati mereka dalam hal tadi, hukum yang bertentangan dengan hukum Allah, berarti kalian orang-orang musyrik. Ini contoh satu hukum. ketika satu hukum disandarkan kepada ee selain Allah pembuatannya maka pembuatannya disebut apa? <i>auliyaus syaiton</i>.</p>	<p>22:38-23:20 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Pemberian cap musyrik kepada orang yang mematuhi hukum buatan manusia dan pemberian label <i>auliyaus syaiton</i> pada seseorang yang diberi wewenang untuk membuat hukum</p>
54	<p>Mewahyukan berarti hukum buatannya itu adalah wahyu <i>syaiton</i> digulirkan lewat wali-walinya yaitu para kalau di negeri itu anggota parlemen, itu wali <i>syaiton</i></p>	<p>23:37-23:55 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Pemberian cap kepada anggota parlemen sebagai <i>auliyaus syaiton</i> dan mereka mendapat bisikan setan dalam pembuatan hukum</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	mendapatkan bisikan dari setan untuk menggulirkan hukum. yang bertentangan dengan hukum Allah.		
55	Dan orang-orang yang mentaati hukum tersebut, yang menjadikan hukum tersebut sebagai rujukan, acuan, aparatur hukumnya, hakim, jaksa, polisi, tentara, sipir, merekakan mengacu pada hukum buatan tersebut dalam menjalankan tugasnya <i>innakum lamusyrikun</i> , Berarti kalian orang-orang musyrik.	23:56-24:16 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap syirik terhadap perbuatan mentaati hukum
56	Jadi menyandarkan satu hukum saja atau menjadi aparat penegakan satu hukum yang bertentangan dengan hukum Allah itu disebut orang musyrik	24:54-24:25 (Pada Pidato 2)	Pemberian label musyrik kepada orang yang menyandarkan kepada selain Allah
57	Di sini kaitan dengan syirik hukum. Jadi di sini penyandaran hukum kepada selain Allah itu adalah syirik dan syiriknya adalah syirik akbar berdasarkan ijma	27:16-27:27 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap syirik dan syirik akbar terhadap perbuatan penyandaran hukum selain hukum Allah yang digunakan sebagai

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	kaum muslimin.		sumber rujukan utama
58	Dan sedangkan konsekuensi kufur kepada <i>thaghut</i> atau makna kufur kepada <i>thaghut</i> yang nomer pertama adalah meyakini batilnya segala bentuk peribadatan kepada selain Allah. Oleh sebab itu harus meyakini batilnya tumbal-tumbal, sesajian, minta-minta kepada selain Allah. <i>Istighotsah</i> kepada selain Allah. batilnya penyandaran hukum kepada selain Allah. Berarti demokrasi harus diyakini sebagai bentuk kebatilan dan meyakini batilnya hukum-hukum produk demokrasi, dan batilnya taat kepada hukum buatan dan meyakini apa? batilnya kitab-kitab hukum buatan tersebut	27:28-28:12 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap kebatilan terhadap segala bentuk peribadatan kepada selain Allah seperti pembuatan tumbal, sesajian, dan <i>istighotsah</i> serta hukum positif seperti sistem demokrasi dan produk hukumnya
59	Penyandaran hukum kepada selain Allah adalah batil. ee hukum selain hukum Allah adalah batil.	28:51-28:59 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap batil terhadap perbuatan menyandarkan hukum kepada selain Allah

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
60	<p>Ada kalimat <i>hua</i>, jadi orang yang meyakini berarti bahwa membuat tumbal itu tidak apa-apa, itu budaya yang perlu dilestarikan dan tidak akan kafir kepada <i>thaghut</i>. Orang yang meyakini demokrasi itu adalah boleh atau meyakini demokrasi itu adalah dari Islam, syura. Padahal tahu hakekatnya. Berarti dia tidak kufur kepada <i>thaghut</i>. Orang yang menyebut hukum buatan sebagai keadilan bagaimana hakim ketika memutuskan dengan seadil-adilnya. Dalam berkas-berkas <i>thaghut</i> disebutkan apa? demi keadilan. itu mereka menyebut hukum itu yang mereka tegakkan sebagai keadilan. Padahal itu kebatilan. Mereka tidak kafir kepada <i>thaghut</i>.</p>	29:18-30:09 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap terhadap sikap yang mengakui demokrasi dan orang yang menjalankan hukum positif sebagai orang yang tidak kafir kepada <i>thaghut</i>
61	<p>Kalau tidak kafir kepada <i>thaghut</i> berarti belum, belum muslim.</p>	30:11-30:14 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap belum muslim kepada orang yang belum kafir kepada <i>thaghut</i>

<b>No</b>	<b>Pesan Verbal</b>	<b>Menit</b>	<b>Keterangan</b>
62	<p>Ini meyakini batilnya segala bentuk peribadatan kepada selain Allah. Dan masuk di dalamnya juga meyakini segala falsafah, sistem, hukum, undang-undang, yang bukan dari Allah SWT. Meyakini batilnya ee kapitalis, sosialis, komunis, liberal, pancasila, uud 45 dan hukum-hukum turunannya. Itu harus diyakini sebagai kebatilan.</p>	<p>30:17-30:46 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Pemberian cap kebatilan terhadap segala falsafah, sistem, hukum, dan undang-undang, serta paham kapitalis, sosialis, komunis, liberal, pancasila, UUD 45 dan hukum turunannya.</p>
63	<p>Maka dalam hal peribadatan kepada selain Allah tidak cukup apa? Meyakini itu batilnya peribadatan kepada selain Allah tapi harus ditinggalkan. Harus meninggalkan pembuatan tumbal, sesajian, minta-minta kekuburan, meninggalkan demokrasi, meninggalkan pekerjaan sebagai aparat penegak hukum. Jadi polisi keluar, jadi tentara keluar, anggota</p>	<p>31:23-31:59 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Pemberian cap pekerjaan penegak hukum, polisi, tentara, DPR, sipir sebagai pekerjaan kemusyrikan. Serta perbuatan membuat tumbal, sesajian, meminta ke kuburan, dan demokrasi</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	dewan keluar, jadi jaksa keluar, jadi hakim keluar. Karena apa? Jadi sipir keluar. Karena itu pekerjaan-pekerjaan kemusyrikan		
64	Tapi orang-orang jaman sekarang, mereka mengucapkan <i>laailahailallah</i> beratus-ratus kali tapi kemusyrikan dilakukan juga setiap saat tidak ditinggalkan. Ini belum muslim. Belum kufur kepada <i>thaghut</i> . Belum kafir kepada <i>thaghut</i> karena dalam Al-Quran, Allah selalu memerintahkan untuk meninggalkan syirik. Ibadah hanya kepada Allah seraya memurnikan.	34:00-34:28 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik dan belum kafir kepada <i>thaghut</i> bagi orang jaman sekarang yang tidak meninggalkan pekerjaan kemusyrikan walau sudah syahadat berkali-kali.
65	Makanya ketika orang masih melakukan kemusyrikan, walaupun dia mengaku orang muslim maka dia bukan orang muslim, walaupun dia bersyahadat, shalat, zakat, <i>shoum</i> , haji, itu bukan orang muslim. makanya para <i>thaghut</i> walaupun ketika mereka berperang	41:06-41:44 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik kepada orang yang mengaku muslim tetapi tidak tahu konsekuensi <i>laailahailallah</i>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	mereka mengucapkan <i>laailahailallah</i> , takbirnya Allahu Akbar ketika demo peperangan mereka		
66	Jadi tidak cukup meyakini batil tapi meninggalkannya. harus ditinggalkan. Oleh sebab itu orang yang belum meninggalkan kemusyrikan tidak disebut orang muslim. Baik dia disebut orang Islam. Sudah lama masuk Islam. Hidup dipedalaman yang jauh. Hidup di negeri kafir yang asli, kalau belum meninggalkan kemusyrikan dia disebut orang musyrik bukan orang muslim. karena Islam adalah <i>tauhidulllah</i> . Islam adalah mentauhidkan Allah.	42:18-42-47 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap bukan orang muslim kepada orang yang belum meninggalkan kemusyrikan
67	Termasuk di dalamnya niat yang baik tidak bisa melegalkan apa? tidak bisa melegalkan kemusyrikan. Karena banyak orang dari jaman sekarang masuk apa? masuk ke demokrasi. jadi anggota dewan,	42:47-43:40 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap kepada orang kafir bahwa mereka selalu menindas kaum muslim dan menilai bahwa niat baik tidak bisa menjadi dasar bolehnya seseorang memakai paham

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>parlemen dengan alasan kita niatnya baik, ingin melakukan perubahan di dalamnya, dari pada parlemen diisi orang-orang kafir asli, lebih baik kita masuk di dalamnya untuk mengcounter supaya nanti tidak dikuasi mereka nanti kaum muslimin ditindas mereka. Niatnya baikkan. Tapi karena washilahnya syirik, yaitu demokrasi, meyakini dulu bahwa demokrasi adalah ee jalannya sedangkan demokrasi demokrasi adalah mengakui ketuhanan selain Allah, mengakui bahwa yang berhak membuat hukum itu adalah selain Allah. apapun niatnya karena caranya syirik, maka itu tetap musyrik.</p>		demokrasi
68	<p>Lihat di sini ayatnya hampir saja mereka memalingkanmu dari apa yang telah kami wahyukan kepadamu. Jadi seandainya rasul mengusap berhala itu</p>	<p>46:57-47:12 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Pemberian cap rasul juga bisa tersesat dengan membuat pengandaian jika nabi mengusap berhala kaum kafir</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	berarti telah apa? telah tersesatkan.		
69	Dusta atas nama Allah itu adalah kekafiran yang lebih tinggi di atas syirik.	47:44-47:53 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap kekafiran terhadap perbuatan dusta atas nama Allah
70	Seandainya dilakukan, dengan hati tetap mengingkari karena ada maslahat yang besar, dan ada jaminan dari pembesar quraish, langsung hal itu turun. Apa? peringatan dari Allah SWT dengan tegasnya padahal niatnya baik, artinya bahwa niat yang baik tidak bisa merubah apa? maslahat. Klaim maslahat bahwa itu adalah menjadi berhala yang diibadati selain Allah.	48:16-48:43 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap terhadap niat baik seseorang sebagai bentuk berhala yang diibadati selain Allah
71	Nah itu dusta atas nama Allah. dusta atas nama Allah itu dosa kekafiran kekafiran yang di atas kemusyrikan.	49:50-50:00 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap terhadap perbuatan dusta kepada Allah sebagai kekafiran yang berada di atas syirik
72	Kalau dusta atas nama Allah, kekafiran yang menyesatkan orang lain	50:04-50:07 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap terhadap perbuatan dusta atas nama Allah sebagai kekafiran yang dapat menyesatkan

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
			orang lain
73	<p>Di sini Allah mengurutkan dosa, pertama <i>wahisy</i>, perbuatan-perbuatan keji yang nampak maupun yang tersembunyi yang kaitan dengan pribadi. yah. terus lebih tinggi dari itu apa? <i>al-baghyu</i> aniaya, membunuh, itukan kaitan dengan hak orang lain. menuduh. yah. menuduh. Kemudian lebih tinggi lagi syirik, tumbal, sesajian dan yang lainnya. Dan yang lebih tinggi lagi adalah dusta atas nama Allah. Karena dusta atas nama Allah itu adalah menyesatkan orang lain.</p>	50:26-51:00 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap terhadap perbuatan kesalahan yang dilakukan umat Islam yang dirumuskan melalui tingkatan dusta
74	<p>Alim ulama membenarkan demokrasi. Itukan dia diikuti sama banyak manusia sehingga menyesatkan umat manusia. jadi alasan niat yang baik tidak bisa merubah perbuatan yang dilarang apalagi syirik menjadi boleh.</p>	51:00-51:43 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap kepada alim ulama yang membolehkan demokrasi sebagai pendusta atas nama Allah

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>Makanya sekarang orang dengan dalih ingin menegakkan Islam masuk dalam sistem demokrasi ingin menggulirkan niat itu tidak bisa.karena mau tidak mau di awal langkah harus mengakui demokrasi ini sebagai jalannya. sedangkan demokrasi itu penyandaran hukum kepada selain Allah. Bagaimana mungkin bisa menegakkan hukum Allah sedangkan diawal syaratnya harus kafir kepada Allah.</p>		
75	<p>Di sini seandainya rasul mengikuti tawaran mereka mengucapkan satu ucapan kekafiran dengan tujuan baik, maslahat dakwah dengan masuknya pembesar quraish dan rasul mengucapkannya dengan pengingkaran di hati padahal rasulullah adalah <i>sayyidul muwahhidin imamul mujahidin</i> maka Allah menganggapnya apa?</p>	52:45-52:12 (Pada Pidato 2)	Memberi pengandaian bahwa rasul pun bisa melakukan ucapan kekafiran

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	hapus amalannya dan di akhirat termasuk orang yang rugi.		
76	Kalau ada yang melakukan dia musyrik. Karena banyak orang ketika sudah melakukan ee ada mujahid melakukan kemusyrikan tidak berani dikafirkan. Ini rasulullah SAW, Allah ancam demikian. Jadi niat yang baik seperti orang saya kan kalau sudah bebas mau amaliyah. Sekarang tidak apa-apa setia kepada pancasila, kepada UUD 45.	53:56-52:24 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik kepada orang yang membolehkan setia kepada pancasila dan UUD 45
77	Lebih apa? lebih hapus lagi amalannya seandainya mati di atas hal itu termasuk orang-orang yang rugi	55:01-55:08 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap kepada orang yang memperbolehkan setia kepada hukum positif maka nanti di akhirat seluruh amal kebajikannya akan terhapus dan termasuk orang yang merugi
78	Jadi dia lebih musyrik lagi.	53:40-53:42 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik kepada orang yang bukan nabi tetapi melakukan kemusyrikan

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
79	Ketika hal ini tidak direalisasikan berarti orang tersebut bukan orang muslim tapi orang musyrik.	57:13-57:19 (Pada Pidato 2)	Pemberian cap musyrik kepada orang yang tidak meninggalkan kemusyrikan
80	Penyematan nama ee musyrik atau ee kafir tapi yang <i>ghairu muadzab</i> (غير معذب) terhadap orang-orang yang melakukan kemusyrikan atau kekafiran yang menohok syahadat tauhid walaupun belum tegak hujjah	00:42-01:06 (Pada Pidato 3)	Pemberian label kafir kepada orang yang dianggapnya tidak bertauhid meskipun belum tegak hujjah.
81	Di sini Allah SWT menyebut orang yang melakukan kemusyrikan sebagai orang musyrik, Walaupun belum tegak hujjah, walaupun belum mendengar hujjah. Orang yang melakukan penyekutuan Allah, melakukan kemusyrikan, ia disebut orang musyrik. Ia melakukan kemusyrikan, syirik akbar atau kekafiran yang langsung menohok syahadat tauhid, baik tegak hujjah maupun belum	02:06-03:45 (Pada Pidato 3)	Memberi cap musyrik dan kafir kepada orang yang belum bertauhid

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>tegak hujjah, baik hidup zaman setelah dakwah maupun pada kondisi zaman <i>fathrah mahdhah, fathrah</i> yang gelap yang sama sekali tidak mendengar ada peringatan rasul atau sisa ajaran rasul. Selagi orang yang melakukan kemusyrikan dia adalah orang yang tidak dipaksa, lagi sengaja melakukannya, dia tidak dipaksa lagi dia sengaja melakukannya maka dia adalah orang musyrik. Dan disematkan nama kafir juga kadang, tapi kekafiran yang tidak berkonsekwensi adzab. Dalam arti kita tidak boleh segan-segan dari menyematkan nama musyrik atau nama kafir sekalipun kepada orang yang melakukan penyekutuan kepada Allah.</p>		
82	Sematkan musyrik atau kafir untuk hukum dunia itu disematkan kepada orang semacam itu.	03:56-04:03 (Pada Pidato 3)	pemberian cap musyrik dan kafir terhadap orang yang dianggapnya belum bertauhid

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
83	Ayat di sini Allah SWT menyebut orang yang melakukan kemusyrikan sebagai orang musyrik walaupun belum mendengar firman Allah	04:05-04:14 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap bahwa Allah juga memberi label musyrik kepada orang yang belum menerima hujjah
84	Dia melakukan perbuatan syirik maka ia disebut sebagai orang syirik, orang kafir.	04:18-04:23 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap bahwa orang yang melakukan perbuatan syirik harus diberi label syirik dan kafir
85	Di sini Allah SWT menyebut orang-orang yang menyekutukan Allah sebagai orang musyrik, juga Allah menyebutnya sebagai orang kafir karena disebutkan orang kafir dari kalangan orang-orang musyrik	05:22-05:38 (Pada Pidato 3)	Memberikan cap musyrik dan kafir terhadap orang yang dianggapnya menyekutukan Allah.
86	Di sini Allah menyematkan vonis musyrik dan juga vonis kafir kepada orang yang melakukan kemusyrikan walaupun belum datang orang kepada mereka <i>hujjah risaliyah</i>	05:55-06:11 (Pada Pidato 3)	Memberi label bahwa Allah juga mencap orang sebagai musyrik dan kafir walaupun belum tegak hujjah
87	Jadi orang kafir itu ada dua. Ada orang musyrik ada orang ahli	06:21-06:27 (Pada Pidato 3)	Memberi label kafir

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	kitab. Disebut kedua-duanya kafir.		
88	Jadi orang yang melakukan syirik akbar baik ia mengaku muslim baik ia tidak mengaku muslim, baik sudah tegak hujjah atau belum tegak hujjah, baik ada dakwah maupun tidak ada dakwah maka ia disebut orang musyrik.	06:57-07:15 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik terhadap orang yang dianggapnya melakukan syirik akbar.
89	Dan Allah menyebut mereka itu sebagai <i>minal musyrikin sebagai orang-orang musyrik</i> .	09:33-09:39 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrikin terhadap masyarakat jahiliyah
90	Jadi orang yang melakukan kemusyrikan, syirik akbar, baik tegak hujjah maupun belum tegak hujjah, baik ada dakwah, baik sudah didakwahi atau belum, baik dia mengaku muslim atau tidak mengaku muslim, maka ia adalah orang musrik dan juga disematkan kafir untuk hukum dunia	10:04-10:25 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik dan kafir terhadap orang yang dianggapnya melakukan kemusyrikan sebelum tegak hujjah.
91	Di sini disebutkan, disematkan nama kafir kepada orang yang	13:59-14:08 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap kafir terhadap orang yang

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	melakukan kemusyrikan walaupun belum tegak hujjah.		dianggapnya melakukan kemusyrikan sebelum tegak hujjah.
92	Jadi disini sebelum mendengar <i>bayyinah</i> sudah disebut kafir karena melanggar tauhid, melanggar inti ketauhidan	14:54-15:03 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap kafir terhadap orang yang dianggapnya melanggar tauhid sebelum mendengar <i>bayyinah</i> ..
93	Di sini mereka disebut orang-orang yang menyekutukan Allah SWT. Jadi Allah SWT menyebut orang-orang yang menyekutukan Allah walaupun belum datang <i>hujjah risaliyah</i> kepada mereka Allah menyebutnya sebagai orang-orang musyrik bahkan juga disematkan nama kafir untuk hukum dunia. Jadi kaitan dengan sematan hukum dunia, hukum dhahir dunia tidak ada kaitan dengan hujjah bagi orang yang melakukan penyekutuan Allah SWT.	16:05-16:42 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap kafir dan musyrik terhadap orang yang dianggapnya melakukan kemusyrikan meskipun belum datang <i>hujjah risaliyah</i> .
94	Makanya orang jaman sekarang mengatakan bahwa kita tidak boleh	16:42-17:04 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap ketidakpahaman (ketidaktahuan)

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>memvonis si fulan musyrik, kafir walaupun dia berbuat syirik karena kita belum tahu apakah sudah tegak <i>hujjah</i> kepada dia atau belum. Itu pernyataan orang yang tak paham ayat dan dalil. Karena Allah SWT telah menyematkan nama tersebut.</p>		<p>seorang yang tidak sepaham dengannya.</p>
95	<p>Orang yang melakukan kemusyrikan walaupun belum tegak <i>hujjah risaliyah</i> mereka disebut orang musyrik</p>	<p>18:31-18:41 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Pemberian cap musyrik terhadap orang yang dianggapnya melakukan kemusyrikan meskipun belum datang <i>hujjah risaliyah</i>.</p>
96	<p>Jadi di sini umum. Orang yang meninggal jaman jahiliyah, jaman <i>fatrah</i> disebut orang musyrik, disebut orang musyrik walaupun belum mendengar dakwah Rasulullah SAW</p>	<p>20:39-20:50 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Pemberian cap musyrik terhadap orang yang meninggal pada zaman jahiliyah.</p>
97	<p>Artinya orang quraish belum mendengar dakwah Rasulullah SAW. Mereka hidup zaman sebelum mendengar ayat Al-</p>	<p>22:50-23:13 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Mempertajam argumentasi kebenaran atas pemberian label musyrik kepada kepada orang yang</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>Quran, belum mendengar hadits Rasulullah SAW tapi mereka divonis oleh Allah sebagai orang-orang musyrik tatkala mereka melakukan kemusyrikan walaupun mereka mengklaim mengikuti ajaran Nabi Ibrahim AS</p>		<p>belum mendengar dakwah Rasulullah SAW dengan menyandarkan ungkapannya pada Hadits Nabi.</p>
98	<p>Sangat jelas Allah Rasulullah SAW mencap orang-orang yang menyekutukan Allah walaupun mereka mengklaim pengikut ajaran Nabi Ibrahim karena orang kafir quraish mereka tidak mengaku sebagai orang-orang musyrik. Mereka mengaku sebagai pengikut ajaran Nabi Ibrahim. tapi tatkala mereka berbuat syirik mereka divonis sebagai orang-orang musyrik walaupun belum datang diutus rasulullah SAW kepada mereka.</p>	<p>23:19-23:45 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Mempertajam argumentasi kebenaran atas pemberian label kepada kepada orang yang belum mendengar dakwah Rasulullah SAW dengan menyandarkan ungkapannya kepada Allah dan Rasulullah.</p>
99	<p>Orang-orang sebelum diutus Rasulullah SAW orang-orang kafir.</p>	<p>24:18-24:24 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Pemberian cap kafir bagi orang yang hidup sebelum diutusnya</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
			Nabi.
100	Sebelum diutus rasul tersebut, orang-orang itu yang melakukan kemusyrikan disebut orang-orang kafir	25:23-25:28 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap kafir bagi orang yang hidup sebelum diutusnya Nabi
101	Orang yang melakukan kemusyrikan, syirik akbar yang menohok syahadat tauhid mereka itu orang musyrik disematkan kepada hukum dunia, secara hukum dunia orang musyrik, kadang juga disematkan kafir, nama kafir	25:45-26:04 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik dan kafir bagi orang yang dianggapnya telah melakukan kemusyrikan, syirik akbar dan menohok syahadat tauhid.
102	Sematan musyrik disandang orang-orang tersebut dan dia bukan orang muslim	26:16-26:20 (Pada Pidato 3)	
103	Tidak seperti apa yang dikatakan orang-orang sesat pada jaman sekarang, yang mengatakan bahwa kita tidak bisa memvonis ia musyrik. Bisa jadi ia belum tegak hujjah, padahal tahu itu berbuat kemusyrikan. Anggota parlemen, polisi, tentara, yang mereka melakukan syirik	27:05-27:27 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap sesat kepada orang zaman sekarang yang tidak sepaham dengannya.

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	hukum. atau orang-orang yang membuat pembatu sajian. minta-minta kuburan yang mereka anggap keramat.		
104	Orang-orang yang mengaku muslim di jazirah arab tetapi mereka melakukan kemusyrikan seperti mengkultuskan para wali dan seterusnya	28:49-28:57 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap Musyrik kepada muslim di jazirah Arab yang mengistimewakan wali.
105	Lihat disini beliau mencap orang pelaku kemusyrikan yang mengaku muslim sebagai orang musyrik.	29:38-29:44 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik kepada orang yang mengistimewakan para wali (yang dianggapnya sebagai kemusyrikan) dengan menyandarkan pendapat dari Syekh Muhammad Ibnu Wahhab.
106	Meyakini bahwa orang yang melakukan kemusyrikan, syirik akbar bila telah tegak hujjah beliau menyebutnya sebagai orang kafir.	29:51-29:59 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap kafir terhadap orang yang dianggapnya melakukan syirik akbar setelah tegak <i>hujjah</i> .
107	Orang yang melakukan kemusyrikan, syirik	30:24-30:41 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik terhadap orang yang

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	akbar, walaupun belum tegak hujjah disebut orang musyrik. orang musyrik, bukan muslim, bukan kafir. Dan kalau sudah tegak hujjah disebut musyrik lagi kafir		dianggapnya melakukan syirik akbar sebelum tegak <i>hujjah</i> . Dan pemberian cap musyrik sekaligus kafir terhadap orang yang dianggapnya melakukan syirik akbar setelah tegak <i>hujjah</i> .
108	Ini penting untuk memahami istilah beliau ini. Karena banyak orang sesat.	31:21-31:25 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap sesat kepada orang yang tidak sepaham dengan Syekh Muhammad Ibnu Wahhab.
109	Mereka mengambil ucapan beliau dan tidak paham penggunaan sematan kata musyrik dan kafir dari beliau.	31:26-31:35 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap ketidakpahaman seorang yang tidak sepaham dengannya tentang penyematan kemusyrikan dan kekafiran seseorang.
110	Jadi bukan muslim, bukan kafir, tapi musyrik. Ini istilah beliau	31:59-32:06 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap Musyrik kepada orang yang melakukan kemusyrikan sebelum tegak <i>hujjah</i> .
111	Jadi <i>aimmatud dakwah</i> mengatakan pelaku	34:08-34:34 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap Musyrik kepada

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>dakwah kemusyrikan kekafiran ketika zaman fatrah tidak ada dakwah dan manusia bodoh dalam bodoh fatrah tidak ada yang mengingatkan mereka tidak memvonis orang itu kafir sebagaimana tidak menyebutnya sebagai orang muslim tapi mereka menyematkan orang musyrik bagi orang tersebut.</p>		<p>orang yang mengaku Muslim pada zaman fatrah.</p>
112	<p>Disebut musyrik saja. Bukan kafir bukan muslim.</p>	<p>34:46-34:48 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Pemberian cap Musyrik (bukan muslim dan bukan kafir) kepada orang yang mengaku Muslim pada zaman fatrah</p>
113	<p>Dalam arti nanti akan ada konsekuensi bukan muslim dalam arti bila dia mati dia tidak akan masuk surga. Tidak akan masuk surga. Bukan kafir, kalau dia mati tidak bisa dipastikan langsung masuk neraka. Karena kalau kafir bisa dipastikan masuk neraka. Akan tapi secara hukum dunia dia musyrik, dia tidak</p>	<p>34:48-35:29 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Pemberian cap bukan muslim dan bukan kafir) kepada orang yang mengaku Muslim pada zaman fatrah</p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	akan masuk surga tapi di akhirat ia tidak langsung dimasukkan di dalam api neraka, dia tidak akan masuk surga karena ia bukan orang muslim tidak dimasukkan kedalam neraka karena belum tegak hujjah.		
114	Sedangkan orang musyrik bukan muslim.	35:52-35:54 (Pada Pidato 3)	Pemberian penekanan bahwa musyrik bukanlah muslim
115	Maka tidak akan masuk surga tapi dia juga tidak langsung dimasukkan di dalam api neraka.	35:54-35:59 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap bahwa musyrik menurutnya tidak akan masuk surga namun tidak langsung masuk neraka
116	Nama ini sudah disandang oleh orang yang melakukan kemusyrikan walaupun belum tegak <i>hujjah risaliyah</i> .	36:54-37:04 (Pada Pidato 3)	Pemberian label musyrik pada orang yang belum menerima dakwah nabi.
117	Nah ini harus dipahami karena nanti <i>antum</i> akan berhadapan dengan orang-orang yang selalu membawa ucapan-ucapan Ibnu Taimiyah tentang beliau tidak	37:05-37:30 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap kepada orang yang memiliki pemahaman berbeda tentang kekafiran bahwa orang tersebut tidak paham pendapat ulama

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
	<p>mengkafirkan orang yang istighatsah selain Allah karena zaman gelap, tidak ada ilmu, atau ucapan Syeikh Muhammad ibn Abdul Wahab yang kaitan beliau tidak mengkafirkan orang yang menyembah kubah <i>kawwadz</i> karena kebodohnya.</p>		
118	<p>Itu ucapan-ucapan tersebut suka dibawa, tapi orang yang membawa paham tersebut tidak paham istilah yang digunakan Syeikh Ibnu Taimiyah dan istilah Syeikh Muhammad Ibn Abdul Wahab yang mana mereka membedakan antara nama musyrik dan nama kafir. Bukan kafir dan orang yang melakukan syirik akbar yang belum tegak hujjah tidak dikafirkan bukan berarti dihukumi muslim, tapi dia musyrik karena menyekutukan Allah. Dia bukan muslim karena muslim itu adalah <i>tauhidullah</i></p>	37:30-38:06 (Pada Pidato 3)	<p>Pemberian cap kepada orang yang memiliki pemahaman berbeda tentang kekafiran bahwa orang tersebut tidak paham pendapat ulama serta kebenaran sematan musyrik pada jaman <i>fathrah</i></p>

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
119	Jadi disini muslim harus kufur kepada <i>thaghut</i>	38:42-38:45 (Pada Pidato 3)	Pemberian penekanan bahwa muslim wajib kufur kepada <i>thaghut</i>
120	"Islam itu mentauhidkan Allah, sedangkan orang yang berbuat syirik walaupun belum tegak hujjah dia tidak disebut orang yang mentauhidkan Allah. Bagaimana mungkin disebut orang muslim”	39:20-39:37 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas syiriknya perbuatan orang yang belum menerima <i>hujjah risaliyah</i> .
121	Kalau masih melakukan syirik akbar berarti bukan orang muslim dengan ijma para ulama. Tapi dia orang musyrik.	40:18-40:23 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik
122	Jadi di sini orang yang melakukan kemusyrikan, saya tegaskan, orang yang melakukan kemusyrikan, syirik akbar baik dia mengaku muslim baik dia tidak mengaku muslim, baik amal shalihnya banyak atau tidak, dia melakukan syirik akbar secara sengaja lagi tidak dipaksa maka itu orang musyrik bukan orang muslim.	40:45-41:13 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik kepada orang yang melakukan kemusyrikan walaupun ia mengaku muslim dan beramal shalih

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
123	Kalau vonis musyrik, kafir, bagi yang melakukan syirik akbar sudah mereka sandang. Jadi tidak ada kaitannya dengan hujjah.	41:59-42:09 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik dan kafir yang tidak berkonsekuensi adzab
124	Ini yang ingin saya sampaikan materi kaitan dengan, bahwa orang yang melakukan kemusyrikan, syirik akbar, baik mengaku muslim maupun tidak mengaku muslim, banyak ibadahnya maupun sedikit ibadahnya, baik dia baru masuk Islam maupun sudah lama masuk Islam, dia berbuat syirik akbar dengan sengaja tanpa dipaksa maka dia adalah orang musyrik bukan muslim bisa juga disematkan kata kafir, tetapi kekafiran yang tidak berkonsekuensi adzab	46:30-47:09 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik dan kafir kepada seseorang walaupun ia mengaku muslim dan banyak beramal shalih

Kekerasan verbal dalam pidato Aman Abdurrahman ditemukan berupa labelisasi atau pemberian cap, sebagai berikut:

- a) Sesat, diberikan kepada orang yang tidak sepaham dengannya dan tidak sepaham dengan Syekh Muhammad Ibnu Wahhab. Labelisasi dengan kata ini menjadi kekerasan verbal karena kata sesat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak melalui jalan yg benar, salah jalan, dan menyimpang dr kebenaran (agama/ajaran). Jadi ketika Aman melabelkan kata ini kepada seseorang, artinya Aman menganggap bahwa orang yang diluar keyakinannya (kelompoknya) adalah orang yang tengah keliru, salah, menyimpang,
- b) Syirik, diberikan pada aktifitas ziarah kubur, pembuatan hukum (undang-undang), pembuatan sesembahan seperti sesaji, orang yang meminta barokah do'a kepada ulama (orang yang di muliakan), dan tempat-tempat mustajab untuk berdo'a dan penyandaran hukum selain hukum Allah. Labelisasi syirik menjadi kekerasan verbal karena dua hal, pertama, secara bahasa arti syirik adalah penyekutuan Allah dengan yang lain. Jadi, ketika Aman menyematkan syirik terhadap sesuatu berarti Aman telah menganggap bahwa sesuatu itu adalah penyekutuan Allah menurut kaca mata pemahaman tauhidnya. Kedua, perbuatan syirik mempunyai beberapa konsekuensi, yaitu pelaku syirik berarti telah keluar dari Islam dan harta serta nyawa pelaku syirik (Musyrik) tidak terjaga, artinya boleh dibunuh.

- c) Syirik Akbar, diberikan pada seorang yang melakukan penyandaran hukum selain hukum Allah. Selain alasan pada poin sebelumnya, labelisasi ini menjadi kekerasan verbal karena perbuatan syirik akbar adalah penyekutuan kepada Allah secara terang-terangan dan disengaja oleh pelaku.
- d) Bukan ahli kiblat, diberikan kepada orang yang tidak *bara'* dari syirik (meninggalkan syirik). Ahli kiblat bermakna seseorang yang memiliki dan berhak atas kiblat atau ka'bah. Ahli kiblat merupakan sinonim dari muslim karena umat Islam dalam beribadah menghadap ke arah baitullah, ka'bah. Frasa bukan ahli kiblat berarti seseorang tersebut tidak memiliki dan berhak atas baitullah. Orang tersebut telah dinilai keluar dari agama Islam. sehingga pemaknaan ungkapan ini berarti orang yang tidak meninggalkan perbuatan syirik, dia tidak termasuk golongan Islam. kalimat ini menjadi kekerasan verbal karena memberi label muslim menjadi murtad dari agamanya.
- e) Bukan *akhun fid din*, diberikan kepada orang yang tidak *bara'* dari syirik (meninggalkan syirik). *Akhun fid din* adalah saudara dalam agama, ketika seorang disematkan bukan *akhun fid din* itu artinya seorang tersebut bukan termasuk saudara seagama. Frasa bukan *akhun fid din* berarti bukan termasuk dalam din tersebut, bukan termasuk Islam, dan orang yang bukan Islam berarti

ditelah keluar dari lingkaran Islam. Bukan *akhun fid din* berarti juga seorang yang tidak perlu dibela atau dijaga harta dan nyawanya. Oleh sebab itu, labelisasi bukan *akhun fid din* yang diberikan Aman kepada seseorang yang diluar kelompoknya merupakan bentuk kekerasan verbal.

- f) Kafir, diberikan kepada orang bukan termasuk saudara dalam Islam, orang yang hidup sebelum diutusny Nabi, dan orang yang diberi wewenang untuk membuat hukum (hukum buatan manusia). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kafir adalah orang yg tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya. Labelisasi ini termasuk kekerasan verbal karena menyematkan kafir pada orang muslim. Oleh karena itu kata ini bermakna mengeluarkan muslin dari agamanya.
- g) Tidak mentauhidkan Allah SWT, diberikan kepada orang yang dianggapnya melakukan dua peribadatan (beribadah kepada Allah dan juga kepada selain Allah di samping dia shalat, zakat, shoum, haji, tapi membuat tumbal, sesajian atau membuat undang-undang atau menegakkan hukum buatan manusia, atau melindunginya atau membelanya atau memvonis berdasarkannya, menuntut berdasar-kannya). Frasa tindak mentauhidkan Allah berarti tidak iman kepada Allah. Labelisasi ini termasuk kekerasan verbal karena

menyematkan ketidaktauhidan kepada seseorang yang beriman kepada Allah.

- h) Musyrik, diberikan kepada orang yang diberi wewenang untuk membuat hukum (hukum buatan manusia), menyetujui dan mengikuti hukum/ peraturan pemerintah, orang yang dianggapnya memalingkan do'a kepada selain Allah, orang yang menegakkan demokrasi dan undang-undang dan peraturan negara, orang yang menyandarkan hukum kepada parlemen seperti DPR dan MPR, orang yang mematuhi hukum buatan manusia, orang yang melakukan kemusyrikan sebelum menerima hujjah (belum menerima dakwah rasul), orang yang meninggal pada zaman jahiliyah, muslim di jazirah Arab yang mengistimewakan wali, orang yang mengaku Muslim pada zaman fatrah, dan kepada orang yang dianggapnya melakukan dua peribadatan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Musyrik bermakna orang yang menyekutukan (menyerikatkan Allah). Labelisasi ini termasuk kekerasan verbal karena menyematkan status musyrik kepada seseorang yang muslim. Dan penyematan ini berkonskwensi bahwa orang yang menyandang status musyrik tidak terjaga harta dan darahnya, atau boleh dibunuh.
- i) Kebathilan, diberikan kepada ziarah kubur, orang yang meminta barokah do'a kepada ulama (orang yang dimuliakan), tempat-tempat mustajab untuk berdo'a,

pembuatan sesajian, tumbal, istighotsah, hukum positif (sistem demokrasi) dan segala falsafah, sistem, hukum, dan undang-undang, serta paham kapitalis, sosialis, komunis, liberal, pancasila, UUD 45 dan hukum turunannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, batil berarti sia-sia dan tidak benar. Hal ini bermakna semua amal ibadah yang dilakukan diluar kelompok aman sia-sia, seperti ziarah kubur dan meminta berkah kepada ulama'. Ungkapan ini termasuk kekerasan verbal karena memberikan label kepada amal shalih yang dilakukan oleh kelompok yang tidak sepaham adalah batil.

- j) Mengaku sebagai Rab, Tuhan, Sesembahan, dan Arbab,, diberikan kepada orang yang diberi wewenang untuk membuat hukum (hukum buatan manusia). Dalam kamus bahasa Arab, Rab bermakna Tuhan atau dzat yang berhak disembah. Sedang Arbab adalah bentuk jama' dari rab. Labelisasi ini termasuk kekerasan verbal karena menuduh seorang yang tidak megaku sebagai tuhan, tetapi dinilai sebagai Tuhan.
- k) Bejat, diberikan kepada orang yang diberi wewenang untuk membuat hukum (hukum buatan manusia). Istilah bejat dalam kamus bahasa indonesia bermakna rusak akhlak dan budi pekerti atau buruk kelakuan. Penyematan ini termasuk kekerasan verbal karena Aman telah menganggap orang yang membuat hukum (seperti

anggota perlemen) adalah orang yang rusak akhlak serta buruk kelakuannya.

- l) Fasik, diberikan kepada orang yang diberi wewenang untuk membuat hukum (hukum buatan manusia). Fasik dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna tidak peduli terhadap perintah Tuhan (buruk kelakuan, jahat, berdosa besar) atau orang yang percaya kepada Allah SWT., tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa. Penyematan ini termasuk kekerasan verbal karena Aman telah menganggap orang yang membuat hukum (seperti anggota perlemen) adalah orang yang melakukan dosa besar.
- m) *Auliyaus syaiton*, diberikan kepada orang yang diberi wewenang untuk membuat hukum (hukum buatan manusia). Auliyau merupakan bentuk jamak dari wali. Dalam bahasa wali adalah orang tua, wakil, dan orang yang diberi tanggung jawab. Oleh karena itu auliyaus syaithon adalah wakil-wakil syaithan , atau orang-orang yang diberi tanggungjawab untuk melaksanakan “tugas-tugasnya” didunia. Penyematan ini termasuk kekerasan verbal karena Aman telah menganggap orang yang membuat hukum (seperti anggota perlemen) adalah jelmaan syaithan yang harus dimusuhi, dijauhi, dan ditinggalkan.
- n) Pendusta atas nama Allah, diberikan kepada alim ulama’ yang membolehkan demokrasi. Pendusta atas nama

Allah bermakna orang yang menjadikan agama sebagai legalitas terhadap sesuatu. Penyematan ini termasuk kekerasan verbal karena Aman telah menganggap ulama' tersebut tengah berdusta dengan mengatasnamakan Allah.

- o) Pengandaian ucapan kekafiran kepada rasul. Rasul adalah utusan Allah yang memiliki sifat *ma'shum*. *Ma'shum* bermakna terpelihara dari dosa. Nabi dan Rasul selalu terpelihara dari dosa, karena Allah selalu menjag agar tidak melakukan hal itu. Labelisasi yang lakukan Aman ini termasuk kekerasan verbal karena mengandaikan Rasul melakukan ucapan kekafiran, padahal hal itu tidak mungkin terjadi.

### 3. Eufimisme

No	Pesan verbal	Menit	Keterangan
1	Pada zaman sekarang ini orang ketika menyikapi sesuatu atau menilai sesuatu tidak mengacu pada panduan Al-Quran dan As-Sunnah, akan tetapi lebih banyak mereka mengacu kepada keumuman pemahaman yang ada ditengah manusia	00:48-01:08 (Pada Pidato 1)	Memperhalus ungkapan kesesatan terhadap se-seorang karena tidak menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar
2	Ketika mengacu bukan kepada panduan Al-Quran dan As Sunnah, akan	01:08-01:18 (Pada Pidato 1)	Memperhalus ungkapan kesesatan terhadap se-seorang karena telah

No	Pesan verbal	Menit	Keterangan
	tetapi pada apa yang umum dipahami oleh banyak manusia		menggunakan keumuman pemahaman yang ada di masyarakat.
3	<i>Maka mereka itu ikhwan kalian, satu din di dalam din ini</i>	08:16-08:22 (Pada Pidato 1)	Memperhalus ungkapan bahwa orang yang tidak taubat dari syirik itu bukan ikhwan (saudara) dalam din.
4	Maka orang tersebut apa? ikhwan <i>fid din</i>	08:57-08:59 (Pada Pidato 1)	Memperhalus ungkapan dari ungkapan “orang yang tidak taubat dari syirik itu bukan ikhwan kalian dalam din ini”
5	Yang namanya definisi itu bila tidak terealisasikan maka yang didefinisikannya tidak terealisasikan. Ketika sesuatu definisi, definisi itu menjelaskan tentang suatu <i>mahiyah</i> , hakikat sesuatu. Bila definisi ini tidak terbukti pada sesuatu berarti sesuatu itu bukan yang didefinisikan	14:26-14:46 (Pada Pidato 1)	Memperhalus ungkapan untuk orang yang keluar dari islam karena tidak termasuk kategori islam dalam definisinya.

No	Pesan verbal	Menit	Keterangan
6	Jadi harus dipahami bahwa <i>Al-Islam</i> itu adalah apa? Harus mengacu pada definisinya Al-Quran dan as-sunnah juga ijma para ulama bukan kepada apa yang dipahami oleh keumuman manusia ini.	37:32-37:45 (Pada Pidato 1)	Memperhalus ungkapan bahwa banyak orang (tidak sepaham dengannya) telah salah mendefinisikan Islam.
7	Itu definisi orang-orang zaman sekarang karena tidak mengacu definisi Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan kita bila saja hukum kita menerima dari Al-Quran dan As-Sunnah ketika penilaiannya juga harus mengacu pada Al-Quran dan As-Sunnah. Tidak boleh kepada apa yang dipahami oleh keumuman orang-orang dalam menilai sesuatu.	38:05-38:28 (Pada Pidato 1)	Memperhalus ungkapan bahwa orang yang tidak sepaham dengannya tidak menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai acuan dalam mendefinisikan Al-Islam dan mengambil hukum.
8	Tapi ada macam peribadatan, macam peribadatan yang banyak orang terjatuh ke dalamnya, dalam arti tidak mengetahui bahwa itu sebagai bentuk kemusyrikan,	10:10-10:28 (Pada Pidato 2)	Memperhalus ungkapan terhadap kemusyrikan seseorang dengan mengatakan banyak orang tidak tahu mengenai bentuk kemusyrikan

No	Pesan verbal	Menit	Keterangan
	sebagai bentuk peribadatan kepada selain Allah SWT		
9	Karena Allah yang menciptakan makhluk maka hanya Allahlah yang berhak menetapkan hukum yang diberlakukan kepada makhluk.	11:26-11:33	Memperhalus ungkapan atas ketidakbolehan membuat hukum.
10	kalau kemusyrikan mereka tetap mereka anut mereka bela pengucapan <i>laailahailallah</i> itu tidak menjadi penghalang apa ee penumpahan darah mereka.		Memperhalus kalimat membunuh dengan penumpahan darah

Bentuk kekerasan verbal eufimisme pada pidato Aman Abdurrahman yakni memperhalus beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Sesat kepada orang jaman sekarang (yang diluar kelompoknya), dengan ungkapan “semua orang pada jaman sekarang tidak menggunakan Al-Quran dan As-Sunnah dalam menilai sesuatu, tapi menggunakan keumuman yang ada di masyarakat”;
- b. Kafir, dengan ungkapan “orang yang tidak taubat dari syirik bukan ikhwan *fid din*”;

- c. Murtad, dengan ungkapan “orang yang tidak termasuk dalam definisi Islam”;
- d. Musyrik, dengan ungkapan “banyak orang yang tidak tahu mengenai bentuk kemusyrikan”;
- e. Membunuh, dengan ungkapan “bolehnya menumpahkan darah”.

Temuan ungkapan dalam bentuk eufimisme diatas termasuk kekerasan verbal karena termasuk dalam kategori penghinaan. Hal ini sesuai dengan pengertian kekerasan verbal yang bermakna perilaku pola komunikasi yang berisi penghinaan, perkataan kasar maupun kata-kata yang melecehkan seperti menyalahkan, memberi label, atau juga mengkambinghitamkan.

#### 4. Disfemisme

No	Pesan Verbal	Menit	Keterangan
1	Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah <i>thaghut</i>	03:07-03:10 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan untuk menjauhi <i>thaghut</i> dengan menyandarkan pada Surat An-Nahl ayat 36
2	“Ibadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah <i>thaghut</i> ”	03:19-03:22 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan untuk menjauhi <i>thaghut</i> dengan menyandarkan kepada para Rasul.

3	Beribadahlah kepada Allah dan jauhi <i>thaghut</i>	03:40-03:43 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan untuk menjauhi <i>thaghut</i> dengan menyandarkan pada Surat Al-Anbiya' ayat 25
4	KeIslaman seseorang tidak akan terima kecuali dengan perealisasi <i>laailaaha illaa Allah</i> , disini Allah SWT menetapkan keislaman tersebut terhadap apa? kufur kepada <i>Thaghut</i>	04:42-04:54 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan untuk kufur kepada <i>thaghut</i> dengan menyandarkan pada Surat Al-Baqarah ayat 256
5	Barangsiapa mengucapkan <i>laa ilaaha illallah</i> –yang tadi maknanya adalah kufur kepada <i>thaghut</i> dan iman kepada Allah—dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka terjagalah harta dan darahnya, dan perhitungannya atas Allah	05:27-05:39 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan perintah untuk kufur kepada <i>thaghut</i> dan mengaitkannya dengan harta dan nyawa seseorang dengan menyandarkannya pada Hadits Nabi.
6	Status keIslaman yang dengannya seorang terjaga darah	05:46-05:49 (Pada Pidato 1)	Mempertajam keterkaitan Islam dan keselamatan nyawa seseorang dengan menyandarkan pada Rasulullah SAW.

7	Kufur kepada <i>thaghut</i>	06:01-06:03 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan kufur kepada <i>thaghut</i> dengan menyandarkannya pada Rasulullah SAW.
8	Bunuhilah orang-orang musyrik itu dimana saja kalian dapatkan, tangkap mereka, kepung mereka,intai mereka disetiap tempat pengintaan	07:00-07:07 (Pada Pidato 1)	Ungkapan provokatif untuk menunjukkan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap seseorang yang dianggapnya musyrik.
9	Di sini Allah SWT mengaitkan keterjagaan darah seseorang terhadap apa? taubat dari kemusyrikan, taubat dari kemusyrikan, juga mendirikan sholat dan menunaikan zakat	07:24-07:27 (Pada Pidato 1)	Mempertajam keterkaitan antara keselamatan nyawa seseorang dan kemusyrikan dengan menyandarkan kepada Allah SWT.
10	taubat dari kemusyrikannya, <i>bara'</i> dari kemusyrikannya, dia kufur kepada <i>thaghut</i> , dan menjauhi <i>thaghut</i> , dan ibadah hanya kepada Allah maka terjaga darahnya, tidak boleh diganggu	07:42-07:53 (Pada Pidato 1)	Mempertajam keterkaitan antara keselamatan nyawa seseorang dan kemusyrikan dengan menyandarkan kepada Allah SWT.
11	Taubat dari syirik, meninggalkan syirik taubat darinya	08:34-08:38 (Pada Pidato 1)	Mempertajam perintah taubat dari syirik dengan

			menyandarkan kepada Allah SWT dan konsep <i>ukhuwah imaniyah</i> serta <i>ukhuwah islamiyah</i> .
12	Taubat dari syirik meninggalkan segala kemusyrikannya	08:49-08:52 (Pada Pidato 1)	Mempertajam perintah taubat dari syirik dengan menyandarkan kepada Allah SWT dan konsep <i>ukhuwah imaniyah</i> serta <i>ukhuwah islamiyah</i> .
13	Artinya ketika orang tidak merealisasikan tiga syarat ini berarti bukan ikhwan <i>fid din</i> .	09:00-09:05 (Pada Pidato 1)	Memberikan ungkapan negatif terhadap mereka yang tidak taubat dari syirik.
14	“ <i>Ayat ini mengharamkan darah ahli kiblat.</i> ”	09:17-09:21 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan bahwa ahli kiblat akan selamat nyawanya dengan menyandarkan kepada Ibnu Abbas RA.
15	Ahli kiblat diharamkan darahnya dengan ayat ini	09:21-09:25 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan bahwa ahli kiblat akan selamat nyawanya dengan menyandarkan kepada Ibnu Abbas RA

16	Bila ketiga syarat ini tidak terpenuhi maka hukum status orang sebagai <i>akhun fid din</i> itu tidak ada.	09:13-11:20 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan status <i>akhun fid din</i> dengan menyandarkan pada tafsir Ibnu Taimiyah RA
17	Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai manusia bersyahadat <i>Laailahaillah muhammad Rasulullah</i>	13:20-13:26 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan perintah menyebarkan tauhid dengan menyandarkan pada Hadits Nabi.
18	Maka mereka telah melindungi darah dan harta	13:46-13:49 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan dengan menyandarkan Hadits Nabi.
19	<i>Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang kafir itu</i>	17:20-17:24 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan kerugian orang kafir dengan menyandarkan pada surat Al-Mukminun ayat 117.
20	Di sini Allah SWT menyebut orang yang disamping beribadah kepada Allah juga beribadah kepada yang lainnya sebagai apa?	17:25-17:32 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan dengan menyandarkan kepada Allah SWT.
21	Walaupun dia apa? ibadah kepada Allah.	17:36-17:39 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan dengan menyandarkan pada surat Al-Mukminun ayat 117.
22	Contohnya kaitannya dengan syirik hukum	17:47-17:49 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan atas

			kekeliruan manusia karena membuat hukum dengan menyandarkan pada Surat Al-An'am Ayat 121
23	<i>Bila kalian mentaati mereka, mematuhi mereka berarti kalian adalah orang-orang musyrik”</i>	18:22-18:27 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan atas kekeliruan mengikuti hukum yang dibuat pemerintah dengan menyandarkan pada Surat Al-An'am Ayat 121
24	<i>Seandainya kamu menyekutukan Allah berbuat syirik, tentu hapuslah amanlanmu hai Muhammad. Dan kamu tergolong orang-orang yang merugi”.</i>	24:19-24:28 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan resiko atau akibat dari menyekutukan Allah dengan menyandarkan pada Surat Az-Zumar ayat 65.
25	Allah memvonis sebagai orang kafir lagi pendusta. Kafir karena menyekutukan Allah, dusta karena mereka ingin mengagungkan Allah	26:05-26:14 (Pada Pidato 1)	Menguatkan pendapat vonis kekafiran dengan menyandarkan kepada Allah SWT.
26	Menjadikan perantaraan pada diri mereka dan Allah dengan alasan tadi, ingin mengagungkan Allah karena Allah maha suci kami orang banyak dosa, wali ini	26:43-26:56 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan kesalahan tujuan ziarah kubur dengan alasan mengagungkan dengan menyandarkan pada

	orang yang dekat dengan Allah. Kami minta lewat perantaraan mereka		surat Az-Zumar ayat 3.
27	Karena dalam Islam perbuatan yang dilarang tidak bisa menjadi boleh dengan niat yang baik tapi bisa menjadi boleh dengan adanya dalil yang khusus	27:40-27:50 (Pada Pidato 1)	Memperkuat argumentasi terhadap ketidaksetujuan terhadap orang yang masuk parlemen.
28	Apa? Yang dimaksud dengan komitmen ee pengamalan terhadap maknanya adalah komitmen dengan tauhid, meninggalkan syirik akbar, kufur kepada <i>thagut</i>	32:35-32:46 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan pentingnya komitmen tauhid dengan menyandarkan pada Syeh Ali Khudair.
29	<i>Tapi kalau satu saja ada yang ditujukan kepada makhluk malah kamu adalah orang musyrik”</i>	33:28-33:34 (Pada Pidato 1)	Mempertajam ungkapan bahayanya atau resiko atas satu amal yang ditujukan kepada makhluk dengan menyandarkan pada pendapat Syaikh Muhammad Ibn Abdul Wahab
30	Juga pernyataan para ulama tentang ee keabsahan tauhid tidak terealisasi kecuali dengan kufur kepada <i>thagut</i> .	02:46-02:55 (Pada Pidato 2)	Ungkapan mempertajam kufur kepada <i>thagut</i> dengan penyandaran pada ulama.

31	<p><i>“Adapun tata cara kufur kepada thaghut maka pertama kamu meyakini batilnya segala bentuk peribadatan kepada selain Allah. kemudian kedua kamu meninggalkan peribadatan tersebut. ketiga kamu membenci peribadatan tersebut. keempat kamu mengkafirkan orang yang melakukan peribadatan kepada selain Allah dan kelima kamu memusuhi mereka”</i></p>	03:43-04:14 (Pada Pidato 2)	Ungkapan provokatif untuk kufur kepada thaghut
32	<p>Mereka menjadikan dari apa yang Allah ciptakan dari binatang ternak dan tanaman itu sebagian bagi Allah dan sebagian bagi berhala-berhala, sembahhan-sembahhan mereka. Jadi mereka dari makanan itu tumbuhan tanaman dan binatang ternak mereka sisihkan sebagiannya buat Allah maksudnya buat shadaqah kepada fakir miskin, itu buat Allah maksudnya, dan sebagian untuk</p>	08:57-0925 (Pada Pidato 2)	Mempertajam sesaji dengan penyandaran Surat Al-An’am ayat 136

	berhala-berhala mereka.		
33	Ini adalah buat sembah-sembahan atau sekutu-sekutu atau tuhan-tuhan kami. Itu menurut mereka	09:37-09:44 (Pada Pidato 2)	Mempertajam dengan penyandaran Surat Al-An'am ayat 136
34	Ingatlah menciptakan dan memerintah itu ada ditangan Allah. Allah di sini menetapkan bahwa penciptaan dan memerintah atau mengatur itu adalah hak Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT adalah Dzat yang menciptakan maka hanya Allah SWT sajalah yang berhak memerintahkan dan menetapkan aturan	10:38-11:04 (Pada Pidato 2)	Mempertajam ungkapan bahwa Allah adalah satu-satunya dzat yang memiliki hak untuk membuat aturan dengan penyandaran pada Surat Al-A'raf ayat 54
35	Di dalam ayat ini Allah SWT menetapkan bahwa <i>al-hukmu</i> yang maknanya tasyri, pembuatan hukum itu hanya milik Allah SWT karena tasyrik, pembuatan hukum kaitan dengan penciptaan.	12:11-11:25 (Pada Pidato 2)	Mempertajam ungkapan tentang pembuatan hukum yang haknya hanya milik Allah dengan penyandaran pada surat Yusuf ayat 40.

36	Makanya Allah mengatakan <i>inil hukmu illa lillah</i> , hak menetapkan hukum hanya ditangan Allah	12:34-11:39 (Pada Pidato 2)	Mempertajam ungkapan bahwa hak pembuatan hukum hanya milik Allah dengan penyandaran pada surat Yusuf ayat40.
37	Oleh sebab itu mayoritas umat manusia itu orang-orang musyrik karena keterjatuhan ke dalam syirik macam ini.	13:00-13:06 (Pada Pidato 2)	Mempertajam ungkapan tentang kemusyrikan seseorang dengan penyandaran pada ulama tafsir
38	Dan Allah tidak menyertakan seorang pun di dalam hukumnya, di dalam putusannya. Sebagaimana Allah SWT tidak menyertakan satu makhluk pun di dalam penciptaan, di dalam penciptaan makhluk – mahluknya maka Allah SWT juga tidak memperkenankan satu makhluk pun ikut serta di dalam menetapkan suatu hukum yang diberlakukan pada makhluk-mahluk Allah SWT	13:19-13:47 (Pada Pidato 2)	Mempertajam ungkapan tentang hak pembuatan hukum hanya milik Allah dengan penyandaran pada Surat Kahfi ayat 25-26.
39	<i>“Dan jangan kamu menyekutukan ee Allah dengan seorang pun.”</i>	13:59-14:07 (Pada Pidato 2)	Mempertajam ungkapan tentang hak pembuatan hukum hanya milik Allah dengan

			penyandaran pada Ibnu Amir
40	Dan kamu jangan menyekutukan seorang pun di dalam hukum Allah, dalam putusan Allah. dan jangan kamu menyekutukan atau menyertakan <i>fii hukmihi</i> dalam putusan Allah seorang pun.	14:09-14:22 (Pada Pidato 2)	Mempertajam ungkapan tentang hak pembuatan hukum hanya milik Allah dengan penyandaran pada Surat Kahfi ayat 26.
41	Ibadahlah kalian kepada Allah dan jangan kalian menyekutukan sesuatu pun dengannya.	14:28-14:32 (Pada Pidato 2)	Mempertajam atas ketidakbolehan pembuatan hukum selain Allah.
42	Dan jangan kamu menyekutukan seorang pun dalam hukumnya. jadi apa? karena hak pembuatan hukum hanya ditangan Allah SWT	14:37-14:47 (Pada Pidato 2)	Mempertajam atas ketidakbolehan pembuatan hukum selain Allah.
43	Sesungguhnya setan-setan ya membisikkan kepada wali-walinya, setan, membisikkan.	23:27-23:36 (Pada Pidato 2)	Mempertajam argumen bahwa para pembuat hukum adalah wali setan dengan penyandaran pada Surat Al-An'am ayat 121
44	Allah bersumpah bahwa barang siapa mengikuti <i>syaiton</i> dalam hal penghalalan	24:42-24:54 (Pada Pidato 2)	Memperkuat argumentasi atas kemusyrikan seseorang yang

	<p>bangkai maka dia musyrik dan syirik dan di sini adalah syirik yang mengeluarkan dari Islam berdasarkan ijma kaum muslimin</p>		<p>mengikuti hukum buatan manusia dengan penyandaran pada Al-Imam Muhammad Al-Amin As-Singkiti</p>
45	<p>Sesungguhnya pada dengan nash-nash samawi yang sangat jelas yang telah kami utarakan ini, jelaslah dengan nyata bahwa orang-orang yang mengikuti hukum-hukum buatan atau di negeri ini biasa disebut undang-undang positif, hukum-hukum buatan yang disyariatkan oleh setan lewat lisan walivalinya yang lagi menyelisih Allah lewat lisan para rasulnya SAW sesungguhnya tidak ada yang meragukan kemusyrikan dan kekafiran mereka, mereka maksudnya para penegak hukum itu kecuali orang yang telah Allah tutup bashirahnya dan telah Allah butakan matanya dari bisa melihat cahaya wahyu.</p>	<p>26:22-27:14 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Memperkuat argumen atas kesalahan orang jaman sekarang yang menjadikan hukum positif sebagai dasar hukum negara dengan penyandaran pada Al-Imam Muhammad Al-Amin As-Singkiti</p>

46	<p>Kemudian yang kedua, <i>watatrūkaha</i>, kamu meninggalkan peribadatan kepada selain Allah. Tidak cukup meyakini batil. Tapi harus ditinggalkan. Harus ditinggalkan. Dalam hal dosa-dosa besar biasa saja tidak cukup diyakini haramnya apa? Haramnya mencuri. Tapi harus ditinggalkan. Kalau orang tahu mencuri itu haram tapi mencurikan disebut pencuri. dosa.</p>	30:51-31:21 (Pada Pidato 2)	Memperkuat argumen tentang keharusan meninggalkan peribadatan kepada selain Allah dengan penyandaran pada Muhammad Al-Amin As-Singkiti
47	<p>Ulama salaf, khalaf, shahabat, tabi'in dan seluruh ahli sunnah ijma bahwa orang tidak menjadi muslim kecuali dengan mengosongkan diri dari syirik akbar. <i>Bara</i> darinya dan dari para pelakunya sampai akhir pernyataan beliau. Ini disebutkan dalam pertama mengosongkan diri dari syirik akbar. meninggalkan diri dari syirik akbar. Kalau orang tidak meninggalkan syirik</p>	38:09-38:40 (Pada Pidato 2)	Memperkuat argumen tentang status kemusliman seseorang dengan menyandarkan pada Syaikh Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Abdul Wahab

	akbar maka dia bukan orang muslim, bukan muslim, belum kufur kepada <i>thaghut</i> .		
48	Sekedar mengucapkan kalimat syahadat tanpa disertai paham terhadap maknanya dan tanpa disertai pengamalan terhadap konsekuensinya berupa komitmen dengan tauhid, meniggalkan syirik akbar dan kafir kepada <i>thaghut</i> maka pengucapan syahadat semacam itu tidak manfaat berdasarkan ijma para ulama.	39:21-39:44 (Pada Pidato 2)	Memperkuat argumen tentang tidak bermanfaatnya kalimat syahadat dengan menyandarkan pada ijma ulama
49	ulama sepakat, ijma barang siapa memalingkan satu macam dari dua doa itu kepada selain Allah maka dia musyrik. Ee walaupun dia mengucapkan <i>laailahailallah</i> mengucapkan syahadat, dia <i>shoum</i> , dan mengaku muslim.	41:44-42:16 (Pada Pidato 2)	Menguatkan argumen tentang kemusyrikan dengan menyandarkan pada ijma ulama
50	Lihat di sini mereka datang kepada rasul minta dari rasul untuk mengusap berhala mereka walaupun dengan ujung jari dengan jaminan jika	44:10-44:26 (Pada Pidato 2)	Memperkuat argumen bahwa rasul tidak mengusap berhala dengan menyandarkan pada Imam As-Suyuti

	<p>rasulullah melakukannya mereka akan masuk Islam. yang datang itu adalah tokoh-tokoh quraish. Pimpinan-pimpinan quraish.</p>		
51	<p>Seandainya kami tidak meneguhkanmu Muhammad tentu sudah cenderung kepada mereka. Dengan kecenderungan yang sedikit. Dan kalau kamu melakukannya tentu kami melimpahkannya kepadamu limpahan yang adzab dalam kehidupanmu dan setelah kematianmu.</p>	<p>46:40-46:47 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Mempertajam ungkapan tentang ketidak musyrikan nabi dengan sandaran pada Al-Quran</p>
52	<p>Dan telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, sungguh seandainya kamu berbuat syirik maka benar-benar hapuslah amalanmu dan kamu tergolong orang-orang yang rugi.</p>	<p>52:32-52:44 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Memperkuat argumen dengan sandaran kepada Al-Quran</p>
53	<p>Barang siapa yang memalingkan satu macam ibadah itu kepada selain Allah maka dia musyrik. Musyrik. <i>Sawaun kana abidan au</i></p>	<p>55:30-55:59 (Pada Pidato 2)</p>	<p>Memperkuat argumen tentang label kemusyrikan seseorang dengan sandaran pada Al-Imam Suud Ibn Abdul Aziz Ibn</p>

	<i>fasiqan</i> . sama saja dia orang ahli ibadah atau orang fasik. dan sama saja niatnya itu baik maupun niatnya buruk. sama saja. tidak ada perbedaan. jadi ini meninggalkan kemusyrikan		Muhammad Ibn Su'ud
54	Bila amalan kamu seluruhnya ditujukan kepada Allah maka kamu adalah <i>muwahhid</i> . bila ada penyekutuan di dalamnya kepada selain Allah maka kamu adalah orang musyrik.	57:29-57:41 (Pada Pidato 2)	Memperkuat argumen tentang label kemusyrikan dengan penyandaran pada Muhammad Ibn Abdul Wahab
55	Bila syirik ada maka tauhid menjadi menjadi lenyap. karena tidak mungkin tauhid berhenti satu dengan syirik pada diri seseorang pada waktu yang sama. Tapi ketika syirik ada maka tauhid pasti lenyap.	57:44-58:00 (Pada Pidato 2)	Memperkuat argumen bahwa syirik dan tauhid tidak akan bisa bersatu dengan menyandarkan pada Muhammad Ibn Abdul Wahab
56	<i>“Orang-orang kafir dari kalangan orang-orang musyik dan dari kalangan orang-orang ahli kitab, Mereka tidak meninggalkan ajaran mereka sampai</i>	04:56-05:22 (Pada Pidato 3)	Mempertajam ungkapan pemberian label kafir dan musyrik kepada mereka yang tidak bertauhid walaupun belum tegak hujjah

	<i>datang kepada mereka bayyinah. yaitu rasul dari Allah yang membacakan kepada mereka lembaran-lembaran yang disucikan.”</i>		dengan menyandarkan pada Surat Al-Bayyinah ayat 1
57	Orang-orang kalangan ahli kitab mereka tidak meninggalkan ajaran mereka sampai datang kepada mereka <i>bayyinah</i> , sampai datang kepada mereka hujjah. yaitu apa? rasul yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan.	05:39-05:54 (Pada Pidato 3)	Mempertajam ungkapan pembenaran sttus kafir dan musyrik kepada mereka yang dianggapnya tidak bertauhid walaupun belum tegak hujjah dengan menyandarkan pada Surat Al-Bayyinah ayat 1
58	Mereka tidak meninggalkan ajaran mereka sampai datang kepada mereka <i>bayyinah</i> . yaitu apa? bukti yang nyata. <i>rasulum minallah</i> . Rasul dari Allah yang membacakan kepada mereka <i>suhufan mutahharoh</i> . Lembaran-lembaran yang disucikan.	06:28-06:43 (Pada Pidato 3)	Mempertajam ungkapan pemberian label kafir dan musyrik kepada mereka yang tidak bertauhid walaupun belum tegak hujjah dengan menyandarkan pada Surat Al-Bayyinah ayat 1
59	Di sini Allah secara tegas meyebutkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah disebut orang-orang musyrik juga	06:43-06:56 (Pada Pidato 3)	Mempertajam ungkapan pemberian label kafir dan musyrik kepada mereka yang tidak

	disebut orang-orang kafir walaupun belum tegak hujjah.		bertauhid walaupun belum tegak hujjah dengan menyandarkan pada Surat Al-Bayyinah ayat 1
60	<i>“Dan begitulah zayyana likatsirim musyrikina telah menghiasi likatsirin mina musyrikina bagi banyak orang-orang musyrik qodla auladihim pembunuhan anak-anak mereka syurakaauhum sekutu sekutu mereka atau sembahan-sembahan mereka, sembahan-sembahan orang musyrik itu, menghiasi kepada orang-orang musyrik sikap baiknya membunuh anak-anak mereka. liyurduhum untuk membinasakan mereka, untuk menyesatkan mereka dan untuk mengkaburkan atas mereka din mereka”</i> .	06:23-09:00 (Pada Pidato 3)	Mempertajam ungkapan tentang keburukan perilaku Musyrikin dengan menyandarkannya pada Surat Al-An’am ayat 137.
61	Di sini Allah SWT menceritakan tentang kebiasaan orang-orang musyrik jahiliyah sebelum diutus rasulullah	09:02-09:33 (Pada Pidato 3)	Mempertajam ungkapan tentang keburukan perilaku Musyrikin pada zaman jahiliyah dengan

	<p>SAW, bahwa mereka itu, kebiasaan mereka membunuh anak-anak mereka dan yang membuat mereka membunuh anak-anak mereka itu adalah karena bisikan-bisikan, sembahhan-sembahhan mereka. Dimana mereka membunuh anak-anak mereka dalam rangka apa? <i>tadayyunan</i> sebagai bentuk ibadah</p>		<p>menyandarkannya pada Surat Al-An'am ayat 137.</p>
62	<p>Padahal belum diutus Rasulullah SAW kepada mereka karena Allah menceritakan tentang <i>waqi</i>, orang-orang musyrik sebelum diutus Rasulullah SAW.</p>	<p>09:39-09:49 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Mempertajam kemusyrikan zaman jahiliyah dengan menyandarkan kepada Allah SWT.</p>
63	<p>Allah menyebut orang yang menyekutukan Allah sebagai orang musyrik walaupun belum datang <i>hujjah risaliyah</i> dari Allah SWT</p>	<p>09:53-10:02 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Mempertajam kemusyrikan seorang yang belum datang hujjah risaliyah dengan menyandarkan kepada Allah SWT.</p>
64	<p><i>Sesungguhnya diia maksudnya ratu itu, dahulunya berasal dari kaum yang kafir. Kaum yang kafir”</i></p>	<p>13:27-13:37 (Pada Pidato 3)</p>	<p>Mempertajam kekafiran seorang dengan menyandarkan pada Surat An-Naml ayat 43.</p>

65	Allah SWT telah menyebut Bilqish dan kaumnya sebelum ada Nabi Sulaiman, sebelum datang kepada Nabi Sulaiman, dikarenakan mereka berbuat kemusyrikan itu menyembah matahari, mengibadati matahari Allah SWT menyebutnya sebagai <i>qoumin kafirin</i> . Kaum yang kafir.	13:38-13:59 (Pada Pidato 3)	Mempertajam kekafiran sebelum tegak hujjah dengan meyandarkan dengan kisah Ratu Bilqis pada surat An-Naml ayat 43.
66	Jadi sematan nama itu kaitan dengan perbuatan atau ucapan. Tidak ada kaitan dengan masalah hujjah.	18:04-18:11 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran pemberian label terhadap seorang dengan tidak mengaitkannya ada dan tidaknya <i>hujjah</i> .
67	Padahal Banu Muntaqib ini bertanya tentang ayah mereka dan orang-orang. Rasul memberikan jawaban umum. Kuburan orang musyrik mana saja yang kamu lewati maka sampaikan kabarnya kepada dia itu bahwa dia di gusur telungkup di dalam api neraka.	20:21-20:39 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran pemberian label musyrik kepada orang yang melakukan kemusyrikan sebelum datangnya <i>hujjah</i> dengan menyandarkan pada Rasulullah SAW.

68	<i>Sedangkan wahum musyrikun. Sedangkan mereka itu orang-orang musyrik”.</i>	22:26-22:29 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran atas pemberian label musyrik kepada orang yang belum mendengar dakwah Rasulullah SAW dengan menyandarkan ungkapannya pada Hadits Nabi.
69	Lihat di sini dengan nash nabi SAW bahwa orang kafir quraish ketika perang gajah itu mereka berstatus sebagai orang-orang musyrik, sedangkan kita tahu perang gajah itu, tahun gajah itu tahun kelahiran Rasulullah SAW	22:29-22:49 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran atas pemberian label musyrik kepada kepada orang yang belum mendengar dakwah Rasulullah SAW dengan menyandarkan ungkapannya pada Hadits Nabi.
70	<i>“Nama musyrik itu sudah disematkan sebelum adanya risalah hujjah, orang berbuat syirik akbar walaupun belum ada hujjah, belum ditegakkan hujjah belum ditegakkan risalah disebut orang musyrik bukan orang muslim”.</i>	26:52-27:05 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi atas kebenaran penyematan kemusyrikan terhadap seseorang sebelum adanya risalah hujjah dengan menyandarkan pendapat Ibnu Taimiyah RA.
71	<i>“Dan jenis orang-orang musyrik itu dan orang-orang semisal</i>	29:17-29:37 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi kemusyrikan orang

	<i>mereka dari kalangan orang-orang yang mengibadati para wali dan orang-orang shalih, kami menghukumi mereka itu sebagai orang-orang musyrik. dan kami memandang mereka kafir bila hujjah risaliyah sudah tegak.”</i>		yang mengistimewakan para wali dengan menyandarkan ungkapan Syekh Muhammad Ibnu Wahhab.
72	<i>Di sini jenis orang musyrik itu dan yang sebangsa mereka dari kalangan orang yang mengibadati para wali dan orang-orang shalih kami hukumi mereka sebagai orang-orang musyrik dan kami memandang kafir kalau hujjah risaliyah sudah tegak.”</i>	30:58-31:12 (Pada Pidato 3)	Pemberian cap musyrik kepada orang yang mengistimewakan para wali (yang dianggapnya sebagai kemusyrikan) dengan menyandarkan pendapat dari Syekh Muhammad Ibnu Wahhab.
73	Jadi sebelum tegak hujjah risaliyah mereka musyrik, kalau sudah tegak hujjah risaliyah mereka musyrik lagi kafir. Itu istilah beliau.	31:12-31:20 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran penyematan musyrik terhadap orang yang dianggapnya melakukan syirik akbar sebelum tegak hujjah. Dan pemberian cap musyrik sekaligus kafir terhadap orang yang

			dianggapnya melakukan syirik akbar setelah tegak <i>hujjah</i> dengan menyandarkan pendapat dari Syekh Muhammad Ibnu Wahhab.
74	Sehingga ketika beliau meniadakan nama kafir dari pelaku syirik, bukan berarti menetapkan keislamannya bagi dia. Tapi beliau meniadakan kata kafir karena beliau menurut beliau nama kafir harus berkaitan dengan tegak <i>hujjah risaliah</i> , nama kafir ditiadakan bagi pelaku syirik yang belum tegak <i>hujjah risaliah</i> . Tapi nama musyriklah yang disematkan. Nama muslim ditiadakan	31:35-31:59 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran penyematan musyrik terhadap orang yang dianggapnya melakukan syirik akbar sebelum tegak <i>hujjah</i> . Dan pemberian cap musyrik sekaligus kafir terhadap orang yang dianggapnya melakukan syirik akbar setelah tegak <i>hujjah</i> dengan menyandarkan pendapat dari Syekh Muhammad Ibnu Wahhab
75	Mereka menganggap orang yang melakukan kemusyrikan dari kalangan yang mengaku muslim itu pada zaman <i>fatrah</i> itu hanya disebut orang musyrik saja. Bukan	32:51-33:03 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran penyematan musyrik kepada orang yang dianggapnya mengaku Muslim pada zaman <i>fatrah</i>

	orang muslim dan tidak disebut kafir.		(sebelum tegak <i>hujjah</i> / sebelum ada dakwah) dengan menyandarkan dengan pendapat Syekh Muhammad Ibnu Wahhab
76	<p>Bila dia berbuat kekafiran dan kemusyrikan karena kebodohnya. Dia bodoh karena zaman gelap, zaman fatrah, tidak ada <i>hujjah</i>, bukan bodoh karena berpaling seperti zaman sekarang. Atau karena tidak ada yang mengingatkannya. Karena tadi tidak ada dakwah sama sekali. Maka orang yang melakukan kemusyrikan atau kekafiran dalam kondisi seperti ini <i>laa nahkumu bikufrihi</i>. Kami tidak memvonis dia kafir. <i>Hatta tuqoma alaihil hujjah</i>. Sampai ditegakkan <i>hujjah</i>, <i>walaa kin</i> akan tetapi <i>laa nahkumu bi annahum muslim</i>. Kami tidak menghukumi dia muslim.</p>	33:22-34:07 (Pada Pidato 3)	Mempertajam argumentasi kebenaran penyematan musyrik kepada orang yang dianggapnya melakukan kemusyrikan pada zaman fatrah (sebelum tegak <i>hujjah</i> / sebelum ada dakwah) dengan menyandarkan dengan pendapat Syekh Muhammad Ibnu Wahhab

77	Di sini <i>aimmatud dakwah</i> punya pengistilahan tersendiri pelaku musyrik yang belum tegak <i>hujjah risaliyah</i> karena zaman fatrah zaman kegelapan. Disebut musyrik saja.	34:34-34:46 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas penyematan musyrik (bukan muslim dan bukan kafir) terhadap orang pada zaman fatrah dengan menyandarkannya pada <i>aimmatud dakwah</i> .
78	“ <i>Barang siapa kufur kepada thaghut dan berimana kepada Allah maka dia telah memegang ikatan tali yang sangat kokoh.</i> ”	38:14-38:23 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas wajibnya kufur kepada <i>thaghut</i> dengan bersandar pada Al-Quran
79	<i>Barang siapa mengucapkan lailahailah dan ia kafir terhadap sesuatu yang diibadati selain Allah maka terjaga darah dan hartanya.</i> ”	38:30-38:40 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas wajibnya kufur kepada sesembahan selain Allah agar terjaga jiwa dan hartanya dengan bersandar pada hadits
80	<i>Ulama salaf khalaf shahabat tabiin dan seluruh aimmah ijma orang tidak menjadi muslim kecuali dengan mengosongkan diri dengan syirik akbar.</i> ”	40:06-40:17 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas kemusyrikan seseorang dengan bersandar pada Syaikh Abdurrahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn Abdul Wahab
81	<i>Bila amalan kamu seluruhnya ditujukan</i>	40:34-40:44 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas

	<i>kepada Allah maka kamu akan muwahhid. Bila ada menyekutukan di dalamnya maka kamu orang musyrik.”</i>		kemusyrikan seseorang dengan bersandar pada Syaikh Abdurrahman ibn Hasan ibn Muhammad ibn Abdul Wahab
82	<i>“Kami tidak mungkin mengadzab sampai kami mengutus rasul.”</i>	41:48- 41:52 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas label kemusyrikan seseorang yang tidak berkonsekuensi adzab dengan bersandar pada Al-Quran
83	<i>Bapakku dan bapakmu di neraka.”</i> Kata rasulullah.	45:23-45:25 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi kemusyrikan dengan mencontohkan bahwa ayah Nabi SAW berada di neraka dengan bersandar pada hadits
84	Padahal Abdullah itu hidup jaman jahiliyah belum ada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW belum lahir. Yang ada sisa-sisa dakwah para, sisa-sisa ajaran Nabi Ibrahim terdahulu yang sudah <i>musyawwah</i> . Sudah dicoreng moreng, sudah dicampur aduk.	45:26-46:00 (Pada Pidato 3)	Memperkuat argumentasi atas label kemusyrikan yang juga tersemat pada Abdullah yang hidup pada jaman <i>fatrah</i> berdasar dari hadits

<p>Nah bila saja sisa-sisa ajaran para nabi terdahulu itu menjadi hujjah bagi orang-orang musyrik sehingga mereka di adzab dengan sebabnya bukan hanya sebab hukum dunia saja, tetapi adzab akhirat juga,</p>		
---	--	--

Bentuk kekerasan verbal disfemisme pada pidato Aman Abdurrahman adalah sebagai berikut:

- a. Mempertajam dan memperkuat argumen kebenaran tauhidnya (seperti menyalahkan, mengakafirkan, memusyrikkan orang lain) dengan Al-Quran, Al-Hadits, ijma, shahabat dan ulama;
- b. Provokasi sebagai bentuk ungkapan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap kemusyrikan seseorang;
- c. Provokasi untuk kufur kepada *thaghut* dan;
- d. Memperkuat argumentasi atas ketidaksetujuan terhadap seseorang yang masuk parlemen.

Temuan disfemisme dalam pidato Aman Abdurrahman termasuk kekerasan verbal karena bertujuan untuk memberikan gambaran negatif tentang suatu tindakan

atau seseorang. Hal ini senada dengan Zöllner<sup>14</sup>, yang menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme, yaitu:

- a) Untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan.
- b) Untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu.
- c) Untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan.
- d) Untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya.
- e) Untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan.  
Untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

---

<sup>14</sup> Nicole Zöllner, *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen*. (Frankfurt am Main : Peter Lang GmbH, 1997), 392-400

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan pembacaan data serta analisis terhadap rekaman pidato tauhid Aman Abdurrahman ini, penulis mengambil simpulan bahwa kekerasan verbal dilakukan dalam rangka menyebarluaskan ajaran tauhid kepada masyarakat luas. Dengan melakukan kekerasan verbal terhadap kelompok yang diluar keyakinan tauhidnya, secara langsung dan tidak langsung dia mengajak pendengar untuk menilai yang diluar kelompoknya itu adalah sesat atau dengan istilah lain bahwa kelompoknya itulah yang paling benar.

Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh Aman Abdurrahman tersebut menunjukkan bahwa ia tengah memberikan batas antara Muslim dan kafir, Iman dan ingkar, serta tauhid dan syirik. Upaya-upaya semacam ini dilakukan dalam rangka penyebaran kemurnian ajaran tauhid, yang dianggapnya sebagai dakwah yang paling islami, tegas, dan berpendirian kuat.

Berikut pemaparan temuan bentuk-bentuk kekerasan verbal dalam pidato Aman Abdurrahman;

1. Asosisasi, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu, Perbandingan antara jaman dan masyarakat muslim sekarang dengan jaman dan masyarakat musyrik dan kafir jaman dahulu; Asosiasi pada jaman jahiliyah dengan

jaman *fathrah*; dan Mengibaratkan tauhid dan syirik seperti fenomena siang dan malam.

2. Labelisasi, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu Sesat, Syirik, Syirik Akbar, Bukan ahli kiblat, Bukan *akhun fid din*, Kafir, Tidak mentauhidkan Allah SWT, Musyrik, Kebathilan, Mengaku sebagai Rab, Tuhan, Sesembahan, dan Arbab, Bejat, Fasik, *Auliyaus syaiton*, Pendusta atas nama Allah, dan Pengandaian ucapan kekafiran kepada rasul.
3. Eufimisme, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu memperhalus ungkapan sesat kepada orang jaman sekarang (yang diluar kelompoknya), dengan ungkapan “semua orang pada jaman sekarang tidak menggunakan Al-Quran dan As-Sunnah dalam menilai sesuatu, tapi menggunakan keumuman yang ada di masyarakat”; ungkapan kafir, dengan ungkapan “orang yang tidak taubat dari syirik bukan ikhwan fid din”; ungkapan Murtad, dengan ungkapan “orang yang tidak termasuk dalam definisi Islam”; ungkapan Musyrik, dengan ungkapan “banyak orang yang tidak tahu mengenai bentuk kemusyrikan”; ungkapan membunuh, dengan ungkapan “bolehnya menumpahkan darah”.
4. Disfemisme, kekerasan verbal bentuk ini berhasil penulis temukan yaitu, mempertajam dan memperkuat argumen kebenaran tauhidnya (seperti menyalahkan, mengakafirkan, memusyrikan orang lain) dengan Al-Quran, Al-Hadits,

ijma, shahabat dan ulama; provokasi sebagai bentuk ungkapan rasa tidak suka dan ketidaksetujuan terhadap kemusyrikan seseorang; provokasi untuk kufur kepada *thaghut* dan; memperkuat argumentasi atas ketidaksetujuan terhadap seseorang yang masuk parlemen.

Demikian tesis ini penulis buat dengan begitu sederhana serta pilihan-pilihan diksi yang mungkin tidak begitu ilmiah. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan baik yang di bidang metodologi maupun substansi. penulis berharap semoga kekurangan dalam penelitian ini dapat menjadi ruang terbuka untuk dikritisi dengan melakukan penelitian selanjutnya. Sehingga dialektika keilmuan berupa tesa-antitesa-sintesa dapat terwujud demi kemajuan Islam dan peradaban.

Terakhir, betapapun terbatasnya penelitian ini, namun penulis tetap berharap semoga penelitian ini bisa menjadi semacam pelengkap di tengah terbatasnya kajian tentang komunikasi dalam bentuk tesis maupun disertasi yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo Semarang. Terlebih lagi semangat ini juga didorong oleh visi UIN Walisongo Semarang yang sedang bertransformasi menjadi kampus pusat penyatuan ilmu pengetahuan (*center for unity of science's*).

## **B. Saran-saran**

1. Kepada Aman Abdurrahman sebaiknya tidak menggunakan kekrasan verbal dalam pidatonya. Aktivitas retorika yang dianggapnya sebagai bentuk dakwah islamiyah itu, sebaiknya memperhatikan rambu-rambu dalam berdakwah.
2. Kepada praktisi dan akademisi dakwah diharapkan melakukan pengawasan dan evaluasi secara *continue* terhadap aktivitas dakwah yang ada di masyarakat. Agar ke depan diharapkan dakwah lebih humanis.
3. Pemerintah diharapkan ikut mengawasi aktifitas dakwah khususnya konten-konten yang tersebar di media internet dengan membuat kebijakan yang mengatur hal tersebut.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang pidato Aman Abdurrahman ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abu Sulaiman Aman, *Kalau Bukan Tauhid Apa lagi?*, (Depok: Ats-Tsughuur media, 2010).
- Abu Qutaibah, “Biografi Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman fakkallahu asrah,” (Bima, 2013), dalam <https://plus.google.com/10562573281487-9365548/-posts/g7shd4WKGJy> diakses tanggal 27 september 2016).
- al-Banjari, Muhammad Nafis, *al-Durr al-Nafis* (Singapura-Jeddah: al-Haramain, TT).
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid: its Implications for Thought and Life* (Wyncote, USA: The International Institut of Islamic Thoughts, 1982).
- , *Islam and Other Faiths*, dalam Altaf Gauhar, ed. *The Challenge of Islam* (London: Islamic Council of Europe, 1983).
- , *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan, 1986).
- , *The Essence of Religijs Experience in Islam* dalam Numen, Vol.XX Fasc. 3, 1973).
- Ali Akram, “Adab Dan Akhlaq Khawarij Modern : Studi Kritis Kesesatan Manhaj Aman Andurrahman”, (Arrahmah.com, 2015). Lihat <http://m.arahmah.com/2015/02/02/adab-dan-akhlaq-khawarij-modern-studi-kritis-kesesatan-manhaj-aman-abdurrahman-bag-1-b/> di akses pada tanggal 20 April 2017.

- Alland, Keith & Kate Burridge, *Euphemism and Dysphemism, Language Used As Shield and Weapon*, (Oxford: Oxford University Press, 1991).
- al-Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim dalam Muqaddimah Kitabnya*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1419/1998), cet. I.
- al-Qaardhawi, Yusuf, *Retorika Islam*, (Jakarta: Khalifa, 2004)
- al-Qahtani, Said bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994).
- al-Qurtuby, Abu al-Walid Ibn Muhammad Ibn Rusyd, *Fasl al-Maqal Fi Ma Bain Al Hikmah wa al-Syari'ah min al Ittisal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif,tt)
- Aman Abdurrahman, "Aqidah Islamiyah", dalam <http://thoifah-mansurah.blogspot.com/2010/09/aqidah-islamiyah.html> diunduh pada tanggal 14 Desember 2016.
- , "Dlawabit (batasan-batasan) Takfir (3)," dalam <http://millahibrahim.wordpress.com/dlawabit-batasan-batasan-takfir/>. diunduh pada tanggal 14 Desember 2016.
- , "Syarat diterima Amal" dalam <http://www.millahibrahim.net/seri-materi-tauhid/seri-5-tauhid-syarat-diterima-amal/> diunduh 28 Agustus 2017.
- Amin, Samsur Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- , *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008).

- Amir, Mafri, *Etika Komunikasi Massa : Dalam pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Anderson, Craig A. & Brad J. Bushman, *Human Aggression*, (California: Academic Press, 1998).
- Andi dan Madcoms, *Menggenggam Dunia dengan Internet*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010).
- Anggerina Wisela Waluyo, “Representasi Kekerasan Pada Tayangan Sinetron Indonesia (Studi Analisis Isi Kuantitatif Tayangan Kekerasan Verbal Pada Top 5 Sinetron Indonesia Januari-Februari 2014)”, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. 2015. di akses pada tanggal 27 April 2017.
- Aristotle, *Rhetoric*. diterjemahkan oleh W. Rhys Roberts, pdf.
- Avit Hidayat, “Aman Abdurahman Pernah Bermarkas di Masjid Menteng,” dalam <https://m.tempo.co/read/news-/2016/01/16/063736734/aman-abdurahman-pernah-bermarkas-di-masjid-menteng> diakses pada tanggal 27 september 2016.
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul, *Fiqih Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Islam*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dari *Ad-Dakwah, Qawa'id wa Ushul*, (Surakarta; Era Intermedia, 2005).
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Kencana, 2004).
- Baran, Stanley J., *Introduction To Mass Communication Media Literacy and Culture*, (New York: McGraw-Hill, 2010).

- Baryadi, I. Praptomo, *Bahasa, Kekuasaan dan Kekerasan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012).
- Chaer, Abdul, *Psikolinguistik; Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).
- , *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Creswell, W. John, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dari *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MIXed Methods Approaches*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Departemen Agama RI, *Al Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Douglas, Jack D. & Frances Chaput Waksler, *Kekerasan*, dalam Thomas Santos, *Teori-Teori Kekerasan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2002).
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).
- el-Ishaq, Ropingi, *Pengantar Ilmu Dakwah; Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*, (Malang; Madani, 2016).
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012).

- Farida, Ummi, *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Tauhid, Sains, dan Seni*, dalam *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, 211.
- Gaus, Ahmad, dkk, *Tanya Jawab Relasi Islam dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: CSRC Uin Syarif Hidayatullah, 2014).
- Glück, Helmut, *Lexikon Sprache*, (Stuttgart: Verlag J. B. Metzler, 1993).
- Gómez, M. C., *The expressive creativity of euphemism and dysphemism*, (Lexis: E-Journal in English lexicology, 2012).
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015).  
<https://millahibrahim.wordpress.com/audio-kajian-seri-tauhid/> diakses pada tanggal 30 Agustus 2016.
- Innes Felicia Chandra, “Persepsi Remaja di Kota Malang terhadap Kekerasan Verbal dalam Program Komedi Pesbukers,” (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang).
- Ismail, Abu Abdillah Muhammad bin, *Shohih al-Bukhari, Kitab al-‘ilmi*, (Riyadh, Dar al-Salam, 1417/1997).
- Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Jay, Timothy And Kristin Janschewitz, *The Pragmatics Of Swearing*, *Journal of Politeness Research* 4 (Walter de Gruyter: 2008, Pdf).
- Kennedy, George A., *The Art of Persuasion in Greece*, (Princeton N.J.: Princeton University Press, 1963).

- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Edisi yang Diperbarui), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Koran Radar Semarang, *Napi Teroris Bebas, Langsung Dibon Densus*, edisi 18 Agustus 2017, hal 1-11
- Liddell and Scott, *A Greek-English Lexicon*, (Oxford: Clarendon press, 1940).
- Liliweri, Alo, *Komunikasi; Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Lukas agustinus, S.Pd, *Jenis-Jenis Majas*, pdf.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Madjid, Nurcholish, *32 Khutbah Jum'at Cak Nur* (Bandung; Mizan, 2016).
- Mahfudz, Syeikh Ali, *Hidayatul Mursyidin*; (Daarul 'i'tishom,1979).
- Major, Brenda and Laurie T. O'Brien, *The Social Psychology of Stigma* (University of California:, Annual Review of Psychology volume 56, 2005).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004).
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, cet. ke-14).
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

- Nasution, Harun, “*Sekitar Pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam*”, (Studi Islamika, Nomor 6, Jakarta, 1990 ).
- Ohoiwutun, Paul, *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Visipro Divisi dari Kesaint Blanc, 1997).
- Pratama, I Putu Agus Eka, *Komputer dan Masyarakat*, (Bandung: Informatika, 2014).
- Rahmad, Jalaluddin, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, cet. Ke-16 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Rakhmad, Jalaluddin, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Ronald, Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*. (Massachussets : Basil Blackwell, 1990).
- Rousydy, T.A Lathief, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: PT. Firma Rimbow, 1989).
- Saros, Samiaji, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012).
- Schippers, Anna Fälthammar, *Bad Language in Reality; A study of swear words, expletives and gender in reality television*, (Swedia: Goteborgs Universitet, 2013).
- Schmidt, Elke, Euphemismus und Tod. <http://www.sw2.euw-frankfurt-o.de/VirtuLearn/hs.winter00/hs.-kuolema/-Seiten/pro-grammseiten/euphemismen.html>, (11 Januari 2001).
- Schramm, Wilbur, *The Process and Effect of Mass Communications*, (Urbana: University of Illinois, 1955).

- Shelly, Gary B. dan Misty E. Vermaat, *Menjelajah Dunia Komputer; Hidup dalam Era Digital*, diterjemahkan oleh Chriswan Sungkono dari *Discovering Computers; Living in Digital World*, (Jakarta: Salemba Infotek, 2012).
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 02*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- , *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- , *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*, Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- , *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Simpen, I Wayan, "*Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat*" *Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana dalam Berbagai Bidang Ilmu*, (Denpasar: Badan Penjamin Mutu UDUD, 2011).
- Simpen, I Wayan, *Fungsi Bahasa dan Kekerasan Verbal dalam Masyarakat, Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana dalam Berbagai Bidang Ilmu*, (Denpasar: Badan Penjamin Mutu UNUD, 2011).
- Sirait, Sangkot, *Tauhid dan Hukum Bangsa-Bangsa*, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum Vol. 47, No. 2, Desember 2013.
- Sulthon, Muhammad, *Image Tentang Musuh Islam dalam Pesan Dakwah Tauhid Aman Abdurrahman*, Semarang: Pustaka Zaman, 2015).

- Sulthon, Muhammad, *Image Tentang Musuh Islam dalam Pesan Dakwah Tauhid Aman Abdurrahman*, Semarang: Pustaka Zaman, 2015).
- Sunarjo, Djunaisih S., *Komunkasi, Persuasi dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983).
- Sutayat, Tata, *Ilmu Dakwah Perspektif Fisafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1985).
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss, *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*, diterjemahkan oleh Dr. Deddy Mulyana M.A. dan Gembirasari (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Viva.co.id, *Bebas Dari Nusakambangan Teroris Oman Dijemput Densus 88*, Kamis, 17 Agustus 2017. di akses pada tanggal 20 Agustus 2017 jam 22.30.
- Wahid, Abdul dkk, *Kejahatan Terorisme*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2004).
- Wardhaugh, Ronald, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Massachussets: Basil Blackwell, 1990).
- Weber, Robert Philip, *Basic Content Analysis*, (California: Sage Publication, 1990).
- Wood, Kate and Peter Aggleton, *Stigma, Discrimination and Human Rights*, Thomas coram Research Unit Institute of Education, University of London, Pdf.

- Zada, Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002).
- Zaitul Azma, “Perilaku Berbahasa Kasar dalam Kalangan Remaja Sekolah,” (Singapore International Journal of Language and Literature, 2012).
- Zen, Fathurin, *Radikalisme Retoris: Studi Radikalisme Islam*, (Jakarta: Bumen Pustaka Emas, 2012).
- Zöllner, Nicole, *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen*, (Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH, 1997).

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Zumrotul Choiriyah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bojonegoro, 11 November 1991
3. Alamat Rumah : Ds. Bangilan Rt 02 Rw 01 Kec. Kapas  
Kab. Bojonegoro
- HP : 085731911843
- E-mail : zumrotulchoiriyah01@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal :
  - a. RA Darul Ulum Bojonegoro Jawa Timur, Lulus Tahun 1998.
  - b. MI Darul Ulum Bojonegoro Jawa Timur, Lulus Tahun 2004.
  - c. MTs Abu Darrin Bojonegoro Jawa Timur, Lulus Tahun 2007.
  - d. MA Abu Darrin Bojonegoro Jawa Timur, Lulus Tahun 2010.
  - e. S.1 Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang, Lulus Tahun 2014.
2. Pendidikan Non-Formal :
  - a. Pondok Pesantren Abu Darrin Kendal Dander Bojonegoro (2004-2010)

- b. Pondok Pesantren An-Nur Karanganyar Tugu Semarang  
(2010-2016)

**C. Prestasi Akademik**

- a. Wisudawan Terbaik Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang.
- b. Wisudawan Berprestasi Tertinggi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (S.1) IAIN Walisongo Semarang.

Semarang, 16 Januari 2018

**Zumrotul Choiriyah**  
NIM : 1400018062